

**PENAFSIRAN SUFISTIK  
KH. MUHAMMAD SHALEH DARAT  
(Kajian Atas Surat Al-Baqarah Ayat 1-3 Dalam  
Tafsir *Faiḍ Ar-Rahmân*)**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta  
Sebagai Pelaksanaan Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Syaifudin Zuhri

NIM: 161410585



Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin  
Institut PTIQ Jakarta  
2020

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Syaifudin Zuhri

NIM : 161410585

No. Kontak : 085774600330

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul PENAFSIRAN SUFISTIK KH. MUHAMMAD SHALEH DARAT (KAJIAN ATAS SURAT AL-BAQARAH AYAT 1-3 DALAM TAFSIR *FAID AR-RAHMÂN*) adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 21 Oktober 2020

Yang Membuat Pernyataan



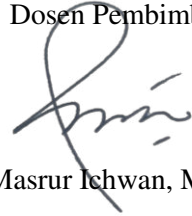


## **LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul PENAFSIRAN SUFISTIK KH. MUHAMMAD SHALEH DARAT (KAJIAN ATAS SURAT AL-BAQARAH AYAT 1-3 DALAM TAFSIR *FAID AR-RAHMÂN*) yang ditulis oleh Syaifudin Zuhri NIM 161410585 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 21 Oktober 2020

Dosen Pembimbing

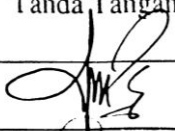

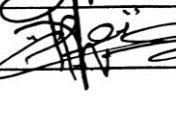



H. Masrur Ichwan, M.A.



## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul PENAFSIRAN SUFISTIK KH. MUHAMMAD SHALEH DARAT (KAJIAN ATAS SURAT AL-BAQARAH AYAT 1-3 DALAM TAFSIR *FAID AR-RAHMÂN*) yang ditulis oleh Syaifudin Zuhri NIM 161410585 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (Selasa, 10 November 2020). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Andi Rahman, MA.	Pimpinan Sidang	
2.	H. Masrur Ichwan, MA.	Pembimbing	
3.	Andi Rahman, MA.	Penguji I	
4.	Lukman Hakim, MA.	Penguji 2	

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta

  
Andi Rahman, MA.



## **PERSEMBAHAN**

Karya sederhana ini saya persembahkan untuk Bapak Abdul Rohim dan Ibu Siti Wasilah yang telah bersedia menjadi tangan kanan Allah dalam mendidik saya, yang doanya selalu mengalir untuk kebaikan saya.

Juga teruntuk sahabat dekat dan orang-orang hebat yang senantiasa mendedikasikan diri untuk menjadi *support system* dalam perjuangan penyusunan skripsi ini.





**MOTTO**

خير الناس أنفعهم للناس



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, atas Rahmat Allah Swt. penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “*Penafsiran Sufistik KH. Muhammad Shaleh Darat (Kajian Atas Surat Al-Baqarah Ayat 1-3 Dalam Tafsir Faiḍ Ar-Rahmân)*”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw. sang pendidik dan pembawa risalah agama Islam.

*Hamdan lillah*, tak henti-hentinya penulis haturkan kepada Sang Maha Kuasa, sehingga atas Kuasa-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini merupakan akumulasi dari perjuangan-perjuangan kecil peneliti. Dalam penyelesaian skripsi ini ini penulis harus mengkolaborasikan antara perjuangan, kesabaran dan semangat, serta senantiasa menjaga ketiganya agar tetap stabil selama masa pengerjaan.

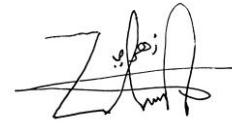
Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa karya sederhana ini sejatinya bukanlah mutlak hasil dari kerja keras peneliti seorang. Karena banyak sekali sumbangsih orang lain dalam proses pengerjaannya. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menghaturkan terima kasih kepada:

1. Allah swt, yang maha baik dan Maha asyik atas setiap kemudahan selama penulis mengerjakan skripsi ini.
2. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA., selaku rektor Institut PTIQ Jakarta.
3. Dekan fakultas Ushuluddin, Andi Rahman, MA. Penulis ucapkan banyak terima kasih atas didikan, bimbingan, dan motivasinya selama ini.
4. Dosen Pembimbing, H. Masrur Ichwan, MA. Terima kasih atas bimbingannya selama penulis mengerjakan skripsi ini.
5. Ketua program studi (kaprodi) Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir (IAT) fakultas Ushuluddin, Bapak Lukman Hakim, MA.
6. Para Dosen di fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta. Antara lain: Dr. Husnul Hakim, MA., Anshor Bahary, MA., Lukman Hakim MA, Dr. Ubaydi Hasbillah, MA., Dr. Ali Nurdin, MA., Dr. Nur Rofiah, Bil Uzm., dan H. Masrur Ichwan, MA.
7. Kiai-kiai penulis sewaktu di pesantren, KH. Yusuf Mansur, KH. Miftahuddin Masykur, KH. Taufiqul Hakim, KH. Baidlowi, Ibu Nyai Hj. Anis Muthohharoh dan semua guru yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
8. Orang tua penulis, Bapak Abdul Rohim dan Ibu Siti Wasilah, terima kasih yang tak terhingga atas semua pengorbanan dan doa yang melangit untuk putra-putrinya.
9. Kakak dan adik-adik penulis, Choirul Ummah, Uswatun Hasanah, Kunti Fatimatuzzahra dan Alfi Muflihah. Semoga Allah memudahkan langkah perjuangan kita. Mampu berbakti dan memberikan yang terbaik untuk bapak dan ibuk.

10. Calon teman hidup penulis, teman diskusi dan teman berjuang selama masa kuliah, yang sabar dan selalu memotivasi penulis agar tetap semangat dan optimis selama proses pengerjaan skripsi. *Terima Kasih, Dek, Itsam Samrotul Fuadah, S.Pd*
11. Ayah Afrizal dan ayah Bambang Riyanto, berkat *wasilahnya* penulis bisa menuntut ilmu di Institut PTIQ.
12. Segenap rekan, jama'ah dan pengurus Masjid Quba Komplek DPR-RI PRIBADI Joglo, terima kasih atas kebersamaanya selama 3 tahun terakhir ini.
13. Bapak Tri Bayu Wicaksono dan Ibu Yacinta Kandini Megawati, yang sudah penulis anggap sebagai orangtua di tanah perantauan. Semoga Allah membalas semua kebaikan bapak dan ibu.
14. Rekan-rekan seperjuangan, keluarga besar Jam'iyah Hafazhah al-Qur'an (JHQ), Tilawati Cabang DKI Jakarta, Ikatan Santri Mahasiswa Amsilati (ISMA) Jakarta. Semoga Allah merahmati perjuangan kita.
15. Teman-teman sekelas di Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) angkatan 2016. Semoga persahabatan dan persaudaraan ini tetap terjalin, tidak saja di dunia namun juga di akhirat.
16. Teman sharing, Mas Sulaiman Romdhoni. Tetap semangat dan sukses selalu, semoga lancar usahanya dan disegerakan jodohnya.
17. Serta seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari, masih banyak sekali kekurangan dalam penelitian skripsi ini. Kesempurnaan hanya milik Allah Swt. dan kekurangan ada pada diri penulis. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif di dunia akademis, serta memberikan pemahaman baru pada masyarakat.

Jakarta, 21 Oktober 2020



Syaifudin Zuhri

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB 1: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
G. Tinjauan Pustaka .....	7
H. Metode Penelitian.....	8
I. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II : TASAWUF DAN TAFSIR SUFI</b> .....	<b>11</b>
A. Sekilas Tentang Tasawuf dan Tafsir Sufi.....	11
B. Jenis-Jenis Tafsir Sufi .....	13
C. Tokoh – Tokoh Tafsir Sufi dan Karyanya.....	21
<b>BAB III: KH. MUHAMMAD SHALEH DARAT DAN GAMBARAN UMUM PENULISAN TAFSIR <i>FAID AR-RAHMAN</i></b> .....	<b>23</b>
A. Biografi KH. Muhammad Shaleh Darat .....	23
B. Gambaran Umum Kitab <i>Tafsir Faiḍ ar-Rahmân</i> .....	35

<b>BAB IV: ANALISIS TASAWUF SURAT AL-BAQARAH AYAT 1-3 PERSPEKTIF KH. MUHAMMAD SHALEH DARAT DALAM KITAB TAFSIR FAID AR-RAHMAN .....</b>	<b>49</b>
A. Syari'at Thariqat dan Haqiqat .....	49
B. Takwa .....	55
C. Shalat .....	62
<b>BAB V: PENUTUP.....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran.....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>80</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia pada skripsi ini didasarkan pada buku Panduan dan Penyusunan Thesis dan Disertasi Institut PTIQ Jakarta yang berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988. Transliterasi ini mengharuskan adanya rincian transliterasi tersebut adalah sebagaimana pada tabel di bawah ini:

### 1. Huruf Abjad

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	-	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	Dh		

### 2. Vokal Pendek

Penulisan Arab	Penulisan Latin
----------------	-----------------



اَ	A
اِ	I
اُ	U

### 3. Vokal Panjang

Penulisan Arab	Penulisan Latin
اَآ	Â
اِآ	Î
اِو	Û

### 4. Diftong

Penulisan Arab	Penulisan Latin
أَوْ	Au
أَيْ	Ai

## ABSTRAK

**Nama: Syaifudin Zuhri. Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 161410585. Judul Skripsi: Penafsiran Sufistik KH. Muhammad Shaleh Darat (Kajian Atas Surat Al-Baqarah Ayat 1-3 Dalam Tafsir *Faiḍ Ar-Rahmân*). Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir.**

Penelitian ini mengkaji tentang penafsiran sufistik yang terdapat dalam tafsir *Faiḍ ar-Rahmân* yang ditulis oleh KH. Shaleh Darat. Mengingat tafsir *Faiḍ ar-Rahmân* sangat kental dengan nuansa sufistiknya, maka penulis memfokuskan pada tafsir surat al-Baqarah ayat 1-3.

KH. Shaleh Darat menulis tafsir ini dengan menggunakan bahasa Jawa (Arab Pegon). KH. Shaleh Darat merupakan pelopor pertama kali penulisan tafsir di Jawa dengan menggunakan aksara pegon. Seperti yang telah dinyatakan Shaleh Darat dalam muqadimah tafsirnya, bahwa orang awam tidak ada yang mengerti maknanya al-Qur`an, karena al-Qur`an diturunkan dengan bahasa Arab. Maka dari itu KH. Shaleh Darat bermaksud membuat terjemahan arti al-Qur`an, baca: bahasa Jawa (Arab Pegon). Selain itu, agar tidak diketahui Belanda yang waktu itu melarang penerjemahan al-Qur`an ke dalam bahasa Melayu atau Jawa. Hal itu, menunjukkan bahwa KH. Shaleh Darat merupakan seorang ulama yang ‘alim dan sangat berpengaruh di masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang menitikberatkan pada pembahasan yang bersifat kepustakaan. Masalah yang digali dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penafsiran surat al-Baqarah ayat 1-3 dalam tafsir *Faiḍ ar-Rahmân* karya KH. Shaleh Darat? Bagaimana karakteristik kitab tafsir *Faiḍ ar-Rahmân*?”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran sufistik yang terdapat dalam tafsir *Faiḍ ar-Rahmân* menggunakan tasawuf ‘amali atau sufi *isyâri* yaitu KH. Shaleh Darat menafsirkan surat al-Baqarah ayat 1-3 dengan merinci bagian-bagian ayatnya dan menghubungkan dengan makna tersirat dari suatu ayat dengan pandangannya. Diantaranya ialah pembahasan tentang syari`at, *tharîqah* dan hakikat (Al-Baqarah: 1), Takwa, dan korelasinya dengan islam, iman dan ihsan (Al-Baqarah: 2), Shalat meliputi *iqâmat as-Shalât*, *Idâmat as-Shalat* hingga hikmah-hikmah shalat. Kemudian tokoh-tokoh yang mempengaruhi penafsiran Shaleh Darat adalah al-Ghazâlî, Ibn ‘Arâbî dan ar-Râzî. kemudian salah satu kelebihan tafsir *Faiḍ ar-Rahmân* adalah sebuah kitab tafsir al-Quran yang pertama di Jawa menggunakan bahasa Jawa (Arab pegon).

**Kata Kunci:** KH. Shaleh Darat, Sufistik, Sufi *Isyâri*.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah Azza wa Jalla yang diturunkan kepada hamba terkasihnya yaitu nabi Muhammad SAW.<sup>1</sup> Sumber nilai bagi kehidupan yang paling esensial adalah agama, tidak ada sumber yang lebih baik darinya, dimana nilai yang sangat istimewa itu diambil dari kitab suci paling mulia di muka bumi ini yang telah diturunkan oleh Allah SWT melalui perantara malaikat Jibril, sebagai sumber nilai bagi kehidupan umat manusia, Al-Qur'an merupakan *kalâmullah* atau perkataan Allah yang identik dengan kesucian dan terhindar dari berbagai kekurangan.<sup>2</sup>

Menurut asy-Syaukani, para ulama ushul dan fuqaha telah mendefinisikan Al-Qur'an sebagai berikut:

“Al-Qur'an adalah fiman Allah SWT yang merupakan mu'jizat, diturunkan kepada Nabi terakhir Muhammad SAW, disampaikan oleh Jibril al-Amin, ditulis di dalam mushaf-mushaf, dipindahkan kepada kita secara mutawâtir, mendapat pahala ibadah bagi yang membacanya, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nâs.”<sup>3</sup>

Allah menciptakan Al-Qur'an begitu indah dan mempesona, serasi antar bagian-bagiannya, diantaranya adalah serasi dalam penyusunan kosa katanya, serasi dalam kalimat-kalimat yang didalamnya mengandung banyak nilai keindahan bahasa (*balaghah*), keserasian antar ayat dan antar surat (*munâsabah*) begitu juga dengan keserasian antara pembuka dan penutup suratnya. Kitab suci yang mulia ini disusun oleh Allah SWT yang maha berkehendak dan maha berkuasa.<sup>4</sup>

Al-Qur'an menduduki posisi paling penting bagi umat Islam, yakni sebagai buku petunjuk dalam menjalani kehidupan di dunia ini agar selamat di akhirat kelak. Namun begitu, ada kenyataan lain bahwa Al-Qur'an itu berbahasa Arab serta kandungan nilainya bersifat global, pada satu sisi, kemampuan memahami seluk beluk bahasa Arab juga semakin

---

<sup>1</sup> Manna' al-Qattaan, *Mabahis Fii 'Ulum al-Quran* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 20.

<sup>2</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan al-Qur'an* (Jakarta: Qaf, 2017), h. 13.

<sup>3</sup> Muhsin Salim, *Ilmu Rosm, Metodologi penulisan al-Qur'an dengan Rosm Ustmani* (Jakarta: Lembaga Bahasa dan Ilmu al-Qur'an, 2011), h. 15.

<sup>4</sup> Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 184.

berkurang, pada sisi lain. Ditambah problematika yang dihadapi masyarakat yang harus direspon oleh Al-Qur'an juga semakin berkembang. Karena itu upaya penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an harus dipandang sesuatu yang niscaya, demi memosisikan Al-Qur'an sebagai *way of life* yang juga senantiasa *shalih fi al-zaman wa al-makan* (sesuai dalam kondisi apapun dan dimanapun).<sup>5</sup>

Lazim diketahui bahwa ayat-ayat al-Quran itu tidak turun sekaligus, tetapi melewati proses panjang selama lebih dari 20 tahun, Allah berdialog dengan hamba-Nya melalui medium bahasa dengan nabi sebagai medium penjelas. Karena proses turunnya al-Quran berangsur-angsur maka sebagian ayat turun untuk "mengomentari" suatu peristiwa khusus atau tertentu (belakangan peristiwa itu dikenal dengan istilah *asbabun nuzul*), sebagian lagi merupakan cerita dari Allah tentang masyarakat yang lalu, sebagian lagi merupakan pernyataan-pernyataan ketuhanan tentang sejumlah aspek kemanusiaan (akhlak, hukum, tauhid, dan lainnya).<sup>6</sup>

Bagi kaum muslim awal yang hidup semasa dengan Nabi. pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an, tidak banyak menimbulkan masalah keseriusan mereka di dalam menghafal, menulis, dan mengahayati ayat-ayat Al-Qur'an yang turun dan penjelasan Nabi atas permasalahan mereka ternyata mampu menenangkan hati dan pikiran mereka. Setelah Al-Qur'an selesai turun dan Rasulullah saw sebagai figur yang dianggap paling mengetahui maksud Al-Qur'an wafat, dengan sendirinya menimbulkan masalah baru dalam komunitas muslim ketika itu. Ditambah lagi dengan dianutnya agama Islam oleh selain bangsa Arab. Karena itu untuk memecahkan masalah tersebut mereka terpaksa melakukan ijtihad atau bertanya kepada tokoh-tokoh Ahlul Kitab yang telah memeluk agama Islam.<sup>7</sup>

Ketika Nabi Muhammad Saw. menyampaikan (*tabligh*) isi dan teks wahyu kepada para sahabat, umat Islam, sekali lagi, meyakini bahwa tidak terjadi perubahan, penyimpangan, ataupun kesalahan informasi. Walaupun para ahli ilmu kalam (teolog) berdebat mengenai *kema'shunan* Nabi Muhammad Saw: apakah Nabi Muhammad Saw. *ma'shum* dalam

---

<sup>5</sup> Ahmad Husnul Hakim IMZI, *Kaidah-Kaidah Penafsiran Pedoman Bagi Para Pengkaji Al-Quran*, (Depok: Elsiq, 2017), h. iii – iv.

<sup>6</sup> Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2019), h. 4.

<sup>7</sup> Muhammad Shadiq Shabry, "Perdebatan Antara Teks dan Konteks" dalam *Jurnal Al-Fikr*, (Sorong: STAIN Sorong, 2011) Vol. 15, No. 1, h. 20.

segala hal atau tidak, tetapi mereka sepakat bahwa Nabi Muhammad Saw. itu *ma'shum* dalam hal menyampaikan wahyu (*tabligh*).<sup>8</sup>

Selama masa itu sampai pada kehidupan dewasa ini Al-Qur'an selalu dihadapkan pada berbagai problem baru yang muncul seiring dengan perkembangan zaman. Problem yang belum pernah ada, bahkan belum pernah terbayangkan sebelumnya yang tentunya tidak termuat secara eksplisit di dalam Al-Qur'an. Hal ini kemudian membuat umat Islam harus bekerja ekstra untuk menafsirkan Al-Qur'an agar problem problem itu terselesaikan. Pergesekan pemikiran dan pergumulan intelektual umat Islam dengan berbagai wilayah keilmuan serta beragam kalangan secara tidak langsung juga turut membuka mata akan pentingnya penafsiran Al-Qur'an. Upaya tersebut telah banyak dilakukan oleh umat Islam dari setiap generasi dan telah menghasilkan sekian banyak kitab tafsir dengan kecenderungan pemikiran yang berbeda.<sup>9</sup>

Sebagai sumber utama Islam, Al-Qur'an bukanlah perkataan manusia, bukan pula perkataan Nabi Muhammad saw atau Malaikat Jibril. Al-Qur'an adalah "Kalamullah" atau perkataan Allah yang penuh dengan kesucian, sakralitas yang tinggi.<sup>10</sup>

Dari sudut isi dan kandungan, Al-Qur'an mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat. Di dalamnya tidak hanya dibahas soal akidah melainkan juga soal hukum syariat Islam lainnya. Al-Qur'an bukan hanya mengupas sejarah umat terdahulu melainkan juga soal etika dan akhlak.<sup>11</sup> Dalam keimanan Islam, Al-Qur'an dipandang sebagai petunjuk bagi umat manusia, yang dengan nyata menempati posisi penting dalam pemikiran dan peradaban umat Islam. Namun posisinya yang strategis itu tidak berarti Al-Qur'an satu satunya faktor yang menentukan dalam peradaban manusia. Sebab teks apapun, tidak terkecuali teks Al-Qur'an tidak dapat membangun dan menegakkan peradaban secara sendirian. Yang membangun dan menegakkan peradaban manusia sesungguhnya adalah proses dialektika manusia dengan realitas di satu pihak dan dengan teks Al-Qur'an di pihak lain.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos*, h. 4.

<sup>9</sup> Muhammad Shadiq Shabry, *Perdebatan Antara Teks dan Konteks*, h. 21.

<sup>10</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan al-Qur'an*, h. 13.

<sup>11</sup> Lilik Umi Kaltsum dan Abd. Moqsih Ghazali, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkâm*, (Ciputat: UIN Press, 2015), h. 11.

<sup>12</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2013), h. 1.

Timbulnya keagairahan umat Islam terhadap kajian keislaman, khususnya yang terkait dengan ke Al-Qur'an adalah cukup menggembirakan namun juga mengkhawatirkan. Sebab Al-Qur'an sebagai teks, ia tidak bisa berbicara kepada kita untuk menjelaskan kandungan isinya yang bisa bicara adalah pengkajinya (*rijâl* al-Qur'an). Bahkan, para pengkajinya itu sendiri juga membutuhkan kaidah-kaidah atau prinsip-prinsip umum untuk bisa sampai kepada pemahaman yang benar tentang ayat-ayat Al-Qur'an, meski dalam maknanya relatif sebab kebenaran mutlak hanya milik Tuhan semesta.<sup>13</sup>

Usaha-usaha pemahaman atas teks Al-Qur'an yang melahirkan beragam karya tafsir tersebut telah menjadi fenomena umum di kalangan umat Islam. Usaha semacam itu biasanya selalu dikaitkan langsung dengan sistem ajaran keagamaan yang secara praktis bisa diambil sebagai sumber nilai dalam kehidupan umat manusia, dan semua itu sengaja diarahkan ke sana<sup>14</sup> untuk memenuhi kebutuhan manusia, syariat Islam datang untuk memperkuat tujuan agama Islam.<sup>15</sup>

Mufassir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya sehingga Al-Qur'an dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan batil, serta jalan keluar bagi setiap problema kehidupan yang dihadapi. Disamping itu, mufassir dituntut pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap Al-Qur'an atau kandungan ayat-ayat sehingga pesan-pesan Al-Qur'an diterapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.<sup>16</sup>

Penulisan tafsir Al-Qur'an di Nusantara sudah terjadi sejak abad ke 16. Buktinya ditemukannya kitab Tafsir Surat al-Kahfi yang ditulis pada masa itu, akan tetapi belum diketahui siapa penulis kitab tersebut.<sup>17</sup>

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, banyak ulama' Indonesia yang menghasilkan karya tulis besar. Tidak sedikit dari karya-karya mereka yang ditulis menggunakan bahasa Arab. Setelah Kiai Ahmad Rifa'i dari kalisasak (1786-1875 M), yang banyak menulis kitab berbahasa Jawa. Pada Akhir abad ke-19, terdapat karya tafsir dengan menggunakan

---

<sup>13</sup> Ahmad Husnul Hakim Imzi, *Kaidah-kaidah Penafsiran...*, h. 2.

<sup>14</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, h. 2.

<sup>15</sup> Syaikh Ahmad Muhammad Al-Hushairi, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkâm*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), h. 20.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2017), h. xx.

<sup>17</sup> M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), h. 61.

bahasa Jawa yaitu karya Kiai Shaleh Darat yang berjudul *Faid ar-Rahmân Fî Tarjamah Tafsir Kalâm Malik ad-Dayyan*. Beliau menulis kitab tafsir dengan lafadz pegon (huruf Arab berbahasa Jawa), yang menggunakan bahasa Jawa pesisiran atau diistilahkan sebagai *Lughah al-Jawiyah al-Merikiyyah* (bahasa Jawa setempat).<sup>18</sup> Kitab ini terdiri dari dua jilid dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nisa'. Jilid pertama, terdiri dari surat al-Fatihah sampai surat al-Baqarah sebanyak 577 halaman. Sedang jilid yang kedua terdiri dari surat Ali 'Imran sampai surat an-Nisa' sebanyak 705 halaman. Kitab tafsir ini baru selesai sampai akhir surat an-Nisa'.<sup>19</sup> Pilihan aksara *pegon* dalam penulisan tafsir *Faid ar-Rahmân* bukan hanya karena mempertimbangkan masyarakat Jawa sebagai basis pembaca tafsirnya, tetapi juga sebagai salah satu perlawanan terhadap Belanda.<sup>20</sup>

Kitab *Faid ar-Rahmân Fî Tarjamah Tafsîr Kalâm Malik al-Dayyân* ini merupakan kitab tafsir yang bercorak tasawwuf,<sup>21</sup> Penafsiran yang ditampilkan nampak ada unsur-unsur penafsiran *isyari* yang lebih melekat dengan sosio-kultural, serta kontribusinya memberikan corak tafsir dan memberikan solusi problem sosial di Nusantara.<sup>22</sup>

Hadirnya tafsir ulama nusantara yang mulai diakui di tengah-tengah masyarakat, maka kajian *Tafsir Fâid ar-Rahmân* karya KH. Shaleh Darat menjadi gagasan yang sangat penting untuk dikaji. Melihat bahwa KH. Shaleh Darat adalah figur sentral yang sangat berpengaruh di zamannya, maka salah satu bentuk apresiasi dan usaha untuk melestarikan tradisi intelektual adalah dengan mengkaji dan mengamalkannya, itulah alasan mengapa penulis mengambil judul Penafsiran Sufistik KH. Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani (kajian atas surat al-baqarah ayat 1-3 dalam tafsir *faid ar-rahmân*)".

## B. Identifikasi Masalah

Dari judul yang dibahas oleh penulis, ada beberapa masalah yang patut di bahas dalam skripsi ini:

---

<sup>18</sup> Miftahul Ulum & Agustin Mufarohah, *Syarkh Al-Hikam*, (Depok: Shahifa, 2016), h. Xliii.

<sup>19</sup> M. Masrur, "Kyai Shaleh Darat, Tafsir Faid al-Rahman dan RA. Kartini" dalam jurnal *At-Taqaddum* (Semarang: UIN Walisongo, 2012) Vol. 4, No. 1, h. 35.

<sup>20</sup> Islah Gusmian, *Dinamika Tafsir Bahasa Jawa Abad 19-20*, (Surakarta: Efude Press, 2015), h. 135.

<sup>21</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), h. 162.

<sup>22</sup> Lilik Faiqoh, "Unsur-unsur Isyary Dalam Sebuah Tafsir Nusantara: Telaah Analitis Tafsir Faid al-Rahman Karya Kiai Shaleh Darat" dalam Jurnal *el-Umdah* (Mataram: UIN Mataram, 2018) Vol. 1, No. 1, h. 71.

1. KH. Shaleh Darat menulis naskah menggunakan bahasa Jawa, sehingga susah untuk dibaca dan dipahami oleh masyarakat luas.
2. Penafsiran tentang KH. Shaleh Darat sudah banyak yang mengkaji, akan tetapi untuk kajian mengenai surat al-Baqarah ayat 1-3 belum ada.
3. Banyak karya ulama Indonesia yang sudah dibukukan, akan tetapi sedikit sekali yang mengkajinya.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian yang penulis kaji adalah tentang penafsiran sufistik KH. Shaleh Darat terhadap surat al-Baqarah ayat 1-3 akan penulis batasi pada tema-tema di bawah ini:

1. Syari'at, Hakikat dan Thariqah (Q.S. al-Baqarah ayat 1)
2. Takwa (Q.S. al-Baqarah ayat 2)
3. Shalat (Q.S. al-Baqarah ayat 3)

Tema-tema tersebut menurut penulis menarik untuk dikaji, karena tema-tema tersebut berkaitan erat dengan kehidupan seorang muslim.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan serta identifikasi di atas, penulis dapat merumuskan masalah inti dan pokok dalam skripsi ini menjadi beberapa hal:

1. Bagaimana karakteristik dari kitab tafsir *Faiḍ ar-Rahmān*?
2. Bagaimana penafsiran sufistik Shaleh Darat terhadap surat al-Baqarah ayat 1-3 dalam tafsir *Faiḍ ar-Rahmān*?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditetapkan, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui karakteristik kitab tafsir *Faiḍ ar-Rahmān*.
2. Untuk mengetahui penafsiran sufistik Shaleh Darat terhadap surat al-Baqarah ayat 1-3 dalam tafsir *Faiḍ ar-Rahmān*.

### **F. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini bermanfaat:

1. Secara akademis, memberikan kontribusi dan sumbangsih dalam khazanah keilmuan Islam terutama dalam bidang tasawuf.



2. Secara pragmatis, supaya masyarakat dapat mengetahui tentang ajaran-ajaran tasawuf yang ada dalam dalam tafsir *Faiḍ ar-Rahmân* khususnya surat al-Baqarah ayat 1-3.

## G. Tinjauan Pustaka

Kajian tafsir di Indonesia memang telah banyak mengalami perhatian khususnya di kalangan akademisi, baik dilakukan oleh Mahasiswa maupun Dosen di berbagai Perguruan Tinggi. Namun demikian, masih sangat sedikit yang meneliti tafsir Indonesia, termasuk tafsir *Faiḍ ar-Rahmân*. Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk meneliti tafsir *Faiḍ ar-Rahmân* khususnya terkait penafsiran sufistik yang ada di dalam surat al-Baqarah ayat 1-3.

Terdapat beberapa penelitian terhadap kitab tafsir dan pemikiran-pemikiran Shaleh Darat, diantaranya:

*Pertama*, Jurnal yang diterbitkan oleh STFI Sadra Jakarta bulan april 2016 dengan judul "*Syukur dan Pujian menurut Muhammad Shaleh Darat As-Samarani: Kajian atas S. Al-Fatihah (1-2) Tafsir Faiḍh ar-Rahmân*", Penulis bertujuan mengenalkan bagaimana pandangan dan pemikiran tentang syukur dan pujian, serta bagaimana kemampuan seorang hamba dalam memahami hakikat nikmat, syukur dan pujian khususnya oleh Muhammad Shaleh Darat ketika menafsirkan (QS. Al-Fatihah [1]: 2) di dalam kitab Tafsir Faiḍh ar-Rahmân.

*Kedua*, Skripsi yang diterbitkan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 dengan judul "*Tafsir Esoterik tentang Shalat menurut KH. Sholeh Darat*", yang ditulis oleh Ahmad Ali Kasyif dalam tulisannya membahas bagaimana KH. Shaleh Darat menafsirkan ayat-ayat shalat, serta mencari faktor yang melatarbelakanginya.

*Ketiga*, Jurnal el-Umdah Vol. 1, No. 1 tahun 2018 yang dikeluarkan oleh UIN Mataram dengan judul *Unsur-Unsur Isyary Dalam Sebuah Tafsir Nusantara: Telaah Analitis Tafsir Faiḍ al-Rahman Karya Kiai Shaleh Darat* yang ditulis oleh Lilik Faiqoh dalam tulisannya mencoba menjelaskan tentang unsur isyari yang terdapat dalam kitab *Faiḍ al-Rahman* diantaranya adalah KH. Shaleh Darat menjelaskan unsur-unsur isyari yang melekat pada lafadz, contoh: orang yang tidak merusak bumi pasti juga tidak merusak rohaninya, kemudian menjelaskan penafsiran isyari yang lebih melekat pada makna, contoh: orang fasiq adalah orang berpaling dari ajaran nabi Muhammad, lalu menjelaskan penafsiran isyari lebih mengingatkan dengan sentuhan hati, contoh kewajiban melaksanakan shalat dan zakat sebagai bekal di kehidupan nanti, terakhir

menjelaskan penafsiran isyari berupa petunjuk, contoh: ketika menjelaskan tentang ayat-ayat yang berisi tentang hidayah.

*Keempat*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 19, No. 2 tahun 2018 dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Penafsiran Sufistik KH. Shalih Darat Terhadap Q.S. al-Baqarah: 183* yang ditulis oleh M. Ulil Abshor dalam tulisannya menerangkan tentang nilai-nilai isyari yang terdapat dalam ayat al-Baqarah 183, diantaranya adalah puasa dibagi menjadi tiga tingkatan, yang pertama tingkatan orang 'awam yaitu puasa menahan hawa nafsu dan menahan lapar, yang kedua ialah tingkatan *khawâs* yaitu menahan semua anggota badan dari perbuatan dosa dan tingkatan yang terakhir adalah tingkatan *khawâs al khawas* yaitu menahan hati supaya tidak memikirkan selain Allah SWT.

*Kelima*. Skripsi yang diterbitkan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 2019 dengan judul "*Studi Penafsiran KH. Shaleh Darat Terhadap Ayat-Ayat Ahkam dalam Tafsir Faiḍ ar-Rahman*" yang ditulis oleh A'izaturrofi'ah yang dalam tulisannya membahas bagaimana KH. Shaleh Darat menafsirkan ayat-ayat ahkam, diantaranya ialah: Hukum *Khamr* dan judi, hukum ketika hendak mengganti istri dan hukum dan cara melakukan shalat *khauf*.

Karya-karya di atas, memang telah membahas sebagian besar tafsir *Faiḍ ar-Rahmân*, namun belum ada yang secara terperinci membahas secara detail tentang tafsir *Faiḍ ar-Rahmân*, khususnya dalam surat al-Baqarah ayat 1-3. Oleh karena itu, maka penulis ingin meneliti dan mengkaji tentang penafsiran sufistik terhadap surat al-Baqarah ayat 1-3 dalam tafsir *Faiḍ ar-Rahmân* yang ditulis oleh KH. Shaleh Darat.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang menitikberatkan pada pembahasan yang bersifat kepustakaan. Kajian dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri dan menelaah khususnya tafsir *Faiḍ ar-Rahmân* karya Shaleh Darat, beberapa karyanya yang lain, serta literatur-literatur atau bahan-bahan pustaka yang terkait dengan tafsir dan tasawuf.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu dengan memaparkan data kemudian menganalisa data tersebut sehingga mendapatkan kesimpulan dan jawaban atas sesuatu yang diteliti.

## 2. Sumber Data

Penelitian ini termasuk *library reaserch*, maka data-datanya diperoleh dari sumber-sumber literer, yakni data tertulis seperti kitab *Faiḍ ar-Rahmān* dan juga buku-buku lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Namun, disamping itu juga akan disertakan wawancara kepada keluarga, dan juga informan-informan lain yang pernah kenal dengan pengarang *tafsir Faiḍ ar-Rahmān*. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data-data tambahan mengenai biografi pengarang.

Penulis membagi sumber data dalam penelitian ini menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah sumber data yang berkaitan dengan pokok-pokok pembahasan. Sumber data yang dimaksudkan adalah tafsir *Faiḍ ar-Rahmān*, serta karya-karya Shaleh Darat yang lain, terutama yang terkait dengan masalah tasawuf. Adapun data sekunder adalah data yang materinya tidak langsung mengenai masalah yang diungkapkan. Dalam hal ini, data sekunder dapat berupa buku-buku pendukung maupun berbagai tulisan, jurnal, maupun artikel yang membahas tentang tasawuf.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Langkah yang penulis gunakan dalam pengumpulan data ini adalah *pertama*, penulis menetapkan tokoh yang akan dikaji dan objek formal yang akan penulis kaji, yaitu Shaleh Darat dengan mengambil objek formal penafsiran sufistik terhadap surat al-Baqarah ayat 1-3 dalam karya tafsirnya yaitu *Faiḍ ar-Rahmān*. Penetapan tema ini dilakukan setelah penulis membaca atau menelusuri penafsiran Shaleh Darat dalam tafsir *Faiḍ ar-Rahmān*. *Kedua*, setelah melakukan penelusuran terhadap penafsiran Shaleh Darat, maka penulis memetakan topik-topik tasawuf dalam surat al-Baqarah ayat 1-3 yang akan dikaji. *Ketiga*, mengumpulkan data-data pendukung penelitian yang berkaitan dengan pokok pembahasan, seperti biografi Shaleh Darat, kitab-kitab tafsir lain, sumber-sumber yang terkait tasawuf.

## 4. Analisa Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Analisa data yang penulis gunakan adalah deskriptif-analisis. Berbagai data mengenai penafsiran sufistik Shaleh Darat terhadap surat al-Baqarah ayat 1-3 dalam tafsir *Faiḍ ar-Rahmān* yang telah terkumpul, kemudian dilakukan analisa

terhadap data tersebut. Untuk memahami tema penelitian tersebut, langkah awal yang dilakukan adalah mendeskripsikan tema dengan menguraikan latar belakang kehidupan Shaleh Darat, maupun tafsir itu sendiri. Dari deskripsi tersebut, dilakukan analisa baik keterpengaruhannya latar belakang dan perjalanan hidup Shaleh Darat terhadap ayat-ayat dalam surat al-Baqarah ayat 1-3 yang ditafsirkan olehnya dengan menggunakan pemahaman sufi, serta pengaruh tokoh-tokoh terhadap penafsirannya.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan dalam penulisan skripsi ini menjadi sistematis dan terarah, maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, adalah pendahuluan. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua, membahas tentang biografi KH. Muhammad Shaleh Darat dan tafsir *Faiḍ ar-Rahmân*. Biografi KH. Muhammad Shaleh Darat meliputi, masa kecil, perjalanan ilmiah dan konteks sosial, aktifitas dakwah serta karya-karyanya. Sedangkan tafsir *Faiḍ ar-Rahmân*, membahas tentang sistematika penulisan, sejarah penulisan tafsir *Faiḍ ar-Rahmân* dan metode penafsiran tafsir *Faiḍ ar-Rahmân*.

Bab Ketiga, membahas tentang tasawuf dan tafsir sufi.

Bab Keempat, merupakan analisa dari data yang diperoleh dari hasil penelitian yang mana analisa tersebut akan menggambarkan tentang topik-topik tasawuf dan karakteristiknya surat al-Baqarah ayat 1-3 dalam tafsir *Faiḍ ar-Rahmân* karya KH. Muhammad Shaleh Darat.

Bab Kelima, penutup. Dalam bab ini penulis berusaha menyimpulkan dari hasil analisa yang telah dikemukakan sebagai jawaban atas permasalahan yang dikaji, serta berisi saran-saran, dan diakhiri dengan kata penutup.

## BAB II

### TASAWUF DAN TAFSIR SUFI

#### A. Sekilas Tentang Tasawuf dan Tafsir Sufi

Kata Tasawuf (التصوف) adalah bahasa Arab dari kata *sûf* (صوف), atau bulu domba. Orang sufi biasanya memakai pakaian domba sebagai simbol kesederhanaan dan kesucian. Dalam sejarah disebutkan, bahwa orang yang pertama kali menggunakan kata sufi adalah seorang ahli yang bernama Abu Hasyim al-Kufi di Irak (w. 150H).<sup>23</sup> Ad-Dzahabi memberi makna tasawuf sebagai sikap menyerahkan diri kepada Allah (dan berserah diri) sesuai yang Allah kehendaki.<sup>24</sup>

Timbulnya tasawuf dalam Islam adalah karena adanya segolongan umat Islam yang belum merasa puas dengan pendekatan diri kepada Tuhan melalui ibadah puasa dan haji. Mereka merasa ingin lebih dekat lagi dengan Tuhan dengan cara hidup menuju Allah dan membebaskan diri dari keterikatan mutlak pada kehidupan duniawi, sehingga tidak diperbudak harta atau tahta, atau kesenangan dunia lainnya.

Tasawuf merupakan bagian dari upaya mendekatkan diri kepada Allah subhanahu wa ta'âla, Imam al-Junaidi mengartikannya berakhlak mulia dan meninggalkan semua akhlak tercela. Zakaria al-Anshari berpendapat, tasawuf merupakan ilmu tentang kebersihan jiwa, perbaikan budi pekerti, serta pembangunan lahir dan batin guna memperoleh kebahagiaan abadi. Jika fikih bertujuan untuk memperbaiki amal, memelihara aturan syar'i, dan menampakkan hikmah dari setiap hukum maka tasawuf bertujuan memperbaiki hati dan memfokuskannya hanya kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Orang yang ahli fikih disebut faqih, jamaknya fuqaha' Sedangkan ahli atau praktisi tasawuf biasa diartikan dengan sufi.<sup>25</sup>

Ad-Dzahabi membenarkan bahwa praktik tasawuf semacam di atas telah dikenal sejak masa awal Islam, Nabi Muhammad merupakan orang yang pertama kali mencontohkan praktik ke hidup sederhana,<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> UIN Sunan Kalijaga, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 29.

<sup>24</sup> Muhammad Husain ad-Dzahabi, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid IV. (Kairo: Dâr al-Kutub al-Hadîtsah, 1976), h. 301.

<sup>25</sup> Nasaruddin Umar, *Tasawuf modern: Jalan Mengenal dan Mendekatkan Diri Kepada Allah swt* (Jakarta: Republik, 2015), h. 2.

<sup>26</sup> UIN Sunan Kalijaga, *Akhlaq Tasawuf*, h. 41.

banyak diantara sahabat yang melakukan praktik tasawuf yaitu hidup dalam zuhud dan ibadah lainnya, tetapi mereka belum mengenal istilah tasawuf sampai kurun abad kedua Hijriah.<sup>27</sup>

Berdasarkan pemetaan Abdul Mustaqim, tafsir corak tafsir termasuk dalam tafsir yang muncul pada abad pertengahan (terhitung sekitar abad III H sampai dengan abad VII/VIII H atau ketika peradaban Islam memimpin dunia). Hal ini ditandai dengan bergesernya *tafsir bi al Ma'sur menjadi tafsir bi al ra'yi*. Penggunaan rasio semakin kuat, meskipun sering terjadi bias ideologi. Sebagai implikasinya, muncullah berbagai kitab tafsir yang di warnai dengan corak dan kecenderungan tafsir sesuai dengan disiplin ilmu dan madzhab ideologi para mufassirnya dan bahkan penguasa saat itu.

Mufassir sufi ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an menekankan pada penggalian makna Al-Qur'an yang lebih mendalam, dengan menyingkapkan pesan-pesan tersirat di balik redaksi zhahir ayat. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa sebuah teks itu terdiri dua aspek, yaitu: *lafadz* dan *ma'na*. *Lafadz* adalah redaksi yang membungkus makna, sedang *ma'na* adalah kandungan pesan (arti) yang ada dalam lafadz tersebut. Tidak dinamakan lafadz, jika tanpa makna dan tidak ada ma'na yang tidak dibingkai oleh lafadz. Jadi, keduanya persis seperti wadah dan isinya. Bagi kaum sufi yang notabene berbasis nalar *'irfâni*, aktifitas menafsirkan Al-Qur'an yang hanya terpaku pada relasi lafadz dan ma'nâ dinilai tidak cukup. Sebab kalam Tuhan sebenarnya tidak bisa diwadahi sepenuhnya oleh bungkus lafadz-lafadz tersebut. Bahkan aslinya, Al-Qur'an itu sebagai kalâm dzâti tidak berupa suara, tidak pula berupa huruf (*bilâ shaut wa lâ harf*). Bahkan isi kandungan Al-Qur'an tidak akan pernah habis untuk ditafsirkan, meski lautan sebagai tintanya, dan batang batang pohon sebagai penanya (Q.S. al-Kahf (18]: 109). Mufassir sufi juga berusaha menembus dimensi lapis makna yang lebih dalam, tidak sekedar makna zhahir. Melalui pengembaraan spiritual (*riyâdhah rûhiyah*), seorang sufi memperoleh *kasyf*, sehingga mampu menangkap *isyarât khâfiyah* (isyarat yang samar) dari teks ayat yang ditafsirkan. Akan tetapi, makna isyari tersebut tidak boleh bertentangan dengan makna zhahir.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Muhammad Husain ad-Dzahabi, *At-Tafsir wa al-Mufassirun*, h. 302.

<sup>28</sup> Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Ishari Kiai Sholeh Darat, Kajian Atas Surat Al-Fatihah dalam Kitab Faidl Al-Rahman*, (Yogyakarta: Idea Press, 2018) h. 3- 4.

Dilihat dari pemetaan ilmu tafsir secara umum, posisi tafsir sufistik terbagi menjadi tiga, yaitu berdasarkan bentuk penafsiran,<sup>29</sup> metode penafsiran,<sup>30</sup> dan corak penafsirannya.<sup>31</sup> Berdasarkan pembagian ini, maka dapat dikatakan bahwa bentuk penafsiran sufistik adalah tafsir *bi al-ra'yi*, Metode yang mayoritas digunakan dalam menyajikan hasil penafsirannya adalah metode tahlili. Sedangkan coraknya adalah corak sufi atau tasawuf yang dominan digunakan dalam tafsirnya.

## B. Jenis-Jenis Tafsir Sufi

### 1. Tafsir Sufi *Nazhari*

Sufi *nazhari*, yakni suatu metodologi yang dibangun berdasarkan kajian-kajian mendalam dengan mencurahkan segenap perhatian untuk meneliti mengkaji, memahami dan mendalami Al-Qur'an dengan sudut pandang sesuai teori-teori tasawuf mereka. Aliran pemikiran inilah yang banyak mendapat kritik dari kalangan ulama karena dianggap banyak menyimpang dari koridor pemahaman dan metodologi yang berlaku umum.

Mufassir sufi *nazhari* ketika menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an lebih menekankan pada dimensi makna batin dalam rangka ingin memberikan justifikasi terhadap konsep atau teori sufi *nazhari*. Sebagaimana dijelaskan oleh para ahli bahwa pada mulanya fenomena sufisme dalam tradisi Islam muncul sebagai praktik-praktik kesufian, seperti sikap zuhud, dan wara' dalam menjalani kehidupan, sebagaimana yang dipraktikkan oleh generasi awal, para sahabat. Pendek kata, fenomena sufistik awalnya lebih bersifat praksis, sebagai kritik sosial terhadap gaya hidup hedonis dan glamour yang dipraktikkan di lingkungan penguasa Bani Umayyah.<sup>32</sup>

Kemudian, seiring dengan perjalanan sejarah, fenomena sufistik mengalami pergeseran yang menuju pemikiran filosofis. Oleh sebab itu, muncullah upaya-upaya dari kalangan kaum sufi untuk memberikan pembelaan terhadap pemikiran sufistiknya dari ayat-ayat Al-Qur'an Muncul pula kelompok seperti ikhwan al-shafa dan tokoh-tokoh sufi seperti al-Hallaj, Abu Yazid al-Bustami, Ibnu Arabi dan lainnya. Mereka mencoba menghubungkan pemikiran-pemikiran sufi-ndzori dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Diantara ulama tafsir sufi nazhari adalah Muhyiddin Ibn al-'Arabi

---

<sup>29</sup> Nashiruddin Baidan, *Wawasan Baru ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 386.

<sup>30</sup> Nashiruddin Baidan, *Wawasan Baru ilmu Tafsir*, h. 386.

<sup>31</sup> Nashiruddin Baidan, *Wawasan Baru ilmu Tafsir*, h. 368-386.

<sup>32</sup> Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa...*, h. 15.

Ibn 'Arabi. Beliau mencoba menyandarkan beberapa teori-teori tasawuf-falsafi dengan Al-Qur'an sebagaimana dapat dilihat dalam dua karya monumentalnya, yakni al-Futuh al-Makkiyah dan al-Fushush al-Hikam.

Misalnya, teori *wihdatul wujud* yang diberikan justifikasi dengan Q.S. al-Hijr [15]: 99. Kedua, dalam nalar tafsir sufi-falsafi kadang-kadang cenderung menjadi anti syariat. Contoh, ketika sufi-falsafi menafsirkan Q.S. Surat al-Baqarah [2]: 115. "Timur dan Barat kepunyaan Allah, maka kemana saja kamu berpaling di situ wajah Allah". Ayat ini ditafsirkan bahwa Tuhan ada di mana-mana, di mana saja Tuhan ada, dan dimana saja Tuhan dapat dijumpai, sehingga untuk mencari Tuhan tidak perlu jauh-jauh harus datang haji ke mekah.<sup>33</sup>

Ad-Dzahabi memberikan beberapa kriteria dalam penafsiran *nazhari*, yaitu.<sup>34</sup>

- a. Menjadikan teori filsafat sebagai asas (dasar) dalam penafsiran ayat-ayat al-Quran.
- b. Memberikan perumpamaan terhadap sesuatu yang ghaib (abstrak) kepada sesuatu yang syahid (tampak/jelas). Menurut ad-Dzahabi, perumpamaan seperti ini terkesan menerka-nerka, padahal masih menurut ad-Dzahabi - perumpamaan seperti itu tidak boleh dilakukan kecuali ada informasi dari Rasulullah saw sendiri.
- c. Terkadang tidak memperhatikan kaidah Nahwu atau Balaghah. Kaidah ini akan digunakan jika senada dengan pemikirannya. Jika tidak, maka kaidah ini diabaikan. Dengan kata lain, kaidah nahwu atau balaghah akan digunakan jika membenarkan atau menguatkan teori tasawwufnya.

Contoh penafsiran tafsir *nazhari* Ibn 'Arabi terhadap surat ar-Rahman ayat 19-20.

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ, بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ

Artinya: "Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu, di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing." Q.S. Ar-Rahman [55]:19-20

Ibnu 'Arabi menafsirkan dua lautan (البحرين) dengan lautan pertama sebagai lautan materi fisik seakan air garam yang asin,

---

<sup>33</sup> Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa...*, h. 30.

<sup>34</sup> Muhammad Husain ad-Dzahabi, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, h. 306.



sedangkan lautan kedua sebagai lautan abstrak, seakan air tawar yang segar. Kata keduanya bertemu (يلتقيان) maksudnya adalah bertemu dalam wujud manusia, diantara keduanya ada pembatas yang memisahkan yaitu jiwa hewani (النفس الحيوانية) yaitu jiwa yang tidak jernih. Keduanya juga tidak saling melampaui batas (لا يبغيان) yaitu antara jasad dan ruh tidak akan saling mengalahkan. Padahal secara umum, ayat ini ditafsirkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Bahwa maksud dari dua lautan adalah di Selat Gibraltar itu terdapat pertemuan dua jenis laut yang berbeda warna. Seperti ada garis pembatas yang memisahkan keduanya. Satu bagian berwarna biru agak gelap dan pada bagian lain tampak lebih terang.<sup>35</sup>

## 2. Tafsir Sufi *Isyâri*

*Kedua*, tafsir sufi isyari, yakni metodologi penafsiran gaya sufi yang dibangun atas dasar latihan (*riyâdhah*) keruhanian yang telah ditetapkan oleh mufassir sufi pada dirinya. Dengan latihan ini pula mereka dapat menerima isyarat-isyarat dan limpahan nur ilahi.<sup>36</sup> Para sufi dalam kelompok ini menjadikan isyarat-isyarat batiniyah sebagai petunjuk penafsiran ayat-ayat suci Al-Qur'an. Secara etimologi, kata isyari berasal dari kata *isyârah* yang bermakna menunjuk kepada sesuatu dengan tangan, mata atau alis.<sup>37</sup> Adapun secara terminologi, berikut penulis kemukakan beberapa definisi yang dirumuskan oleh para ulama dengan asumsi akan mengantarkan kita pada pemahaman yang *shalih* dan akurat:

---

<sup>35</sup> Ibnu Arabi, *Al-Fusus*, Jilid I hlm. 191-193. Dikutip oleh al-Zahabi. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. h. 299.

<sup>36</sup> Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metode Tafsir*, Ter. Mochtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1987), cet. 1, h. 250; atau lihat juga dalam Ali Hasan Al-'Arifh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akram, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), cet. II, h. 55.

<sup>37</sup> Ibnu Mandzûr, *Lisan al-'Arab*, (Kairo: Dâr al-Hadits, 2006), jilid 4, h. 436.

Subhi al-Shalih<sup>38</sup>

هو الذي نؤول به الآيات على غير ظاهرها مع محاولة الجمع بين  
الظاهر والخفي

Artinya: “*Menta’wilkan ayat-ayat Al-Qur’an berbeda dengan makna zhahirnya serta memalingkan seluruh makna di antara yang zhahir dan yang tersembunyi*” .

Imam al-Zarqani<sup>39</sup>

هو تأويل القرآن بغير ظاهره لاشارات خفية تظهر لأسباب السلوك و التصوف و  
يمكن الجمع بينها و بين الظاهر المراد

Artinya: “*Sebuah upaya mentakwilkan Al-Qur’an berbeda dengan zhahirnya tentang isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya tampak bagi ahli suluk dan ahli tasawuf serta memungkinkan adanya penggabungan antara makna yang tersembunyi dan makna yang tampak (zhahir).*”

Imam 'Ali al Shabûni<sup>40</sup>

هو تأويل القرآن على خلاف الظاهر، لإشارات خفية تظهر لبعض أولى  
العلم أو تظهر للعارفين بالله من ارباب السلوك و المجاهدة للنفس ممن  
نور الله بصائرهم فأدركوا أسرار القرآن العظيم او تقدحت في أذهانهم  
بعض المعاني الدقيقة بواسطة الإلهام الإلهي او الفتح الرباني مع امكان  
الجمع بينها و بين ظاهر المراد من الآيات الكركة

Artinya: “*Mentakwilkan Al-Qur’an berbeda dengan zhahirnya tentang isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya tampak bagi orang yang memiliki ilmu laduni atau orang-orang yang ‘arif billah*

---

<sup>38</sup> Shubhi al-Shalih, *Mabâhith Fî ‘Ulûm al-Qur’an*, (Beirut: Dâr al-‘Ilmi wa al-Malâ’iyîn, t.th) h. 296.

<sup>39</sup> Muhammad ‘Abd al-Azhim Al-Zarqani, *Manâhil al-‘Irfân Fî ‘Ulûm al-Qur’an*, (Kairo: Dâr al-Hadits, 2001), juz II, h. 67.

<sup>40</sup> M. ‘Ali al-Shabûni, *At-Tibyân Fî ‘Ulûm al-Qur’an*, (Makkah: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, 2003), h. 191.

*seperti para ahli suluk dan bermujahadah dengan menundukkan nafsunya sehingga mereka memperoleh cahaya Allah yang menyinari serta menembus rahasia Al-Qur'an al-'Adzim. Atau mereka yang telah digoresi pikirannya dengan sebagian makna yang dalam melalui ilham ilahi atau fathu rabbani yang memungkinkan baginya untuk memadukan dengan yang zhahir, yakni makna ayat-ayat yang dimaksud."*

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tafsir isyari ialah menakwilkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan menyalahi ketentuan-ketentuan zhahir ayat sehingga dapat menyingkap isyarat-isyarat tersembunyi.

Menurut Imam al-Syathibi, karakteristik tafsir isyari adalah sebagai berikut:<sup>41</sup>

- a. Al Qur'an memiliki makna zhahir dan makna batin. Makna zhahir adalah makna umum dan hanya dapat dipahami oleh umumnya orang, sedangkan makna batin adalah makna khusus yang tidak semua orang dapat memahaminya, hanya orang yang dibukakan pintu hatinya oleh Allah saja yang dapat memahaminya.
- b. Meskipun tafsir isyari mengakui tafsir zhahir, namun ia masih menggunakan asar seperti yang dilakukan tafsir bi al-ra'yi dengan cara mengambil semlock. Tafsir ini juga kadang-kadang menggunakan metode tafsir lughawi (bahasa).
- c. Dalam menafsirkan ayat senantiasa menggunakan istilah-istilah tasawuf.
- d. Kadang-kadang tafsir ini mengangkat makna yang sangat sulit dipahami sehingga menyebabkan kekuturan dan kezindikan.
- e. Sering menggunakan dalil di luar Al-Qur'an dan sunnah, tidak teliti dalam mencermati kedudukan hadis dan tidak lepas dari fikrah batiniyah.
- f. Tidak menerima israiliyat.

Selain itu, ada beberapa syarat-syarat yang harus dipenuhi sehingga suatu tafsir isyari itu bisa diterima. Ad-Dzahabi menetapkan beberapa syarat diterimanya tafsir isyari, yaitu:<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Abu Ishaq Al-Syâthibi, *Al-Muwafaqat Fi Ushul as-Syari'at*, (Beirut: Dâr al-Ma'rifat), Jilid 3, h. 403.

<sup>42</sup> Muhammad Husain ad-Dzahabi, *At-Tafsir wa al-Mufassirun*, h. 330.

- a. Penafsirannya sesuai dengan makna lahir yang ditetapkan dalam bahasa Arab. Sekiranya sesuai maksud bahasanya, maka tidak berusaha melebih-lebihkan makna lahir.
- b. Harus ada bukti syar'i yang bisa menguatkan.
- c. Tidak menimbulkan kontradiksi, baik secara syar'i maupun 'aqli.
- d. Harus mengakui makna lahirnya ayat dan tidak menjadi kan makna batin sebagai satu-satunya makna yang berlaku sehingga menafikan makna lahir.

KH. Shaleh Darat ketika menafsirkan Al-Qur'an mengikuti prosedur-prosedur tafsir sufi *isyâri*, dengan begitu kitab tafsir *Fâid ar-Rahmân* masuk dalam kategori tafsir sufi *isyâri*, komentar KH. Shaleh Darat tentang tafsir sufi *isyâri*:

*Lan ora pisan-pisan gawe terjemah ingsun kelawan ijihad ingsun dewe. balik nukil saking tafsire poro ulama kang mujtahidin kelawan ashale tafsir kang zhahir moko nuli nukil tafsir kelawan makna isyari saking imam al-Ghazali, lan ora wenang nafsiri qur'an kelawan tafsir isyari utowo asrare yen durung weruh kelawan tafsir ashli thahire, koyo tafsire imamain jalalaalin (baca: Tafsir Jalalain).<sup>43</sup>*

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa KH Shaleh Darat sangat rendah hati, beliau hanya mengutip pendapat tafsir dari para ulama ahli tafsir sebelumnya. Beliau juga menegaskan bahwa tafsir isyari hanya boleh dilakukan setelah mengungkapkan tafsir zhahir.

Penafsiran sufi *isyârî* ternyata sudah dipraktekkan sejak era Nabi Saw dan para sahabat. Salah satunya adalah apa yang pernah dialami oleh Abdullah bin Abbas ketika turun Q.S. al-Nashr (110]: 1-4. Ketika itu para sahabat secara umum memahami ayat tersebut hanya dari dimensi makna zhahir (makna yang tersurat), bahwa akan datang pertolongan Allah Swt, dimana orang-orang akan masuk Islam secara berbondong-bondong. Maka Nabi Saw diperintahkan untuk membaca tasbeih dan tahmid serta istighfar. Sejak turunnya surat tersebut, Nabi Saw lalu sering membaca doa, sebagaimana riwayat hadis dengan sanad Imam al-Thabari (w.310 H), berikut ini:

---

<sup>43</sup> Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, *Faid ar-Rahmân...*, h. 1-2.

حدثنا ابن حميد، قال: ثنا مهران، عن أبي معاذ عيسى بن أبي يزيد، عن أبي إسحاق، عن أبي عبيدة، عن ابن مسعود، قال لما نزلت: ( إذا جاء تضرر الله والفتح) كان يكثر أن يقول سبحانك اللهم وبحمدك، اللهم اغفر لي، سبحانك ربنا وبحمدك، اللهم اغفر لي، إنك أنت التواب الغفور<sup>44</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami, Ibn Humaid, dia berkata, telah bercerita kepada kami, Mahran, dari Abi Mu'adz Isa ibn Abi Yazid, dari Ishaq, dari Ubaidah dari Ibn Mas'ud, beliau berkata, "Ketika turun ayat "Idza jaa nashrullah, wal fath", maka Nabi Saw banyak membaca doa: Maha suci Engkau, Ya Allah dan dengan memuji-Mu, Ampunilah aku, Maha Suci Engkau, wahai Tuhan kami, dan dengan memuji-Mu, ampunilah aku sesungguhnya Engkau adalah Dzat yang Maha pemberi taubat dan ampunan.” (HR. al-Thabari).

Yang menarik adalah bahwa apa yang dipahami Ibn Abbas berbeda dengan pemahaman umumnya para sahabat waktu itu. Beliau memahaminya secara isyâri (yakni makna tersirat). Menurutnya, turunnya surat al-Nashr tersebut memberikan isyarat bahwa Nabi Muhammad sebentar lagi akan wafat, sebagaimana tampak dalam komentar Ibnu Abbas berikut ini:

قال ابن عباس: هذه السورة علم وحد حده الله لنبيه صلى الله عليه وسلم، ونعى له نفسه. أي إنك لن تعيش بعدها إلا قليلا. قال قتادة: والله ما عاش، بعد ذلك إلا قليلا سنتين ثم توفي صلى الله عليه وسلم<sup>45</sup>

Artinya: “Surat ini merupakan tanda dan batasan (umur Nabi) yang Allah berikan kepadanya, serta isyarat jelang wafatnya beliau. Artinya, sesungguhnya engkau (wahai Nabi Muhammad) tidak lama lagi akan wafat. Imam Qatadah berkata, Demi

<sup>44</sup> Ibnu Jarir al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, (t.tp: Mu'assasah al-Risalah, 2000), Juz 24, h. 671.

<sup>45</sup> Ibnu Jarir al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, h. 671.

*Allah, kurang lebih dua thun kemudian sejak turunnya ayat itu, Nabi Muhammad wafat”.*

Makna isyari "bahwa Nabi Muhammad sebentar lagi akan wafat sebagaimana yang disampaikan Ibnu Abbas", setidaknya dilihat dari dua isyarat atau *qarinah*. Pertama, Al-Qur'an menyatakan bahwa orang-orang akan masuk Islam secara berbondong-bondong. Ini berarti dakwah Nabi Saw untuk mengajarkan Islam sudah diterima dan tugas Nabi dalam menyampaikan misinya sudah selesai. Karena sudah selesai tugasnya, maka berarti Nabi Saw segera akan wafat, sowan menghadap Allah Swt. Kedua, pernyataan bahwa Nabi Saw disuruh banyak *membaca tasbîh, tahmîd dan istighfâr*, sehingga ketika Nabi Saw nanti wafat, menghadap Allah Swt, beliau sudah dalam terampuni semua dosanya. Wa Allahu a'lam.

Narasi tersebut diperkuat dengan riwayat yang menjelaskan konteks turunnya ayat terakhir yaitu Q.S. al-Mâidah ayat 3

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ  
دِينًا

Artinya: “*Pada hari ini Aku sempurnakan untukmu agamamu dan aku sempurnakan atas kalian nikmatKu, dan Aku rela Islam menjadi agamamu,*” (Q.S. Al-Maidah [5]:3).

Ayat tersebut turun pada waktu haji *wada'* (haji akbar). Ketika itu para sahabat umumnya justru merasa gembira, karena Allah Swt telah menyempurnakan nikmat agama Islam dan meridlainya. Namun, tidak demikian halnya dengan Abu Bakar yang justru menangis, ketika ayat tersebut turun. Maka, Nabi Saw bertanya, apa gerangan yang menyebabkan kau menangis wahai Abu Bakar? Beliau menjawab, "Sesungguhnya sekarang posisi kami berada dalam kesempurnaan, sebagaimana ayat *al-yauma akmaltu*. Padahal, tidak ada sesuatu setelah menjadi sempurna, kecuali pasti akan berkurang". Maka Nabi Saw berkata, "*shadaqta*" (Kamu benar wahai Abu Bakar).<sup>46</sup> Itulah makna isyari dari ayat di atas yang ditangkap oleh Abu Bakar.

---

<sup>46</sup> Al-Thabari, *Jami' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, h. 519.

Abu Bakar menangkap makna isyari bahwa Rasulullah Saw akan segera wafat. Sebab ketika agama telah sempurna, berarti tugas Nabi Saw menyampaikan risalah Islam ini telah selesai. Kalau sudah selesai, berarti beliau akan segera wafat. Akhirnya, terbukti bahwa tidak lama kemudian Nabi Muhammad wafat.

Salah satu tafsir yang diterima penafsirannya ialah tafsirnya imam al-Tustari, contoh penafsiran al-Tustari terhadap Q.S. Al-Baqarah: 22.

فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: ".. Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu sekutu bagi Allah, pada hal kamu Mengetahui." (Q.S. Al-Baqoroh [2]: 22)

Al-Tustari mengatakan bahwa makna (أَنْدَادًا) adalah lawan. Maksudnya adalah nafsu amarah. Jadi, maksud *andâdan* adalah bukan hanya patung-patung, setan, tetapi nafsu amarah yang sering dijadikan manusia sebagai Tuhannya, sehingga ia terkadang lebih cenderung mengikuti nafsu amarahnya dibanding Tuhannya. Dengan kata lain, manusia jangan sampai diperbudak oleh nafsu amarahnya.<sup>47</sup>

### C. Tokoh – Tokoh Tafsir Sufi dan Karyanya

Berikut adalah beberapa tokoh sufi dengan buah karyanya yang terkenal, diantaranya adalah sebagai berikut.<sup>48</sup>

1. Kitab *al-Futuhât al-Makiyyah* dan *al-Fushush al-Hikam*, karya Ibn ‘Arabi (w.638 H).
2. Kitab *Ruh al-Ma’ani*, karya Al-Alusi (w. 1854 M).
3. Kitab *Gharâib al-Qur’an wa Raghaib al-Furqan*, karya Imam al-Naisabury.
4. Kitab Al-Qur’an al-Azhim, *Qasasul Anbiya, Raqa’iq al-Muhibbin*, karya at-Tustari (w. 283 H).
5. Kitab *Haqa’iq at-Tafsir*, karya al-Alamah Abu Abdurrahman al-Sulami al-Sufi (w. 412 H).
6. Kitab *Arais al-Bayan fi Haqa’iq al-Qur’an*, karya Imam Asy-Syirazi (w. 283 H).

---

<sup>47</sup> Al-Tustari. *Tafsir al-Tustari*, (t.tp, t.p. t.th), Jilid 1, h. 8.

<sup>48</sup> Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), h. 167.

7. Kitab *At-Ta'wil an-Najmiyah*, karya Najm al-Din dan 'Ala' al-Daulah al-Samnan.



### BAB III

## KH. MUHAMMAD SHALEH DARAT DAN GAMBARAN UMUM PENULISAN TAFSIR *FAID AR-RAHMÂN*

### A. Biografi KH. Muhammad Shaleh Darat

#### 1. Riwayat Hidup KH. Muhammad Shaleh Darat

KH. Shaleh Darat, nama lengkapnya Muhammad Shaleh Ibnu Umar, lahir di Desa Kedung Jemblung, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, sekitar tahun 1820 M dan wafat hari Jumat 29 Ramadhan 1321 H atau 18 Desember 1903M. Dengan demikian, umur beliau kira-kira 86 tahun. Ayahnya bernama KH. Umar, salah seorang sosok ulama anti kolonial Belanda yang ikut terlibat perang melawan penjajah pada masa Pengeran Diponegoro.<sup>49</sup> Sejak kecil KH. Shaleh Darat mendapat tempaan pendidikan ilmu dan karakter dari ayahnya, seorang ulama sekaligus mujahid yang sangat keras melawan penjajahan Belanda, sehingga darah anti kolonialisme sudah mengalir dalam dirinya sejak lahir dari garis keturunan ayahnya.

Lebih lanjut, setelah belajar ilmu agama dengan ayahnya, yaitu Kiai Umar, Kiai Shaleh Darat kemudian melakukan pengembaraan intelektual ke berbagai tempat untuk menimba ilmu, hingga akhirnya beliau sampai Makkah sebagai pusat transmisi dan transformasi pengetahuan keislaman waktu itu. Pada paruh abad 19 M, Makkah memang bukan hanya sebagai tempat untuk ritual menunaikan ibadah haji, tetapi juga sebagai pusat pengembaraan intelektual bagi para calon ulama Nusantara. Ibadah haji waktu disamping sebagai ibadah ritual, juga sebagai pencarian ilmu untuk peningkatan kapasitas intelektual,<sup>50</sup> sehingga dulu gelar haji juga menjadi simbol keilmuan, karena selesai manasik haji. mereka tidak langsung pulang, melainkan mendalami agama Islam, berguru dengan para ulama di Makkah.

Masa penantian menunggu kedatangan kapal umumnya dipakai untuk berguru belajar agama, sekaligus mencari sanad keilmuan dengan para ulama di Makkah Bahkan yang menarik adalah bahwa setelah pulang haji mereka banyak mempengaruhi masyarakat untuk melawan kolonialisme Belanda, hingga pemerintah Belanda waktu itu

---

<sup>49</sup> Abu Malikus Salih Dzahir, *Sejarah dan Perjuangan Kiai Shaleh Darat Semarang* (Semarang: Panitia Khaul Kiai Shaleh Darat Semarang, 2012), h. 5.

<sup>50</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, h. 7-8. Lihat pula, Martin Van Bruinessen, "Mencari Ilmu dan pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji" dalam Jurnal *Ulumul Quran*, (Bogor: STIU DARUL QURAN, 1990) Vol. 2, h. 42-48.

merasa penting menyuruh Snouck Hurgronje (1857-1936) untuk belajar Islam, agar bisa mengetahui kelemahan Islam dan kaum muslimin, yang kemudian ia berhasil merekrut beberapa orang pribumi bergabung dengan pihak Belanda melalui jabatan penghulu.<sup>51</sup> Namun demikian, KH. Shaleh Darat tidak mau kompromi bergabung dengan pihak penjajah Belanda. Hal itu mencerminkan sikap anti kolonialisme beliau, yang sebenarnya dapat dirunut dari sejumlah fatwa Kiai Shaleh Darat. Salah satunya dalam kitab *al-Majmu'ah al-Syari'ah al-Kāfiyah lil 'Awām*, beliau menyatakan sebagai berikut:

*Sopo wonge nganggo penganggone liyane ahli Islam, koyo kelambi jas utowo topi utowo dasi, moko dadi murtad rusak Islame, senadiyan atine ora demen. Alhasil, harom dosa gede ingatase wong Islam tiru tingkah polahe liyane ahli Islam. Lan harom ingatase Ahli Islam sih-sinasihan kelawan liyane Ahli Islam....*<sup>52</sup>

Kutipan di atas, jika dilihat dari teori CDA (Critical Discourse Analysis) merupakan strategi kebudayaan melawan kolonial Belanda, agar umat Islam tidak mau bekerja sama dengan penjajah Belanda yang note bene non Muslim. Pendapat KH. Shaleh Darat didasarkan pada justifikasi Al-Qur'an antara lain:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Artinya: “*Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu).*” (Q.S. Ali Imran: 28)

---

<sup>51</sup> Jajat Burhanuddin, "The Dutch Colonial Policy on Islam: Reading the Intellectual Journey of Snouck Hurgronje". *Journal of Islamic Studies al-Jami'ah*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), Vol. 52, No. 1, h. 25-26.

<sup>52</sup> Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, *Majmū'at asy-Syar'at al-Kāfiyat li al-Awām* (Semarang: Thoha Putra, t.th), h. 25.

KH. Shaleh Darat juga mendasarkan pendapatnya pada Nabi Saw:

عن ابن عمر، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من تشبه بقوم فهو منهم" (سنن أبي داود) (44/4)<sup>53</sup>

Artinya: "Dari Ibn Umar, dia berkata, Rasulullah Saw bersabda: "barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia adalah termasuk golongan mereka." (HR Abu Dawud)

عن أبي سعيد رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم، قال: لتتبعن سنن من قبلكم شبرا بشبر، وذراعا بذراع، حتى لو سلكوا جحر ب ضب لسلكتموه «، قلنا يا رسول الله: اليهود، والنصارى قال: فمن؟<sup>54</sup> (صحيح البخاري) (169/4)

Artinya: Dari Abu Said r.a. Bahwa Nabi Saw bersabda: "Sungguh kalian akan mengikuti perilaku (tradisi) orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, lama-lama satu lengan/hasta, sehingga seandainya mereka masuk ke liang biawak, niscaya kalian juga akan mengikutinya. Kami (para sahabat) bertanya ya Rasulullah, mereka itu Yahudi dan Nasrani bukan? Siapa lagi kalau bukan mereka? Demikian kata Rasulullah. (HR al-Bukhari)

Kiai Shaleh Darat juga merupakan salah seorang ulama yang menolak instruksi penjajah Belanda yang melarang menerjemahkan Al-Qur'an. Meski pada abad sebelumnya sebenarnya sudah ada penerjemahan Alquran ke dalam bahasa Melayu, yakni sejak pertengahan abad ke-17 M oleh Abdul Rauf al-Singkel, seorang ulama dari Singkel (sekarang masuk wilayah Aceh). Beliau yang pertama kali menerjemahkan dan menafsirkan Alquran secara lengkap di bumi Nusantara. Bukti perlawanan instruksi penjajah Belanda adalah semangat literasi KH. Shaleh Darat dengan menerjemahkan dan menafsirkan Al-Qur'an melalui karyanya, *Tafsir*

---

<sup>53</sup> Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: al Maktabah al-Ashriah, t.th), Juz IV, h. 44.

<sup>54</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Juz IV, h. 169.

*Faiḍ ar-Rahmân* dengan bahasa Jawa ditulis dengan huruf Arab-pegon.

Pertanyaannya kemudian, mengapa Kiai Shaleh Darat menggunakan tulisan Arab-pegon dalam menulis karya karyanya? Apakah karena beliau tidak paham Bahasa Arab? Tentu tidak, sebab beliau seorang Kiai yang memang alim, sebab lama tinggal di Makkah untuk belajar ilmu agama dengan para guru (*masyâyikh*). Hal itu menunjukkan bahwa Kiai Shaleh Darat sedang melakukan strategi perlawanan budaya dan simbolisasi perlawanan kolonialisme Belanda. Beliau menggunakan strategi kebudayaan untuk mempertahankan identitas kulturalnya, karena saat itu juga muncul instruksi dari penjajah Belanda agar menggunakan tulisan latin dalam penulisan surat menyurat dan administrasi birokrasi.

Kiai Shaleh Darat juga dikenal sebagai ulama yang menjadi guru para kiai di tanah Jawa. Secara historis memang banyak para kiai, yang dulunya sempat berguru dengan Kiai Shaleh Darat. Diantara mereka adalah Kiai Ahmad Dahlan (1868-1923) pendiri Muhammadiyah (berdiri 18 November 1912), KH Hasyim Asy'ari (1875-1947), pendiri Jam'iyah Nahdlatul Ulama (berdiri 31 Januari 1926) dan bahkan Raden Ajeng Kartini (1879-1904), sebagai tokoh emansipasi wanita. Dalam salah satu riwayat, RA Kartini lah yang mendorong Kiai Shaleh Darat menyusun kitab Tafsir, sehingga Al-Qur'an bisa dipahami isi kandungannya.<sup>55</sup>

## 2. Asal Mula Penulisan *Tafsir Faiḍ ar-Rahmân*

Suatu ketika RA Kartini datang ke rumah pamannya, seorang bupati Demak yang bernama Pangeran Ario Hadiningrat. Saat itu sedang berlangsung pengajian bulanan khususnya untuk keluarga. Saat itu Kiai Shaleh Darat yang mengisi sedang kajian surat al-Fatihah. RA Kartini dengan peserta jamaah lainnya ikut mendengarkan uraian Kiai Shaleh Darat yang begitu berkesan di benak RA Kartini. Akhirnya, begitu selesai pengajian, beliau meminta pamannya untuk menemani sowan menghadap Kiai Shaleh Darat. Berikut ini kurang lebih dialog yang ditulis oleh Nyonya Fadilah Shaleh, cucu Kiai Shaleh Darat:

"Kiai, perkenankan saya menanyakan, bagaimana hukumnya apabila seorang yang berilmu, namun menyembunyikan ilmunya? Kiai Shaleh Darat tertegun mendengar pertanyaan Kartini yang

---

<sup>55</sup> M. Masrur, "Kyai Shaleh Darat, Tafsir Faiḍ al-Rahman dan RA. Kartini" dalam jurnal *At-Taqaddum* (Semarang: UIN Walisongo, 2012) Vol. 4, No. 1, h. 40-41.

diajukan secara diplomatis. Mengapa Raden Ajeng Kartini bertanya demikian? Kiai Shaleh Darat balik bertanya kepada RA Kartini, sambil berpikir tentang bahwa apa yang ditanyakan kepadanya juga sempat terlintas di benak Kiai Shaleh Darat. Kartini kemudian melanjutkan dialognya. Kiai, selama hidupku baru hari inilah aku sempat mengerti makna dan arti surat pertama dan induk Al-Qur'an (baca: Surat al-Fatihah) yang isinya begitu indah dan menggetarkan sanubariku. Namun, aku heran tak habis. habisnya, mengapa para ulama kita melarang keras penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an dalam bahasa Jawa. Bukankah Al-Qur'an itu justru pimpinan hidup bahagia dan sejahtera bagi manusia?<sup>56</sup>

Permintaan tersebut kemudian dipenuhi oleh Kiai Shaleh Darat, sebagaimana terlihat secara tidak langsung dalam muqaddimah *Tafsir Faiḍ ar-Rahman*, di mana mengatakan:

*Ningali ing sun gholibe wong ngajam ora ono podho angen angên ing maknane Qur'an keronu arah ora ngerti carane lan ora ngerti maknane, keronu Qur'an temurune kelawan boso Ngarob. Moko arah mengkono dadi nejo Ingsun gawe terjemahane Qur'an saking kang den ngibarataken poro ulama, koyo kitabe Imam Jalal al Mahalli lan Imam Jalal al Suyuthi lan liya-liyane koyo Tafsir al-Kabir lil Imam al Razi.*<sup>57</sup>

Kutipan tersebut secara terjemahan bebas berarti, "Karena saya (KH Shaleh Darat) melihat umumnya orang non Arab ('ajam) tidak dapat memahami makna Al-Qur'an, sebab tidak tahu caranya dan tidak mengerti artinya, karena Al-Qur'an turun dengan menggunakan bahasa Arab, maka saya bermaksud untuk membuat terjemahan Al-Qur'an yang diambilkan) dari pendapat para ulama, seperti kitab *Tafsir Jalalain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan jalaluddin al-Suyuthi dan *Tafsir al-Kabir* karya Imam al-Razi dan sebagainya.

Dari situ lahirlah kitab *Tafsir Faiḍ ar-Rahmân*, yang kemudian dihadiahkan kepada RA Kartini sebagai kado dalam pernikahannya ketika menikah dengan seorang bupati Rembang Adipati Djodjoadingrat. Yang menarik adalah bahwa karya RA Kartini yang awalnya merupakan surat-surat Kartini yang dikirimkan kepada teman-temannya di Eropa, lalu dikumpulkan oleh Mr. J.H. Abendanon diberi judul *Door Duisternis tot Licht*. Artinya, "Dari Keggelapan Menuju

---

<sup>56</sup> M. Masrur, "Kiai Soleh Darat, Tafsir Faiḍ al-Rahman dan RA Kartini", h. 40-41.

<sup>57</sup> Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, *Faiḍ ar-Rahmân fī Tarjamā Tafsīr Kalām Malik ad-Dayyân*, (Singapura: Haji Muhammad Amin, 1898) jilid I, h. 1.

Cahaya” Judul tersebut agaknya juga terinspirasi dari ayat suci al Qur'an *yukhrijuhum min al-zhulumât ila al-nûr*” Artinya, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya" (Q.S. Al-Baqarah [2]: 257). Itulah sebabnya, ketika kita memperingati hari RA Kartini untuk setiap tanggal 21 April, mestinya tidak sekadar mendudukan RA Kartini sebagai tokoh emansipasi wanita, tetapi sekaligus sebagai tokoh penggagas lahirnya *Tafsir Fâið ar-Rahman* sebagai tonggak sejarah baru dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an di Jawa khususnya, dan di Nusantara pada umumnya.

### 3. Perjalanan Ilmiah KH. Shaleh Darat

Perjalanan ilmiah KH. Shaleh Darat ditempuh dengan menekuni berbagai cabang keilmuan Islam, hingga ke Makkah, yang pada abad 19 M situasinya memang sangat kondusif. Sejak Itu, jumlah orang Nusantara yang mukim di Makkah terus meningkat, sebagaimana dilaporkan oleh van der Plas yang pernah menjadi konsul Belanda di Jeddah Heliau menulis bahwa Jumlah mereka sekurang-kurangnya 10.000 jiwa.<sup>58</sup> Pengembaraan intelektual KH Shaleh Darat di Makkah mengantarkan beliau berguru dengan para ulama besar, sekaligus menyambungkan sanad keilmuan dengan para ulama di sana. Sistem sanad keilmuan adalah jaringan keilmuan dan mata rantai yang menghubungkan antara satu ulama dengan ulama, yang ketika itu merupakan legitimasi penting untuk mendapatkan otoritas keilmuan. Sebab ketika itu, otoritas keilmuan bukan merujuk kepada asal perguruan tinggi, melainkan pada syaikh atau ulama yang memiliki otoritas keilmuan reputasi tinggi di masyarakat.

Genealogi keilmuan KH. Shaleh Darat dapat dirunut dari guru-guru beliau, yaitu Syaikh Muhammad al-Muqri al-Mashri al-Makki, kepadanya beliau belajar ilmu akidah, khususnya kitab *Ummul Barâhin* karya Imam Sanusi. Kemudian Syaikh Muhammad Sulaiman Hasballah, kepadanya KH. Shaleh Darat belajar ilmu fiqh, khususnya kitab *Fathul Wahhab* dan *Syarah al-Khatib*, serta gramatika bahasa Arab, dengan menggunakan Kitab *Alfiyah Ibn Malik* karya Ibnu Malik. Selanjutnya, KH Shaleh Darat berguru kepada Syaikh Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, untuk belajar tasawuf dengan menggunakan kitab *Ihya 'Ulûm al- Din*, karya Imam al-Ghazali. Kemudian, kepada Syaikh

---

<sup>58</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, h. 13.

Ahmad al-Nahawi al-Mishri al-Makki, beliau belajar tasawuf dengan menggunakan kitab *al-Hikam* karya Ibnu Athaillah al-Sakandari.<sup>59</sup>

Selanjutnya dengan Syaikh Muhammad Shaleh al Zawawi al-Makki, Kiai Shaleh Darat belajar ilmu tasawuf dengan menggunakan kitab *Ihya Ulum al-Din* juz 1 dan II. Kemudian dengan Kiai Zahid, beliau belajar fiqh menggunakan Kitab *Fath al-Wahhab*. Selain itu, dengan Syaikh Umar al-Syâmi, beliau belajar ilmu fiqh dengan menggunakan *Fath al Wahhab*. Kepada Syaikh Yusuf Sunbuwali al-Mishri, beliau belajar fiqh dengan kitab *Syarah Tahrir* karya Zakariyya al-Anshori dan Syaikh Jamal Mufti madzab Hanafi di Mekkah, darinya beliau belajar Tafsir Al-Qur'an.<sup>60</sup>

Dengan melihat proses transmisi keilmuan di atas tampak bahwa KH Shaleh Darat memang menekuni ilmu fikih sekaligus ilmu tasawuf, khususnya fikih Syafi'iyah melalui kitab *Tuhfah al-Thullab: Syarah Tahrir* dan *Fath al-Wahhab: Syarah Minhajul Thullab*, karya Syaikh Abu Yahya Zakariyya al-Anshari (w. 925 H) dan tasawuf sunni melalui kitab *Ihya Ulum al-Din*, karya Imam al-Ghazali (w. 05 H) kitab *al-Hikam* karya Ibnu Atha'illah al-Sakandari (w.707 H)

Karya tafsir *Faiḍ ar-Rahman* yang bernuansa *tafsir shufi isyâri* banyak diilhami oleh kitab-kitab fikih dan sufi sekaligus Sebuah sintesa kreatif telah dilakukan KH Shaleh Darat dalam meretas kebuntuan dominasi epistemologi bayani dalam memahami teks Al-Qur'an dan kaum sufi bathini yang hanya mementingkan dimensi makna batin, sembari membuang makna zhahir. Rupanya ketika itu, terjadi konflik antara kaum wujudiah (baca penganut sufi batini dan kaum *kejawen*) yang berorientasi kepada hakikat, sembari mengabaikan syariat, dengan ahli fikih yang sangat menekankan aspek syariat.<sup>61</sup>

Setelah pulang dari Mekkah KH. Shaleh Darat mengajar di Pondok Pesantren Darat milik mertuanya KH. Murtadlo. Sejak saat itu pondok pesantren berkembang dengan pesatnya banyak santri-santri yang berdatangan dari berbagai daerah di pulau Jawa untuk menimba ilmu darinya, Wajar jika kemudian beliau juga dijuluki sebagai guru dari para kiai di Jawa. Di antara murid-murid beliau yang termasyhur adalah

---

<sup>59</sup> Tajuddin al- Subki, *Thabaqat al-Syafiyyah al-Kubra Juz 5*, (Mesir: al-Babil Halabi, 1964), h. 176.

<sup>60</sup> Abu Malikus Salih Dzahir, *Sejarah dan Perjuangan Kiai Shaleh Darat Semarang* (Semarang: Panitia Khaul Kyai Shaleh Darat Semarang, 2012). h. 7-8.

<sup>61</sup> Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, *Tarjamah Sabîl al-'Abîd 'alâ Jauharat at-Tauhîd* (Semarang: Thoha Putra, t.th), h. 210.

KH. Hasyim Asyari dari Tebuireng yang kemudian menjadi pendiri Pondok Pesantren Tebuireng sekaligus pendiri Jam'iyah Nahdlatul Ulama, KH. Ahmad Dahlan dari Yogyakarta, pendiri Muhammadiyah, KH Muhammad Munawwir pendiri Pondok Krapyak Yogyakarta, KH Mahfudz, pendiri Pondok Pesantren Termas Pacitan, Banyak karya intelektual yang ditulis oleh KH Shaleh Darat, antara lain:<sup>62</sup>

- a. *Kitab Majmu'ah asy-Syar'iyah al-Kâfiyah li al-Awwâm*. Kitab ini pada bagian awal membahas masalah teologi, seperti masalah iman, Islam, dan ihsan, 'aqāid lima puluh, murtad, syari'at, tarekat, hakekat, menjaga perintah agama, macam-macam dosa besar dan kecil, taubat. Juga berisi tentang masalah-masalah fikih yang dilengkapi dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis. Pada intinya, kitab ini terdiri dari dua bagian, yaitu: bagian *pertama*, berkaitan dengan permasalahan iman dan sedikit persoalan akhlak dan moral dalam hubungannya dengan penguasa. Bagian *kedua*, berkaitan dengan fikih, terutama yang berkaitan dengan masalah ubudiyah, diteruskan dengan *mu'āmalah* dan *munakahāt*.<sup>63</sup>
- b. *Kitab Munjiyāt Metik Saking Kitāb Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn al-Ghazālī*, Kitab ini merupakan pengambilan dari kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* karya al-Ghazālī dari jilid III dan IV. Kitab ini terdiri dua bagian, yaitu: Pertama, *muhlikāt mazmūmah* (perbuatan yang dapat membinasakan dan tercela), meliputi: perbuatan syetan, perangai yang tercela, dan syahwat, bahasa lisan, marah, dengki dan hasut, cinta dunia, kikir dan cinta harta, suka kemegahan dan cari muka, takabur dan 'ujub, serta tipuan. Kedua, *munjiyāt mahmūdah* (pebuatan yang menyelamatkan dan terpuji), meliputi: taubat, sabar dan syukur, cemas dan harap, fakir dan *zuhud*, tauhid dan tawakkal, cinta kasih, rindu dan rela, niat dan ikhlas, mendekat kepada Tuhan, intropeksi, tafakur, ingat kematian serta hal-hal yang berkaitan dengannya. Penulisan kitab ini selesai pada tanggal 20 Rajab tahun 1307 H.<sup>64</sup>
- c. *Kitab Matan al-Hikam*, juga tentang tasawuf, merupakan petikan perkara-perkara yang penting daripada Kitab Hikam karya Syekh Ibnu 'Atha'illah al-Askandari. Kitab ini merupakan terjemahan dan

---

<sup>62</sup> Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyâri Kiai Shaleh Darat, Kajian Atas Surat Al-Fatihah dalam Kitab Faidl Al-Rahmân*, (Yogyakarta: Idea Press, 2018), h. 57-58.

<sup>63</sup> Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, *Majmū'at al-Syarī'at al-Kāfiyah li al-Awām*. Semarang: Thoha Putra, t.th.), h.. 47.

<sup>64</sup> Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, *Munjiyāt Metik Saking Kitāb Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* (Semarang: Thoha Putra, t.th.), h. 73.



ringkasan dari kitab *al- Hikam* karya Syaikh Ahmad ibn ‘Atha’illāh as-Sakandarī dengan bahasa Jawa, merupakan kitab tasawuf. Kitab ini diterjemahkan pada tahun 1289 H/ 1872 M untuk kepentingan masyarakat Islam yang tidak bisa berbahasa Arab. Kitab ini memberikan arahan kepada *sālik* (sang penempuh) yaitu orang mukmin yang benar (*ṣādiq*) harus berpegang teguh pada ajaran Allah. Dalam kitab ini dijelaskan bahwa, ibadah seseorang tidak menjamin untuk dapat masuk surga, dan kemaksiatan tidak menyebabkan orang masuk neraka. Iman dan kufur, masuk surga dan neraka adalah karena anugerah (*fadl*) Allah dan keadilan Allah belaka. Taat dan maksiat hanyalah alamat bagi orang yang akan masuk surga dan neraka.<sup>65</sup>

- d. *Kitab Lathâ'if at-Thahârah Wa Asrâr al-Shalâh*, tentang hukum bersuci dan rahasia Shalat. Kitab ini selesai pada tanggal 27 Sya’ban 1307 H, kitab ini membahas tentang tata cara wudlu, rahasia dan hakekat shalat. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan rahasia-rahasia puasa, keutamaan bulan Muharram (Asyura) beserta do’a akhir dan awal tahun, serta keutamaan hari kesepuluh bulan Muharram. Kitab ini juga membahas tentang keutamaan bulan Rajab, keutamaan bulan Sya’ban, seperti melaksanakan shalat pada malam nisfu Sya’ban.<sup>66</sup>
- e. *Kitab Manâsik al-Hajj wal ‘Umrah wa Adab Ziyârah li Sayyidina al-Mursalîn*, tentang tatacara mengerjakan haji, umrah dan berziarah ke kubur Nabi Muhammad Saw. Kitab ini merupakan tuntunan ibadah haji dan umrah yang dimulai dengan riwayat melaksanakan haji, kemudian keutamaan *Bait Allāh*, syarat dan rukun haji beserta ‘umrah, tata cara melaksanakan ibadah haji. Dalam kitab ini dijelaskan, ibadah haji harus disertai niat yang ikhlas, lantaran harus meninggalkan harta benda, keluarga, biayanya juga harus halal. Serta menerangkan tata krama ziarah pada makam Rasul Allah dan sebagainya.<sup>67</sup>
- f. *Kitab Pasholatan*, membicarakan tatacara mengerjakan shalat. Kitab ini ditujukan kepada orang awam, isinya adalah tuntunan shalat yang harus didahului dengan kesucian menurut syari’at. Melaksanakan shalat harus sesuai dengan perintah syari’at, terlebih dahulu harus suci dari najis yang dzahir (lahir) baik tempat

---

<sup>65</sup> Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, *Matan al-Hikam* (Semarang: Thoha Putra, t.th), h. 25.

<sup>66</sup> Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, *Laṭā'if at-Thahârah wa Asrâr aṣ-Ṣalat fī Kaiḥiyah Ṣalâh al‘abidîn* (Semarang: Thoha Putra, t.th), h. 33.

<sup>67</sup> Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, *Manasik Ḥāji wa al-‘Umrah wa al-Adāb az-Ziyārah* (Bombay: al-Karimī al-Waqī‘ī, 1340 H), h. 30.

maupun hatinya. Dimulai dari *takbīrat al-ihrām* dengan menghadap kiblat, bacaan shalat, dan diakhiri dengan salam.<sup>68</sup>

- g. *Tarjamah Sabīl al-'Abid 'alâ Jauharah at-Tauhīd*, mengenai akidah Ahli Sunnah wal Jama'ah, mengikuti pandangan Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi. Kitab ini merupakan terjemahan dan syarah kitab *Jauharat at- Tauhīd* karya Ibrāhīm al-Laḳānī dengan menggunakan bahasa Jawa. Kitab ini antara lain berisi tentang: 1) Rukun Islam; 2) Rukun iman beserta cabang-cabangnya; 3) Kekafiran dan macam-macamnya; 4) Sifat-sifat Tuhan; 5) Iman kepada 'arsy, kursiy, dan sebagainya; 6) Iman kepada adanya surga, neraka beserta kekekalan didalamnya; 7) Tata krama orang berilmu dan pencari ilmu; 8) Hak dan kewajiban orang tua terhadap anak, dan sebaliknya; dan 9) Keharusan mengikuti perilaku orang-orang shalih, dan sebagainya.
- h. *Al-Mursyid al-Wajīz*, kandungannya membicarakan Ulumul Qur'an dan Ilmu Tajwid. Kitab ini mulai ditulis pada tanggal 15 syawal 1317 H dan selesai pada hari selasa 26 Dzu al-Qa'dah 1317 H/ 1899 M, serta penyalinan ulang berakhir pada hari Senin 28 Muharram 1318 H/ 1900 M dan dicetak di Sigapura oleh Haji Muhammad Amin pada tanggal 20 Rabī' al-Akhīr 1318 H. Kitab ini berisi '*Ulūm al-Qur'ān*, seperti hakekat Al-Qur'an, bahwa hakekat Al-Qur'an adalah *kalam* Allah, tidak terdiri dari huruf, suara, tulisan dan tidak seperti perkataan manusia. Selain itu juga bersisi tentang pengajaran Al-Qur'an, keutamaan mengajarkan Al-Qur'an sampai tentang biaya pendidikan Al-Qur'an, kesopanan membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya. Termasuk tajwid, sifat-sifat huruf, bacaan sampai pada tanda waqaf.<sup>69</sup>
- i. *Minhjal-Atqiya'*, juga tentang tasawuf dan akhlak. Kitab ini merupakan terjemahan dan syarah dari nadzam *Hidāyah al-Azkiyā' ilā Ṭarīq al-Auliyā'* karya Syaikh Zain al-Dīn al-Malibarī, dengan menggunakan bahasa jawa huruf Arab dengan maksud agar manfaat bagi '*awām al-mu'min al-Jawiyah*. Kitab ini diterbitkan pertama kali oleh Muhammad di Bombay pada tahun 1317 H dan berisi tasawuf, yang menurutnya adalah suatu ilmu yang memberikan pesan untuk mengetahui perilaku hati ruhani dan sifat-sifatnya. Kitab ini menerangkan bahwa, orang mukmin yang sempurna adalah orang yang takwa kepada Allah SWT, yaitu orang yang melaksanakan perintah serta menjauhkan larangan.

---

<sup>68</sup> Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, *Fasalātan* (Bombay: al-Karimī al-Waqi'ī, t.th), h. 20.

<sup>69</sup> Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, *al-Mursyid al-Wajīz fī Ilmi al-Qur'ān al-'Azīz*, (Singapura: Haji Muhammad Amin, 1317 H), h. 55.

Ibadah dan taat dapat sempurna hanyalah dengan meninggalkan maksiyat. Tidak disebut taat jika tidak meninggalkan maksiyat, tidak sempurna meninggalkan maksiyat kecuali harus *zuhud* dari dunia (harta benda).<sup>70</sup>

- j. *Kitab Hadis al-Mi'rāj*, tentang perjalanan suci Nabi Muhammad s.a.w untuk menerima perintah sembahyang lima kali sehari semalam. Tidak ditemukan informasi yang lengkap mengenai kitab ini, namun melihat judul pada kitab itu dapat diperkirakan bahwa isinya mengenai masalah hadis yang berkaitan dengan *mi'rāj* Nabi Muhammad saw. Kitab ini selesai ditulis pada malam Ahad jam 10.00 (22.00) tanggal 2 Rajab 1314 H. Diterbitkan oleh penerbit Haji Muhammad Amin Singapura pada tanggal 26 Rabi' al-Tsânî tahun 1315 H.<sup>71</sup>
- k. *Fâid ar-Rahmân fî Tarjumân Tafsîr Kalâm al-Malik al-Dayyân*, yang merupakan karya *magnum opus* di bidang tafsir Al-Qur'an juga sebuah kitab tafsir Al-Qur'an dengan menggunakan tulisan *pegon* (bahasa Jawa huruf Arab). Selanjutnya akan dijelaskan pada poin B, terkait profil kitab tafsir *Faid ar-Rahmân fî Tarjamât Tafsîr Kalâm Malik ad-Dayyân*.<sup>72</sup>

KH. Shaleh Darat merupakan sosok ulama yang memiliki andil besar dalam penyebaran Islam di Pantai Utara Jawa khususnya di Semarang. Hal itu terbukti dari rekam jejak beliau yang banyak berkiprah di masyarakat, bukan hanya melalui ketajaman penanya (karya tulisnya), tetapi juga kefasihan lidahnya ketika menyampaikan ceramahnya. Beliau mentransmisikan pengetahuan Islam, bukan hanya di kalangan kaum awam, tapi juga di kalangan bangsawan. Berbagai resepsi terhadap nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dan hadis telah ditulis dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari Fikih, Akhlak, Kalam, Tasawuf maupun Tafsir dan Ilmu Tafsir.<sup>73</sup> Pemikiran Kiai Shaleh Darat tentunya banyak mengilhami pemikiran para ulama, seperti KH Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan adalah dua tokoh Pendiri

---

<sup>70</sup> Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, *Minhāj al-Atqiyā' fî Syarḥi Ma'rifah al-Azkiyā' ilā Tarīq al-Auliya'*, (Bombay: al-Karimī al-Waqi'ī, 1325 H), h. 67.

<sup>71</sup> Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), h. 62.

<sup>72</sup> Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, *Faid al-Rahmân fî Tarjamât Tafsîr Kalâm Malik ad-Dayyân*, (Singapura: Haji Muhammad Amin, 1898), h. 8.

<sup>73</sup> Muhammad Shokheh, "Tradisi Intelektual Ulama Jawa: Sejarah Sosial Pemikiran Keislaman Kiai Shaleh Darat" dalam Jurnal *Paramita*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011), Vol. 21, h. 157-158.

Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dan juga Raden Ajeng Kartini, tokoh emansipasi perempuan Indonesia.<sup>74</sup>

Data tersebut diperkuat dengan tulisan Abdullah Salim<sup>75</sup> bahwa pada tahun terakhir dari kehidupan pondok pesantren Kiai Shaleh Darat, jumlah santri lebih dari seratus orang. Menurut penelitiannya ada 19 santri Kiai Shaleh Darat yang cukup terkenal khususnya di kalangan santri Jawa Tengah dan beberapa diantara mereka dikenal di tingkat Nasional, mereka adalah:

- a. KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama dan pendiri Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang. (W.1366 H/1947)
- b. H. Mahfudz Termas (w.1338 H/1920)
- c. KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah ketika di Makkah juga berguru kepada Syaikh Ahmad Khathib al-Minangkabau. Beliau merupakan tokoh sezaman dengan Shaleh Darat. (W.1329 H/1919)
- d. KH. R. Dahlan dari Termas, seorang ahli falak (w.1357 H/1939 H)
- e. Muhammad Moenawir, pendiri pondok pesantren Krapyak Yogyakarta.
- f. Kiai Dahlan, Sarang Rembang
- g. Abdus Syakur al-Sauda'i bin KH. Muhsin, Sarang, Rembang
- h. K. Amir Brebes, pendiri pondok pesantren di Simbang Kulon (W. 1357 H/1939) menantu Kiai Shaleh Darat.
- i. Kiai Idris, santri senior yang membantu mengajar para murid ketika Shaleh Darat sakit sampai wafatnya, memboyong sejumlah santri ke Solo untuk menghidupkan kembali Pondok Pesantren Jamsaren pada tahun 1904 (w. 1341 H/1927 M)
- j. Kiai Abdullah, Bandungrejo, Mranggen ayah Kiai Haji Fadzil, (1894 M)
- k. Abdullah Sajad (W. 1917 M), pendiri Pesantren Sendangguwo
- l. KH. Sya'ban ibn Hasan, Semarang. Seorang ahli falak yang pernah menulis sebuah artikel berjudul: *Qabūl al-'Ataya 'an Jawab ma Sadar li Syaikh Abī Yahyā*, suatu koreksi terhadap salah satu bagian dari kitab *Majmū'at asy-Syarī'at al-Kāfiyat li al-Awām* karya Shaleh Darat. (w. 1364 H/1946 M)
- m. KH. Abd al-Hamid Kendal, yang kemudian dari salah seorang putranya, KH. Abd al-Hamid menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Tingkat I Jawa Tengah tahun 1985-1990 dari Kendal. Sebuah kitab

---

<sup>74</sup> M. Masrur, "Kiai Soleh Darat, Tafsir Faid al-Rahman dan RA Kartini", h. 43.

<sup>75</sup> Abdullah Salim, *Majmu'at al-Syariat al-Kafiyat li al-Awwām*, h. 37-39.

karangannya "*Al-Jawahir al-Asami fi Manaqibi Syeikh Abdul Qadir Jailani*" (w. 1348 H/1930 M)

- n. Tohir, putra Kiai Bulqin penerus Pondok Pesantren Mangkang Wetan, Semarang Barat.
- o. Sahli, Kauman Semarang.
- p. Dimiyati, Tremas, kakak kandung Kiai Dahlan
- q. Kiai Khalil Rembang.
- r. Ridwan bin Mujahid Semarang, karyanya "*I'anutul 'Awa fi Muftimmati Syar'i al-Islam*"
- s. Kiai Abdussamad, Surakarta, ayah dari Kiai Muhammad Arifin.

Dengan melihat rekam jejak tersebut, tidak berlebihan, jika beliau disebut sebagai *Syaikh al-Kuyaha' fi Jâwa* (Guru dari para kiai di tanah Jawa). Beliau telah melakukan transmisi dan transformasi pengetahuan tentang ilmu-ilmu keislaman dari berbagai cabang keilmuan, sebagai mana terlihat dalam karya-karyanya. Hingga kini karya-karya beliau masih dibaca di pondok-pondok pesantren di Jawa. KH. Shaleh Darat meninggal dunia pada tanggal 28 Ramadan 1321 H, atau bertepatan dengan tanggal 18 Desember 1903 dan dimakamkan di kompleks Pemakaman Umum Bergota Semarang. Setiap tanggal 10 Syawal, masyarakat dari berbagai penjuru kota melakukan peringatan haul (upacara tahunan untuk mengenang perjuangan dan mendoakan) KH Shaleh Darat di kompleks pemakaman umum Bergota Semarang.

## **B. Gambaran Umum Kitab *Tafsir Faiḍ ar-Rahmân***

### **1. Identifikasi Fisiologis**

Aktivitas penafsiran Al-Qur'an di kalangan Nusantara yang paling awal berbentuk manuskrip Melayu, tersimpan di Cambridge yang awalnya dimiliki oleh Dutch Arabist Erpenius. Manuskrip tersebut diperoleh dari Aceh abad ke 17 M, berisi Tafsir Surat al-Kahfi tersebut ditulis dengan tinta merah yang diikuti dengan terjemah Melayu, sedang penulisan tafsirnya menggunakan dengan tinta merah. Penafsirannya diselingi dengan kisah-kisah israiliyat (baca: anekdot) dengan bahasa Melayu. Menurut Peter Riddel, sebagaimana dikutip Michael Feener, penafsiran tersebut banyak mengambil dari karya al-Khazin, *Ma'alim al-Tanzil* dan *Tafsir al-Baidlawi*. Sejak Abdur Rauf al-Singkili menulis kitab Tafsir Tarjuman Mustafid lengkap 30 Juz, pada paruh abad 17 M, tidak ditemukan lagi sebuah karya tafsir resmi di Nusantara, hingga abad 19 M. Tafsir KH. Shaleh Darat menggoreskan tinta untuk melakukan penerjemahan sekaligus penafsiran Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa. Meski karyanya tidak sampai selesai 30 juz, namun karya tersebut sangat berarti dalam

konteks perkembangan Tafsir di Nusantara.<sup>76</sup> Tafsir Faîḍ ar-Rahmân juga merupakan tafsir pertama kali di Jawa pada akhir abad 19 M yang ditulis dengan huruf Arab Pegon.<sup>77</sup>

Tafsir *Faidh ar-Rahman* ini terdiri dari dua jilid besar yang ditulis dengan huruf Arab Pegon (huruf Arab-bahasa Jawa). Jilid pertama dimulai dari muqaddimah, penafsiran surat Al-Fatihah, yang kemudian dilanjutkan dengan tafsir surat Al-Baqarah dengan tebal 577 halaman yang dimulai dengan pendahuluan, kemudian penafsiran ayat 1 sampai ayat 286<sup>78</sup> ini mempunyai halaman berjumlah 503.

Jilid pertama ditulis malam Kamis tanggal 20 Rajab 1309 H/19 Februari 1893 M dan selesai pada malam Kamis 19 Jumad al Awal 1310 H/9 Desember 1892 M. Setelah sempurna dicetak di Singapura oleh percetakan milik Haji Muhammad Amin pada 27 Rabi'ul Akhir 1311 H/7 November 1893 M.<sup>79</sup>

Kemudian jilid dua, mulai dari *muqaddimah* dari penulis kemudian dilanjutkan muqaddimah surat Ali Imran dan dilanjutkan dengan penafsiran ayat 1 sampai ayat 200 dari surat Ali Imran, kemudian dengan tafsir surat an-Nisa' yang dimulai dengan *muqaddimah* dilanjutkan penafsiran ayat 1-176 dari surat an-Nisa dengan jumlah halaman 705. Jilid kedua ini diselesaikan pada hari Selasa tanggal 17 Safar 1312 H 20 Agustus 1894 M dicetak oleh percetakan Haji Muhammad Amin pada 1322 H/1895 M.<sup>80</sup>

Alasan mengapa Kiai Shaleh Darat memakai bahasa Arab Pegon dalam menulis tafsirnya, hal ini disebabkan adanya beberapa faktor, diantaranya:

---

<sup>76</sup> Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa...*, h. 65-66.

<sup>77</sup> Arab pegon adalah huruf Arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa. Kata "pegon" berasal dari bahasa Jawa pégo yang berarti menyimpang, sebab bahasa Jawa yang ditulis dalam huruf Arab dianggap sesuatu yang tidak lazim. Penggunaan Arab pegon sebenarnya bukan hanya untuk menuliskan bahasa Jawa, tetapi juga untuk menuliskan bahasa-bahasa lokal lainnya, seperti Sunda, Melayu dan Madura. Lihat M. Irfan Shofwani, *Mengenal Tulisan Melayu* (Yogyakarta: BKPB dan Adicita 2015).

<sup>78</sup> Luthfatul Badriyah, "Tafsir Faidh ar-Rahmin Karya Kiai Shaleh Darat Semarang (1820-1903 M) Kajian Filologi QS Al-Fâtiḥah [1] 1-7", *Skripsi* pada Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2017, h. 18.

<sup>79</sup> Amirul Ulum, *KH Muhammad Shaleh Darat al-Samarani: Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Global Prees, 2016), h. 199.

<sup>80</sup> Amirul Ulum, *Kartini Nyantri*, (Yogyakarta: Global Press, 2016), h. 200.

- a. Agar tidak diketahui Belanda yang di waktu itu melarang penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu atau Jawa.<sup>81</sup>
- b. Sebagai bentuk "Apropriasi Kultural"<sup>82</sup> Arab Jawa.
- c. Sebagai simbol sikap anti kolonialisme Belanda, sebab ketika itu pihak kolonial Belanda menyuruh masyarakat untuk menggunakan tulisan latin dalam surat menyurat
- d. Digunakan sebagai alat untuk proses transmisi dan transformasi pengetahuan dikalangan masyarakat Jawa.
- e. Dimaksudkan untuk preservasi budaya,<sup>83</sup> sehingga budaya bahasa dan tradisi Arab-Pegon yang sudah ada sebelum abad 19 tetap terjaga hingga sekarang.<sup>84</sup>
- f. Mempermudah orang awam yang masih kesulitan memahami bahasa Arab, khususnya orang yang ingin mengerti makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Ada dua pendapat mengenai siapa yang menemukan huruf Arab pegon. *Pertama*, huruf Arab Pegon ditemukan pada zaman walisongo. *Kedua*, penemu huruf Arab Pegon adalah Syaikh Nawawi al-Bantani yang tidak lain adalah guru Kiai Shaleh Darat ketika belajar di Masjidil Haram.

Dalam muqaddimah Tafsir *Faiḍ ar-Rahmân* KH. Shaleh Darat mengatakan, "*lan durung ngerti karuwan menangi rampungi jalaran umur, kita durung karuwan menangi rampungi besok rampung kabeh.*" (dan belum tentu kita mengetahui akan menemui selesainya tafsir ini sebab umur kita belum tentu menemui masa dirampungkannya tafsir itu semuanya).<sup>85</sup>

Keterangan di atas menyatakan bahwa *Tafsîr Fâiḍ ar-Rahmân* belum diselesaikan secara utuh 30 Juz, hal demikian sebab Kiai Shaleh Darat sudah dipanggil ke hadiratNya, maka ia berharap agar salah satu keturunannya berkenan melanjutkan misinya apabila sudah mumpuni dalam bidang ilmunya dan berharap tafsir tersebut akan menjadi

---

<sup>81</sup> Amirul Ulum, *Kartini Nyantri*, h. 201.

<sup>82</sup> Istilah Cultural Appropriation atau Apropriasi Cultural memang belum sepopuler Feminisme. Banyak yang masih belum memahami definisi dan bentuk Apropriasi Kultural. Padahal setiap tindakan kecil yang dilakukan oleh seseorang bisa saja merupakan bentuk Apropriasi Namun, karena kurangnya pemahaman terhadap konsep ini, banyak orang justru mengabaikannya. Apropriasi Kultural adalah proses meminjam, menggunakan, bahkan mengambil secara bebas atribut, unsur, ikon, bahkan ritual budaya milik kelompok.

<sup>83</sup> Preservasi budaya adalah suatu kegiatan untuk memelihara dan merawat budaya agar tidak punah.

<sup>84</sup> Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa...*, h. vi.

<sup>85</sup> Amirul Ulum, *KH Muhammad Shaleh Darat al-Samarani: Maha Guru...*, h. 199.

sempurna sebagaimana tafsir Jalâlain yang menjadi rujukan utamanya.<sup>86</sup>

## 2. Identifikasi Metodologis

### a. Motivasi Penulisan Tafsir

Kitab *Tafsîr Fâid ar-Rahmân* karya KH. Shaleh Darat dapat dikatakan sebagai tafsir lokal yang penting diapresiasi dalam rangka menghidupkan kembali khazanah nilai-nilai Islam ditengah-tengah sebagian orang justru lebih bangga mengimpor ide-ide dari luar. Beliau telah menuliskannya dengan bahasa Jawa, sebuah ijthad kreatif yang luar biasa ditengah-tengah umumnya para kiai Jawa menuliskan kitabnya dengan bahasa Arab. Hal itu bukan karena kiai Darat tidak mampu menulis kitab dengan bahasa Arab melainkan karena beliau memahami pesan filosofis<sup>87</sup> Al-Qur'an.<sup>88</sup>

Melihat kondisi kaumnya yang jauh dari nasehat Al-Qur'an, dengan meminta perlindungan dari Allah, ia mengarang sebuah kitab atas penerjemahan Al-Qur'an, yaitu kitab *Tafsîr Fâid ar-Rahmân*. Kitab ini dikonsumsi oleh banyak kalangan untuk membangkitkan semangat keislaman muslim Jawa dalam mengamalkan makna yang tertuang dalam Al-Qur'an.<sup>89</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Taufikurrahman dalam jurnalnya yang berjudul *Kajian Tafsir Di Indonesia*, Menurut keterangan Kiai Shaleh Darat, penulisan *Fâid ar-Rahmân fi Tarjamah Tafsîr Kalâm Malik al-Dayyân* ini dilatarbelakangi oleh keinginan dirinya untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa sehingga orang-orang awam pada masa itu bisa

---

<sup>86</sup> Tafsir Jalâlain adalah kitab tafsir karangan dua ulama yang agung yaitu: Imam Jalâluddin al-Mahalli (w. 864 H/1460 M) sebelum merampungkan karyanya, maka dilanjutkan oleh muridnya Jalaluddin al-Suyuti (w. 911 H/1505 M), Sehingga tafsir tersebut dikenal dengan tafsir al-Jalalain.

<sup>87</sup> Filosofi adalah kata serapan dari bahasa Inggris yaitu philosophy. Sedangkan Philosophy itu sendiri adalah kata serapan dari bahasa Yunani, kata filosofis digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang memiliki daya pikir filsafat. Dalam kamus bahasa Indonesia karya W.J.S Poerwadarminta merumuskan bahwa filsafat adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai sebab-sebab, asas-asas hukum dan sebagainya.

<sup>88</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Khazanah Tafsir Jawa Studi Kritis atas Tafsir Faidl al-Rahmân Karya KH. Shaleh Darat*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015/2016), h. 35.

<sup>89</sup> Amirul Ulum, *KH Muhammad Shaleh Darat al-Samarani: Maha Guru...*, h. xii.



mempelajari Al-Qur'an, karena saat itu orang-orang tidak bisa bahasa Arab.

Selain itu, sebagai jawaban atas kegelisahan RA Kartini,<sup>90</sup> karena pada waktu itu, tidak ada ulama yang berani menerjemahkan Al-Qur'an dalam bahasa Jawa karena Al-Qur'an dianggap terlalu suci, tidak boleh diterjemahkan ke dalam bahasa apa pun termasuk penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an dalam bahasa Jawa.<sup>91</sup>

#### b. Sumber Penafsiran

Dalam *Tafsîr Fâiḍ ar-Rahmân*, pembahasan dimulai dengan mengarahkan keterangan tentang identitas surat yang meliputi sejarah turunnya sebuah surat, kemudian melanjutkannya dengan penjelasan tentang nama surat, tujuan surat dan jumlah ayat-ayat.

Dalam menafsirkan ayat demi ayat, Kini Shaleh Darat terlebih dahulu mengalih bahasa, menerjemahkan ke dalam bahasa Jawa (Arab Pegon), berdasarkan pemahamannya dengan berpedoman pada Tafsir Jalâlain karya Jalâluddin al-Mahalli dan Jalâluddin as-Suyuti, *at-Tafsîr al-Kabîr* karya al-Râzi<sup>92</sup>, *Lubab al-Ta'wil* karya al-Khazin, dan Tafsir Imam al-Ghazâlî.<sup>93</sup>

#### c. Tujuan penyusunan Tafsir

Menulis tafsir bukanlah pekerjaan yang mudah. Seorang mufasir yang ahli dalam bidang tafsir (meskipun tafsir dalam bahasa Arab Pegon) harus menguasai beberapa cabang ilmu agama Islam, seperti ilmu Gramatika Arab (meliputi Balaghah, Nahwu,

---

<sup>90</sup> Raden Adjeng Kartini (lahir di Jepara, Hindia Belanda, 21 April 1879 - meninggal di Rembang, Hindia Belanda, 17 September 1904 pada umur 25 tahun) adalah seorang tokoh Jawa dan Pahlawan Nasional Indonesia.

<sup>91</sup> Taufikurrahman, "Kajian Tafsir Di Indonesia" dalam jurnal *Mutawâtir*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2012), Vol. 2, No. 1, h. 14.

<sup>92</sup> Kitab *Tafsîr al-Kabîr* adalah kitab yang ditulis oleh Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin Alhusain bin Alhasan Ali Al Tamimi Al Bakri At Thabaristani Ar Rozi. beliau di juluki sebagai Fakhruddiin ( kebanggaan islam), dan dikenal dengan nama Ibnu Al Khatib, yang bermadzhabkan Syafi'i. Beliau lahir pada tahun 544 H.

<sup>93</sup> Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad at-Thusi al-Ghazali, digelar *Hujjah al-Islam*. Ia lahir di Ghazaleh suatu desa dekat Thus, bagian dari kota Khurasan, Iran pada tahun 450 H/1056 M. karya tafsirnya yaitu *Yaqût at-Ta'wil fi Tafsiri at-Tanzili* dan *Jawahir al-Qur'an*.

Sharaf dll), Ilmu Tafsir, Asbabun Nuzul, Fiqih, Hadist Nabawi dan lain-lain.<sup>94</sup>

KH. Shaleh Darat ingin mengenalkan Islam kepada umatnya dengan bahasa yang dimengerti (Jawa) sebagaimana Rasulullah saw mengenalkan Islam kepada umatnya diawal waktu, yaitu bangsa Arab yang menggunakan bahasa Arab, Karena Al-Qur'an tidak hanya diperuntukkan bagi orang Arab, maka bagi KH. Shaleh Darat menerjemahkannya dalam bahasa jawa tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan dapat menjadi suatu kewajiban jika adanya dorongan untuk menolong agama Allah. Jika tidak diterjemahkan, maka makna Al-Qur'an tidak dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata kaum jawa.<sup>95</sup>

#### d. Referensi penafsiran

Menurut Ghazali Munir, rujukan dari tafsir ini mengambil dari pemikiran-pemikiran para mufasir diantaranya:<sup>96</sup>

- 1) *Tafsir Jalalain* karya Jalâluddin al-Mahalli dan Jalâluddin as-Suyûti
- 2) *Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, karya 'Abd Allah Ibn 'Umar al-Daidawi
- 3) *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, karya 'Ala al-Din al-Khazin
- 4) *Jawahir at-Tafsir*, Misykat al-Anwar dan Ihya al-'Ulum al-Din karya al-Ghazali
- 5) *Tafsir Al-Qur'an al-Azim* karya Ismail Ibn Amir Ibn Katsir al-Dimasyqi

#### e. Metode Penafsiran

Dalam studi tafsir ada beberapa metode yang populer dalam penafsiran Al-Qur'an, dalam hal ini metode penyajian tafsir yang

---

<sup>94</sup> Amirul Ulum, *Kartini Nyantri...*, h.. 201-202.

<sup>95</sup> Amirul Ulum, *KH Muhammad Shaleh Darat al-Samarani: Maha Guru*, h. xiii.

<sup>96</sup> Ahmad Tisngi hanani, "Nilai-nilai Pancasila dalam Tafsir Fa'id Al-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik Al-Adyyan Karya Muhammad Salih Ibn Umar Al Samarani", *Skripsi* pada Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018, h. 84-85.

populer dipakai mufasir yaitu, metode Ijmali<sup>97</sup>, Tahlili<sup>98</sup>, Muqaran (komparatif)<sup>99</sup>, Maudhu' (Tematik)<sup>100, 101</sup>.

Kiai Shaleh Darat dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an memanfaatkan berbagai sumber ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat sahabat dan tabi'in, pandangan para ulama, hikayat, dan asbab al-nuzûl Menurut penulis beliau menggunakan metode tahlili dalam *Tafsîr Fâiḍ ar-Rahmânnya*, Metode ini dirasa praktis dan mudah dipahami dan tentunya menyesuaikan dengan kondisi keilmuan masyarakat pada waktu itu yang masih kurang dari segi keagamaan.

*Tafsîr Fâiḍ ar-Rahmân*, merupakan tafsir isyârî yang bercorak tasawuf. Hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh penafsirannya di antaranya pada penafsiran QS. al-Baqarah [2] 219

---

<sup>97</sup> Metode *ijmali* lebih tepat digunakan jika ingin disampaikan untuk komunitas orang-orang awam Metode ini berusaha menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara global, ringkas dan menghindari penggunaan bahasa yang bertele-tele sebab penjelasan yang disampaikan oleh penafsir adalah pesan pokok dan ayat yang ditafsirkan. Metode ini lebih tepat digunakan untuk penyampaian terhadap orang-orang awam. Lihat Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), h. 17- 18.

<sup>98</sup> Metode *Tahlili* adalah metode menafsirkan al-Qur'an yang berusaha menjelaskan al-Qur'an dengan menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh al-Qur'an. Metode ini dilakukan secara berurutan dengan menafsirkan ayat demi ayat kemudian surat demi surat dari awal hingga akhir, menjelaskan kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya (munasabah), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi saw, sahabat para Tabi'in, maupun ahli tafsir lainnya, dan menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, yaitu unsur-unsur I'jaz, Balaghah, dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan apa yang diambil dari ayat yaitu hukum fikih, dalil Syar'i dan lain sebagainya.

<sup>99</sup> Metode *Tafsîr Muqaran* adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Quran dengan merujuk pada penjelasan-penjelasan para mufasir. Cara yang menggunakan metode ini dengan mengumpulkan sejumlah ayat al-Qur'an, mengemukakan penjelasan Mufasir baik dari kalangan salaf ataupun kalangan khalaf baik tafsir bercorak bi al-Matsur atau bi ar-Ra'yi, membandingkan kecenderungan tafsir mereka masing-masing, membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tema tertentu, atau membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi, atau dengan kajian-kajian lainnya.

<sup>100</sup> Metode Maudhu'i adalah menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama, setelah itu disusun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya, langkah selanjutnya menguraikan dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali. Hasilnya diukur dengan timbangan teori-teori akurat sehingga mufasir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna.

<sup>101</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), h. 17- 18.

KH. Saleh Darat menyatakan tafsir isyâri ayat tersebut sebagai berikut:

“Khamar hakekatnya terbuat dari beberapa jenis yaitu anggur kurma, dan anggur kering. Sedangkan khamar secara batin terbuat dari beberapa jenis hal yaitu syahwat, hawa, rasa lupa, dan cinta dunia. Jadi khamar batin itu bisa memabukkan pada nafsu dan memabukkan pada akal insâniyah, meminum khamar batin itu merupakan dosa besar”.<sup>102</sup>

f. Corak Penafsiran

Corak penafsiran pemikiran KH. Shaleh Darat tentu tidak bisa lepas dari keadaan sosio-historis pada saat beliau hidup, sanad keilmuannya serta hasil pemikirannya yang tertulis dalam kitab-kitabnya. Kuatnya tradisi Sunni dalam pemikiran KH. Shaleh Darat dapat dilacak dari akar keilmuannya, yaitu guru dan kitab yang dipelajarinya.<sup>103</sup>

Pada *Tafsir Fâiḍ ar-Rahmân* Muhammad Shaleh Darat terdapat dua corak penafsiran, yaitu corak fiqih<sup>104</sup> dan corak tasawuf<sup>105</sup>, jadi *Tafsir Fâiḍ ar-Rahmân* tidak bisa menetapkan corak khusus secara mutlak dalam memahami ayat Al-Qur'an. Maka *Tafsir Fâiḍ ar-Rahmân* Muhammad Shaleh Darat bisa dikatakan

---

<sup>102</sup> Taufikurrahman, “Kajian Tafsir Di Indonesia”, h. 16.

<sup>103</sup> Akhmad Luthfi Aziz “internalisasi Pemikiran KH. Shaleh Darat di komunitas Pecintanya: Perspektif Sosiologi Pengetahuan” dalam jurnal *Living Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), Vol. 1, No. 2, h. 327.

<sup>104</sup> Corak Fiqih atau Hukum berarti corak penafsiran Al-Qur'an yang diwarnai dengan ayat-ayat ahkam. Corak ini secara Substansial menurut masalah-masalah seputar fiqih seperti shalat, zakat, puasa sampai kepada isu-isu kontemporer. Corak fiqih biasanya mengambil nama dengan istilah tafsir ayat ahkam yang memuat hukum-hukum tentang fiqih, baik wajib sunnah makruh, mubah dan haram. Dari segi fungsional, tafsir ayat fiqih digunakan oleh para mufassir guna memenuhi kebutuhan financial manusia terhadap agama, yakni kewajiban beribadah. Tafsir corak fiqih tidak lepas dari konteks yang pernah dihadapi oleh mufassirnya. Konteks yang datang inilah yang melatar belakangi munculnya tafsir dengan corak fiqih, tentu tidak lepas dari adanya ijtihad dari para ulama terhadap berbagai masalah yang dihadapi.

<sup>105</sup> Corak tasawuf adalah suatu penafsiran menggunakan analisis sufistik atau menakwilkan ayat Alquran dari balik teks berdasarkan isyarat yang tampak oleh seorang sufi dalam suluknya. Corak ini cenderung menafsirkan ayat Alquran yang tidak sejalan dengan makna luar teksnya. Kaum sufi percaya bahwa di balik huruf-buruf Alquran terdapat makna yang tersembunyi selain makna luar yang tampak. Meskipun demikian, antara makna luar Alquran yang tampak dan makna batin tersebut masih memiliki titik temu dan bisa dikompromikan. Jenis tafsir ini kemudian terbagi menjadi dua sebagaimana pembagian tasawuf yakni tafsir sufi nazari dan tafsir sufi isyari.

kecenderungan kepada dua corak. Sebagaimana penjelasan dibawah ini:<sup>106</sup>

1. Corak tasawuf Muhammad Shaleh Shaleh Darat dalam *Tafsir Fâiḍ ar-Rahmân*. Sebagaimana terdapat penafsiran pada surat Ali Imran: 27.

تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ ۖ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ  
وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ ۖ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: *Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Dan Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau berikan rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan.* [QS. Ali Imran (3):27]

Arti Isyarnya adalah Allah memasukkan sifat jelek (malam) ke dalam sifat kebaikan (siang) maka hati-hati orang tersebut akan menjadi jelek (gelap) dan Allah memasukkan sifat kebaikan (siang) ke dalam sifat jelek atau nafsu (malam) maka hati-hati orang tersebut akan menjadi terang benderang. Allah mengeluarkan hati yang hidup dari nafsu yang mati dan Allah mengeluarkan hati yang mati dari nafsu yang hidup.

2. Corak fiqh Muhammad Shaleh Shaleh Darat dalam *Tafsir Fâiḍ ar-Rahmân*. Sebagaimana terdapat penafsiran pada surat an-Nisa' 102.

وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ  
مَيْلَةً وَاحِدَةً

Artinya: *"Orang-orang kafir ingin agar kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu sekaligus."* [QS. An-Nisa' (4): 102]

Dalam Tafsir fiqhi KH. Shaleh Darat dijelaskan bahwa orang-orang kafir semua berharap jika kalian semua itu lupa

---

<sup>106</sup> Misbahus Surur, "Metode dan Corak Tafsir Faith ar-Rahman Karya Muhammad Saleh Bin Umar as-Samarani (1820-1903 M), *Skripsi* pada IAIN Walisongo, 2014, h. 67.

terhadap senjata dan perbekalan kalian kemudian orang-orang kafir itu akan menyerang kalian dengan satu serangan, disebabkan kalian semua sedang mengerjakan shalat, selanjutnya kalian semua akan dibawa dan dipindahkan oleh orang-orang kafir, maka dari itu kalian semua diperintahkan untuk membawa senjata, Abu Yusuf dan pengikut Imam Abu Hanifah ra berkata “sesungguhnya sholat khauf itu khusus untuk Rasulullah SAW saja, maka tidak boleh mengerjakan sholat khauf selain Nabi setelah Nabi SAW wafat dikarenakan merujuk pada ayat "Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka”, dan seluruh Ulama dan Ahli Fiqh berkata, sesungguhnya shalat khauf itu jika hukumnya sudah sah untuk Rasulullah SAW maka wajib bagi yang lain (umatnya) karena kita mengikuti apa yang Rasulullah SAW kerjakan, Allah SWT berfirman "maka ikutilah dia", dan Rasulullah SAW bersabda "Shalatlah kalian semua seperti apa yang kamu lihat ketika saya shalat", dan dikarenakan semua sahabat juga mengerjakan shalat itu, sedangkan cara sholat khauf itu sudah banyak ditulis di dalam kitab-kitab fiqh, maka kembalilah kepada apa yang sudah kamu ketahui, jadi penjelasan ayat di atas menyuruh kita untuk membawa senjata ketika sholat jika sewaktu-waktu ada musuh.

g. Karakteristik

Kekhasan atau ciri khusus bagi *Tafsîr Fâiḍ ar-Rahmân fî Tarjamah Tafsîr Kalâm Malik al-Dayyân* bisa dilihat sebagai berikut:<sup>107</sup>

- 1) Kekhasan *Tafsîr Fâiḍ ar-Rahmân fî Tarjamah Tafsîr Kalâm Malik al-Dayyân* yaitu penerjemahnya dalam bahasa Jawa, yang dituliskan dalam huruf Arab berbahasa Jawa (Arab Pegon)
- 2) *Tafsîr Fâiḍ ar-Rahmân fî Tarjamah Tafsîr Kalâm Malik al-Dayyân* dari segi bahasa sama seperti susunan kitab bahasa Arab.
- 3) Gaya bahasa dan terjemahan tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Jawa (Arab Pegon) tafsir masa sekarada perbedaan sedikit dengan gaya bahasa terjemahan tafsir masa sekarang .

---

<sup>107</sup> Misbahus Surur, "Metode dan Corak Tafsir Faidh ar-Rahman"..., h. 70-71.

- 4) Menggunakan bahasa yang masih campur aduk antara bahasa Jawa pesisir dan bahasa Jawa pedalaman dengan bahasa Arab.
- 5) Menggunakan makna Isyârî, hanya orang-orang tertentu yang bisa menafsirkan Al-Qur'an dengan makna isyari.

h. Sistematika Penulisan Tafsir

Adapun sistematika penyusunan dari kitab Tafsir Faidh ar-Rahman adalah:<sup>108</sup>

- 1) Menjelaskan identitas sebuah surat secara runtut dan jelas memberi keterangan mengenai surat tersebut dari pendapat para ulama mengenai *ikhtilaf* surat tersebut, *fadhilah*, dan sebagainya.

Dalam menjelaskan keterangan yang banyak, dia menyisipkan beberapa pendapat. Misalnya, surat al-Fatihah diturunkan sebelum hijrah Nabi SAW (makiyah) sesudah diturunkannya surat al-'Alaq dan al-Mudatssir serta setelah datang perintah untuk melaksanakan salat fardlu. Pendapat yang menyatakan argumen tersebut dinukil dari Imam al-Baidawi dan pendapat kebanyakan ulama. Sedangkan pendapat dari Mujtahid menyatakan bahwa surat al-Fatihah merupakan tergolong surah madaniyyah saat dipindahkannya arah kiblat menghadap ke ka'bah.

Selanjutnya, Shaleh Darat menjelaskan jumlah yang dimiliki Fatihah dengan rincian, memiliki 27 kata, 140 huruf, dan yang lain berupa tasydid.

Ketika menerangkan surat al-Baqarah Shaleh Darat menyebutkan bahwa surat al-Baqarah berjumlah 283 ayat diturunkan di Madinah. Selain itu juga mempunyai keistimewaan, salah satunya adalah jika surat al-Baqarah dibaca di dalam rumah, maka setan tidak akan masuk dan terbebas dari sihir.

- 2) Dalam menafsirkan ayat, sering kali memberi catatan dengan simbolik "ma'na isyari". Hal itu dapat kita temukan pada setiap ayat hampir secara keseluruhan terdapat makna isyari. Menurut Shaleh Darat, makna isyârî dalam tafsir ini dinukil dari kitab Tafsir Jawahir Al-Qur'an karya al-Ghazali dan contohnya. Hal itu dia ungkapkan dalam muqadimah kitab Tafsir Faidh ar-Rahman: "*Lan ora pisan-pisan gawe*

---

<sup>108</sup> Ahmad Tisngi hanani, "Nilai-nilai Pancasila"..., h. 89-92.

*tarjamah ingsun kelawan ijihad ingsun dewe, balik nukil saking tafsire poro ulama kang Mujtahidin kelawan asli tafsir kang dhohir. Mengko nulih nukil tafsir makna isyari saking Imam Ghazali”*

- 3) Selain makna isyârî, terkadang memberikan asbab al-Nuzul pada ayat-ayat yang di dalamnya mengandung asbab al Nuzûlnya.

i. Contoh penafsiran

Contoh pendahuluan sebelum memulai pembahasan surat, sebagai berikut:

1) Surat al-Baqarah:

*Tegese utawi iki surat Baqarah ana ing Madinah temurune ayat’e rungatus wulung puluh pitu atau enem sebab ikhtilafe waqaf, utawi anggerane Madinah utowo Makkiyah iku endi-endi surat ingkang temurune ba’da hijrah Iyo Madinah senajan temurune ono ing Makkah utowo Arafah utowo Tabuk, Utawi ayat ingkang temurune qabla hijrah iku iyo iku Makkiyah senajan temurune ora ono ing Makkah, utawi iki surat Baqarah iku awal-awal e temurune ayat ba’da hijrah. Utawi iki surat Baqarah iku ono pirang-pirang faidahe lamun diwoco ing dalem omah moko ora biso mlebu setan telung dino lan biso pawoni wong kan ahli sihir. Ing jerone iki surat ono sewu amr, lan sewu nahyi, lan sewu hukum, lan sewu khobar, lan sunnah gawe wong kang moco al Qur’an ngucap a’udzubillahi min al-Syaithâni al-Rajîmi.<sup>109</sup>*

Terjemahnya:

Surat al-Baqarah ini turun di Madinah dengan jumlah ayat 287 atau 286 hal ini disebabkan oleh perbedaan waqaf, dapat dikatakan Madaniyah atau Makkiyah, yaitu surat yang turun setelah hijrah ke Madinah meskipun turunnya di Makkah, Arafah, atau Tabuk. Atau ayat yang turun sebelum hijrah, yaitu Makkiyah meskipun turun di tempat selain Makkah. Surat ini yang paling pertama ayatnya turun setelah hijrah. Di dalam surat al-Baqarah ini terdapat banyak manfaatnya, jika dibaca di dalam rumah maka tidak

---

<sup>109</sup> Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, *Faid ar-Rahmân...*, h.. 26-27.



akan masuk setan ke dalamnya sampai tiga hari dan bisa melindungi dari ahli sihir. Di dalam surat ini terdapat seribu perintah, larangan, hukum, dan cerita. Dan disunnahkan bagi orang yang hendak membaca Al-Qur'an untuk mengucapkan *a'udzubillahi min al-Syaithâni al-Rajîmi*.

## 2) Surat an-Nisa

*Artine utawi iki surat iku den namani surat an-Nisa temurune ono ing dalem negoro Madinah, tegese ba'da hijrah, gukunge ayate satus pitung puluh limo utawa nenem kelawan sebab sa'liyane waqaf.*<sup>110</sup>

Terjemahnya:

Maksud dari surat ini dinamakan surat an-Nisa karena turun di Madinah, artinya termasuk surat madaniyah, yaitu setelah hijrah Jumlah ayatnya adalah 175 atau 176 disebabkan perbedaan pada waqafnya.

Contoh penafsiran terhadap ayat oleh Kiai Shaleh Darat dalam kitab tafsirnya QS al-Baqarah ayat 280 mengenai hukum hutang piutang:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۗ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ  
إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” [QS. Al-Baqarah (2): 280]

Penjelasannya:

Sesungguhnya ayat ini masih menjadi perselisihan antara ulama mufassirin. Ibnu Abbas berkata "sesungguhnya ayat ini ditujukan khusus bagi orang yang berutang riba". Imam Mujahid dan para Ulama Mufassirin berkata "sesungguhnya ayat ini ditujukan bagi semua orang yang berutang jika suatu saat orang yang berhutang

---

<sup>110</sup> Misbahus Surur, "Metode dan Corak Tafsir Faidh al-Rahman"..., h. 35.

mengalami kesulitan maka wajib bagi orang yang memberi hutang untuk memberi tangguh". Melunasi hutang itu lebih utama daripada diberi tangguh walaupun memberi tangguh sampai dia berkelapangan itu wajib, jadi ada amal sunah yang lebih utama daripada wajib, disebutkan dalam satu hadist "Barang siapa ingin diselamatkan oleh Allah SWT dari susahnya besok di Hari Kiamat, maka lebih baik ingatlah kalian terhadap susahnya orang yang berhutang yang tidak punya apa-apa untuk membayar atau kalian mengurangi hutangnya".<sup>111</sup>

### 3. Identifikasi Ideologis

#### a. Segi Akidah

Kiai Shaleh Darat merupakan Ulama tersohor dalam bidang dakwah dan mengembangkan pemahaman agama pada masanya. Hal ini bisa dilihat bahwa KH. Shaleh darat juga tidak lepas dari tokoh besar Islam yaitu Imam Al-Ghazali, dari pemikiran Imam Ghazali inilah Kiai Shaleh Darat berusaha menegakkan hukum hukum syari'at yang berlaku dengan dibasahi oleh kelembutan tasawuf.<sup>112</sup>

#### b. Segi Fikih

Adapun dalam segi fikih Kiai Shaleh Darat mengarang dan menerjemah kitab fikih mengikuti madzhab Syafi'i. hal ini diperkuat dengan pernyataan dalam muqaddimah kitab Tafsir Faidh ar-Rahman:

قال شيخنا العالم العلامة بحر الفهامة أبو إبراهيم محمد صالح بن عمر  
السمرني بلدا مولدا الشافعي مذهبا

Artinya: "Telah berkata guru kita yang alim dan sangat alim yang wawasan keilmuannya luas, yaitu ayah Ibrahim, Muhammad Shaleh, putra Umar dari Semarang, yang dilahirkan di Semarang dan mengikuti Madzab Syafi'i".

---

<sup>111</sup> Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, *Faid ar-Rahmân...*, h. 115.

<sup>112</sup> Andi Winarco, "Konsep pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Shaleh Darat al-Samarani", *Skripsi* pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2016, h. 67.

## BAB IV

### ANALISIS TASAWUF SURAT AL-BAQARAH AYAT 1-3 PERSPEKTIF KH. MUHAMMAD SHALEH DARAT DALAM KITAB TAFSIR FAID AR-RAHMAN

Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan tentang biografi dan gambaran umum penulisan tafsir *Faid ar-Rahman*, dari pengamatan terhadap pemikiran Shaleh Darat dalam tafsir *Faid ar-Rahman*, dapat disimpulkan bahwa Shaleh Darat adalah seorang ulama yang sangat mumpuni dalam bidang tasawuf. Penguasaan tasawuf beliau banyak dikemukakan olehnya dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, khususnya dalam surat al-Baqarah Ayat 1-3.

#### A. Syarî'at, Tharîqat dan Haqîqat

Dalam pandangan sufi, pembahasan tentang *syarî'at*, *tharîqah* dan *haqîqah* tentu bukanlah hal yang baru, begitu juga dengan KH. Shaleh Darat ketika memaknai surat al-Baqarah ayat 1, beliau menukil pendapat dari Fakhrudin Ar-Razi, didalam kitab *Faid ar-Rahmân* dijelaskan:

*Alif isyarahe marang istiqâmah kelawan ilmu syarî'at, إِنَّ الَّذِينَ*  
*وَالَّذِينَ لَمْ يَرْغَبُوا بِإِذَا قَالُوا رَبَّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا, lam isyarah marang ilmu tharîqah*  
*جَاهِدُوا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا, mim isyarah marang ilmu haqîqat bil-*  
*fanai qâla ta'âlâ حَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ ثُمَّ ذَرَهُمْ فِي*<sup>113</sup>

Terjemahnya: “Alif mengisyaratkan istiqâmah pada ilmu syarî'at, “Sesungguhnya orang-orang yang berkata Allah adalah tuhan kami kemudian mereka istiqâmah, lam isyarat kepada ilmu thoriqat “Dan orang-orang yang berjihad di jalan kami, maka kami akan memberinya petunjuk dan mim isyarah pada ilmu haqîqat yang fana, Allah berfirman “kemudian biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya”

Makna *syarî'at* menurut KH. Shaleh Darat ialah menjalankan secara *ta'dzim* perintah-perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya.<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup> Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, *Faid ar-Rahmân fî Tarjamah Tafsîr Kalâm Malik ad-Dayyân*, jilid I (Singapura: Haji Muhammad Amin, 1898), h. 29.

<sup>114</sup> Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, *Minhâj al-Atiqiyâ' fî Syarhi Ma'rifah al-Adzkiyâ' ilâ Tariq al-Auliyâ'* (t.tp: t.p, t.th), h. 26.

Syariat adalah patokan dalam menjalankan ajaran agama, dan sudah ditentukan. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga persatuan umat, sehingga dibentuklah aturan atau tata-cara baku sebagai identitas suatu komunitas. Hal ini sudah tentu tidak bisa di lepaskan dari adat-istiadat dan budaya setempat. Artinya, syariat Islam sudah pasti dipengaruhi oleh tata-cara beragama orang Arab sebelum kedatangan agama Islam. Sudah tentu tata cara yang kurang baik ditinggalkan dan yang baik dilanjutkan, dan bahkan oleh Nabi Muhammad saw., disempurnakan dan ditertib kan pelaksanaannya, sebagaimana firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 4:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي  
مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana”. (Q.S. Ibrahim : 4)<sup>115</sup>

Syariat adalah patokan dalam menjalankan ajaran agama dan sudah ditentukan. Ketentuan pertama berasal dari Nabi, baik bersifat wahyu (Allah) maupun yang berasal dari sunnahnya (kebiasaan hidup Nabi). Yang kedua, syariat ditentukan oleh ulama setelah yang bersangkutan mengambil kesimpulan dari Alquran, Hadis, ijma ulama-ulama sebelumnya, dan qiyas (analogi) dari kasus-kasus yang ada.<sup>116</sup>

Di kalangan kaum sufi, istilah *syari'at* mempunyai makna tersendiri yang dapat dikatakan berbeda dari pengertian yang diberikan oleh para ahli hukum Islam. Di kalangan ahli-ahli hukum Islam, syari'ah diartikan seluruh ketentuan yang ada di dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah, baik yang berhubungan dengan akidah, akhlak maupun aktivitas manusia baik yang berupa ibadah maupun muamalah. Sama dengan pengertian fiqh pada periode Rasulullah SAW.

Syari'at meliputi seluruh aspek kehidupan, baik akidah, ibadah maupun mu'amalah dan juga akhlak. Di kalangan para sufi, syari'at berarti amal ibadah lahiriyah (eksoterik). Gerakan-gerakan shalat

---

<sup>115</sup> Achmad Chodjim, *Makrifat Kasunyatan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), h. 25.

<sup>116</sup> Achmad Chodjim, *Makrifat Kasunyatan*, h. 37.

dimulai dari menghadap kiblat, berdiri, ruku' sujud, dan seterusnya, demikian pula bacaan-bacaan yang telah ditentukan di dalamnya adalah amal ibadah lahiriyah (syari'at). Perjalanan ke Baitullah, thawaf, sa'i, wukuf di 'Arafah dan lainnya adalah syari'at, amal ibadah yang bersifat lahiriyah.

Dalam ajaran tasawuf, pelaksanaan ibadah yang hanya melakukan gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan tanpa memahami makna yang ada di dalam ibadah tersebut, maka tidak ubahnya seperti anak kecil yang membaca buku tanpa mengerti apa yang dibacanya. Kehidupan keberagamaan dengan ibadah yang hanya terkonsentrasi kepada amal lahiriyah (syari'at) ini akan hampa, karena hati kosong dari hakikat ibadah yang sedang dilakukan. Makna yang terkandung di dalam ibadah-ibadah inilah di kalangan tasawuf yang dikenal dengan istilah *haqîqat* (hakikat).<sup>117</sup>

Makna *tharîqat* menurut KH. Shaleh Darat ialah mengamalkan syari'at dengan sungguh-sungguh dan hati-hati dari segi dzâhir dan batinnya, *wara'* (menjaga) makanan dan pakaiannya dari yang haram, semangat menjalankan *riyâdhoh* berupa menyedikitkan tidur, makan dan bicara serta menghindari majlis yang tidak berguna.<sup>118</sup>

*Tharîqat* terambil dari bahasa Arab *al-Thariqah* yang berarti "jalan". Jalan yang dimaksud di sini adalah jalan yang ditempuh oleh para sufi untuk dapat dekat kepada Allah. Al-Syekh Muhammad Amin Kurdi mendefenisikan *tharîqat* sebagai berikut:

الطريقة هي العمل بالشرية والأخذ عزائمها والبعد عن التساهل فيما لا ينبغي التساهل فيه<sup>119</sup>

Artinya: "*Tharîqat* adalah pengamalan *syari'at* dan (dengan tekun) melaksanakan ibadah dan menjauhkan (diri) dari (sikap) mempermudah pada apa yang memang tidak boleh dipermudah."

---

<sup>117</sup> M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 26.

<sup>118</sup> Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, *Minhâj al-Atqiyâ'*,... hlm. 27

<sup>119</sup> Abd Qadir Mahmud, *Al-Falsafah al-Shuflyah fi al-Islam*, (Kairo: Dar al Fikri al-Arabi, tt), hlm. 495-496

الطريقة هي اجتناب المنهيات ظاهرا وباطنا وامتنال الأوامر الإلهية بقدر  
الطاقة<sup>120</sup>

Artinya: "*Tharîqat* adalah menjauhi larangan-larangan baik yang *dzahir* maupun yang *bathin* dan menjunjung tinggi perintah-perintah Tuhan menurut kadar kemampuan."

الطريقة هي اجتناب المحرمات والمكروهات وفضول المباحات واداء  
الفرائض وما استطاع من النوافل تحت رعاية عارف من اهل النهايات<sup>121</sup>

Artinya: "*Tharîqat* adalah menghindari yang haram dan makruh dan berlebih-lebihan dalam hal yang *mubah* dan melaksanakan hal-hal yang diwajibkan serta hal-hal yang sunat sebatas kemampuan di bawah bimbingan seorang arif dari ahli *nihayah*".

Dari pengertian-pengertian ini dapat dilihat bahwa *tharîqah* berhubungan dengan amalan-amalan atau latihan-latihan kerohanian dengan cara-cara tertentu untuk dapat dekat dengan Allah. Di antara hal-hal yang dicatat di dalam defenisi-defenisi di atas, pada defenisi *pertama*: (1) pengamalan *syari'at* (2) menghayati hakikat ibadah (3) tidak mempermudah dalam ibadah. Pada defenisi *kedua*: (1) menjauhi segala yang dilarang baik yang *dzahir* maupun yang *batin* (2) menjunjung tinggi seluruh perintah perintah Ilahi dengan kadar kemampuan. Pada defenisi *ketiga*: (1) Menghindari segala yang haram, makruh dan berlebih-lebihan dalam yang *mubah* (2) menunaikan segala yang *fardhu* (3) melaksanakan amalan-amalan sunat sebatas kemampuan (5) di bawah bimbingan seorang yang arif dari *ahl al-nihayah*. Cara-cara yang yang ditempuh dari hasil bimbingan syekh inilah yang disebut dengan *tharîqat*. *Tharîqat* dalam artian ini sama dengan artian suluk.

Dalam tarekat yang menjadi fokusnya adalah faham terhadap apa yang dilakukan. Bila dalam syariat yang menjadi fokus puasa adalah tidak makan, minum, dan hubungan suami-istri saat berpuasa; maka dalam tarekat fokusnya adalah pengendalian batin terhadap aneka keinginan lahiriah selama berpuasa. Jadi, pengamalan laku ragawi seperti salat, puasa, zakat, dan haji ke Mekah hanyalah sarana. Dengan

---

<sup>120</sup> Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlaqi fi al-Islam*. (Kairo: Muassasah al-Khaniji, 1963), h. 232.

<sup>121</sup> Ibn 'Arabi, *Al-Futuhat al-Makkiyah*, (Beirut: Dar Shadr, t.th.), jilid II, h. 604.

kata lain, semua itu bukanlah tujuan, tetapi cara untuk mencapai tujuan.<sup>122</sup>

Adapun *haqîqat* menurut KH. Shaleh Darat ialah ketika seorang salik mampu mencapai *ma'rifatullâh* dan *musyâhadah*.<sup>123</sup>

*Haqîqat* dalam pandangan tasawuf adalah inti atau rahasia yang paling dalam dari syari'at dan akhir dari perjalanan ditempuh oleh seorang sufi. Jika gerak-gerik dan bacaan-bacaan shalat adalah yang paling dalam dari syari'at maka dialog spritual (bertemu) antara seorang 'abid (hamba) dengan *Ma'bud* (Yang Disembah) adalah hakikatnya. Jika gerak-gerik dan bacaan-bacaan yang ada dalam ibadah haji adalah syari'at, maka berjumpa dengan Allah adalah hakikatnya hakikatnya.<sup>124</sup>

Dalam pandangan para sufi, antara syari'at dan hakikat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Al-Qusyairi misalnya menjelaskan keterhubungan ini sebagai berikut:

كل شريعة غير مئيدة بالحقيقة فامرها غير مقبول وكل بالحقيقة غير مئيدة  
بالشريعة فامرها غير محصول<sup>125</sup>

Artinya: "Setiap *syari'at* yang tidak didukung dengan *haqîqat* maka urusannya tidak diterima, setiap *haqîqat* yang tidak didukung oleh *syari'at* maka urusannya tidak berhasil"

KH. Shaleh Darat memberikan permisalan didalam kitabnya yang berjudul *Minhâj al-Atqiyâ' fî Syarhi Ma'rifah al-Adzkiyâ' ilâ Tarîq al-Auliâyâ'* "Contoh ilmu *haqîqat* tanpa ilmu *syari'at* ialah ketika seseorang enggan menjalankan shalat dan ibadah-ibadah lainnya karena berkeyakinan bahwa bahagia dan celaka (*sa'âdah & syaqâwah*) sudah ditetapkan oleh Allah sejak zaman azali, sebelum manusia ini ada, ketika seseorang sudah ditakdirkan *sa'âdah* (bahagia) maka dia akan meninggal dalam keadaan iman dan akan dimasukkan kedalam surga, sekalipun dia tidak menjalankan ibadah shalat, karena shalat tidak bisa memasukkan seseorang kedalam surga, seseorang bisa masuk surga karena sudah ditakdirkan *sa'âdah* (bahagia). Begitu juga ketika seseorang sudah ditakdirkan *syaqâwah* (celaka), maka ia pasti meninggal

<sup>122</sup> Achmad Chodjim, *Makrifat Kasunyatan*, h. 40.

<sup>123</sup> Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, *Minhâj al-Atqiyâ'*, h. 51.

<sup>124</sup> M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf*, h. 28.

<sup>125</sup> Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah fî 'Ilmi al-Tashawuf*, (Mishr: Dar al-Khair, t.th), h. 82.

dalam keadaan *sûl khâtimah* tanpa membawa iman dan akan dimasukkan kedalam neraka sekalipun orang tersebut menjalankan shalat dan ibadah-ibadah lainnya, dikarenakan dia sudah ditakdirkan *syaqâwah* (celaka) maka shalat dan ibadah-ibadah yang lainnya tidak memberikan manfaat sedikitpun bagi dirinya, seperti yang terjadi pada Bal'âm bin Bâ'ûrah dan Iblis. Adapun contoh ilmu *syarî'at* tanpa ilmu *haqîqat* ialah ketika seseorang menjalankan shalat dan ibadah-ibadah lainnya hanya untuk mendapatkan pahala dan terhindar dari siksa, maka shalatnya hanya *liajlil jannah* (karena mengharap surga), ibadah yang demikian ialah ibadah yang tidak ada esensinya, tidak terlihat perbedaan ketika dia menjalankan shalat dan ketika dia meninggalkannya. Hal ini bisa terjadi karena adanya pemahaman yang cacat (*'âtilah*), seseorang bisa masuk surga karena *fadhullâh* (anugerah dari Allah) bukan karena amal perbuatannya.<sup>126</sup>

Al-Qusyairi menyatakan bahwa tanpa *syarî'at* tak akan seseorang berhasil meraih *haqîqat*. Bahkan, menurutnya, *haqîqat* identik dengan *syarî'at*, dan sebaliknya. Al-Kalabadzi, penulis buku sufi terkenal, *Al Ta'arruf li Madzhab Ahl At-Tashawwuf* (Pemahaman atas Mazhab Kaum Sufi), menyatakan bahwa kewajiban menjalankan perintah-perintah syariat mengikat siapa pun, bahkan para wali yang telah mencapai tingkat tertinggi. Tak ada satu *maqâm* (tataran) pun yang membuat orang yang telah meraihnya bebas dari kewajiban *syarî'at*. Justru sebaliknya, semakin tinggi *maqâm* seseorang dalam tasawuf, seharusnya makin keraslah kesetiaannya terhadap ajaran-ajaran *syarî'at*. Al-Hujwiri, penulis *Kasyf Al-Mahjûb* (Penyingkap yang Terselubung) menisbahkan kemunafikan kepada orang-orang yang mengaku sufi, tapi tak menjalankan perintah-perintah *syarî'at*. Bahkan Ibn 'Arabî, seorang tokoh besar sufi, yang pikiran-pikirannya seringkali disalahpahami orang sehingga dituduh sebagai kafir, mendefinisikan tasawuf sebagai "mengikatkan diri kepada perilaku-perilaku terpuji menurut *syarî'at*, secara lahir dan batin."<sup>127</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat kita ketahui bahwa *syarî'at* adalah landasan tasawuf (*tharîqah*), sedang *tharîqah* adalah jalan menuju hakikat (*haqîqah* atau kebenaran sejati). Tidak ada tasawuf tanpa *syarî'at* dan tidak ada *syarî'at* tanpa tasawuf.

---

<sup>126</sup> Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, *Minhâj al-Atqiyâ'*, h. 39.

<sup>127</sup> Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, (Penerbit Arasy: Bandung, 2005), h. 144.



## B. Takwa

Kata takwa merupakan kata yang sangat familir, terutama bagi umat yang beragama islam,<sup>128</sup> selain itu, taqwa menjadi modal utama seorang muslim untuk dapat mencapai keselamatan, kebahagiaan dan menjadi modal untuk menghadapi berbagai urusan, baik yang sifatnya duniawi maupun yang bersifat ukhrawi, takwa meliputi semua gerak gerik manusia, baik gerak hati, gerak fikiran dan gerak anggota badan, dengan takwa seseorang dalam mengatur efisiensi umur, energi dan semua perbuatan-perbuatannya, takwa wajib diaplikasikan dalam segala segi dan aspek kehidupan, baik yang sifatnya individual terlebih yang bersifat sosial.<sup>129</sup>

Takwa juga menjadi tolak ukur kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya,<sup>130</sup> Hal ini Allah jelaskan dalam kitab sucinya:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Artinya: “*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa*”. (Q.S. Al-Hujurat : 13)

Raghib al-Asfahani berpendapat kata takwa secara harfiah mempunyai makna memelihara sesuatu dari apa yang membahayakan<sup>131</sup>(حفظ الشيء مما يؤذيه وضره), kemudian takwa diartikan sebagai sifat kehati-hatian dari berbagai kemungkinan buruk yang dapat menimpa seseorang. Mayoritas ulama berpendapat kata takwa terambil dari akar kata وَقَايَةً - وَقَى يَقِي yang bermakna menjaga atau (melindungi) dari bencana atau sesuatu yang menyakitkan.<sup>132</sup>

---

<sup>128</sup> Nashrudin Baidan, *Konsepsi Takwa Perspektif al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 1.

<sup>129</sup> Zahri Hamid, *Takwa Penyelamat Umat*, (Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Ilmiah, 1975), h. 3.

<sup>130</sup> Achmad Chodjim, *Kekuatan Takwa: Mati Sebagai Muslim Hidup Sebagai Pezikir*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), h. 7.

<sup>131</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*, (Bandung: Mizan), h. 177.

<sup>132</sup> M. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Muhahras Li Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2003), h. 50.

KH. Shaleh Darat juga menjelaskan secara gamblang makna takwa yang terkandung dalam surat al-Baqarah ayat 2, penjelasannya sebagai berikut:

*Utawi maknane muttaqin iku ono telung werno, suwijine muttaqin makna ngedohi syirik lan ngedohi duso kang dadi sebabe langgeng ingdalem neroko, qâla ta'âlâ وَالزَّمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى, lan kaping pindone maknane muttaqin iku ngedohi maksiat kabeh lan ngelakoni taat kabeh dhohiron au bâtinan qâla ta'âlâ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا*

*الْأَيَّةِ, lan kaping telune maknane muttaqin bersih-bersihe atine lan sirri sangking barang kang dadi nungkulaken ing Allah ta'âlâ lan iyo ikulah taqwa kang hakiki, utawi iki ayat penggawean marang telung perkoro kabeh, tegese setuhune iki kitab dadi sebab nuduhaken marang manusian kabeh biso ngedohi syirik lan ngedohi maksiat lan ngelakoni perintah lan biso tinggal mâ siwallah jukung marang Allah yen iku manusia fi al-azali kapesti bakal dadi sa'âdah qâla ta'âlâ*

*فَإِنَّ الذِّكْرَىٰ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ, فَذَكَرَ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدِ, moko kang awal takwa al-'awwâm, lan kapindone takwane akhos lan kaping telune takwane akhossu al-kowwâs moko takwane 'awwâm dadi olehe islam lan iman, takwane akhos dadi olehe yakin lan ihsan, takwane khowasu al-khowwâs dadi olehe musyâhadatu al-'ayyân fana 'an nafsihî birabbihî.<sup>133</sup>*

Terjemahnya: “Adapun maknanya muttaqin itu ada tiga perkara, makna *muttaqin* yang pertama ialah menjauhi syirik dan menjauhi dosa yang menjadi sebab abadinya seseorang di neraka, *Dan (Allah) mewajibkan kepada mereka tetap taat menjalankan kalimat takwa,* dan makna *muttaqin* yang kedua ialah menjauhi semua maksiat serta menjalankan semua ketaatan *dhohiron au bâtinan qâla ta'âlâ “Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa” al-ayat,* dan makna *muttaqin* yang ketiga ialah hati yang bersih dan sirri dari barang atau perkara yang dapat melupakan kepada allah ta'âlâ dan itulah takwa yang hakiki Sesungguhnya ayat ini menunjukkan 3 perkara, maksudnya kitab ini menjadi sebab manusia mendapatkan petunjuk sehingga ia dapat menjauhi kemusyrikan, menjauhi maksiat, serta ia dapat menjalankan perintah Allah dan bisa meninggalkan sesuatu selain allah sehingga ia dapat beribadah hanya kepada allah,

---

<sup>133</sup> Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, *Faiḍ ar-Rahmân...*, h. 32.

jika manusia tersebut sejak zaman azali ditakdirkan menjadi orang yang bahagia. Allah berfirman “*Maka berilah peringatan dengan Al-Qur'an kepada siapa pun yang takut kepada ancaman-Ku*”, “*Dan tetaplal memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin*”. Maka yang awal adalah takwanya orang ‘*awam*, yang kedua takwanya orang *khusus* dan yang ketiga adalah takwanya orang *akhossul khowâs*, maka dengan demikian taqwanya orang awam menjadikan dirinya islam dan iman, taqwanya orang khusus menjadikan mereka tambah yakin dan ihsan, dan taqwanya orang *akhossul khowas* menjadikan mereka *musyahadatul a'yan* dan meleburnya diri salik dengan tuhananya.”

KH. Shaleh Darat menyebutkan tiga makna takwa, yang *pertama* takwa dengan makna menjauhi syirik dan menjauhi dosa, yang *kedua* takwa dengan makna menjauhi semua maksiat serta menjalankan semua ketaatan dan yang *ketiga* takwa dengan makna hati yang bersih.

Pengklasifikasian takwa yang dilakukan oleh KH. Shaleh Darat selaras dengan apa dikatakan oleh Imam al-Ghazali didalam kitab Minhajul ‘Abidîn. Imam Ghazali menjelaskan bahwa kata takwa didalam al-Qur’an dipergunakan untuk menyatakan tiga hal.<sup>134</sup>

1. Takut dan segan akan sesuatu. Sebagaimana firman Allah Ta’ala,

وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ

Artinya: "*Dan hanya kepada Akulah kalian harus bertakwa (takut).*" (al-Baqarah [2]: 41)

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ

Artinya: "*Dan peliharalah diri kalian dari (adzab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kalian semua dikembalikan kepada Allah.*" (al-Baqarah [2]: 281)

2. Taat dan Ibadah. Firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ

<sup>134</sup> Al-Ghazali. *Minhâhul ‘Abidîn*, (Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 1989), h. 128.

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benarnya ketakwaan kepada-Nya.*" (Ali Imran [3]: 102)

Abdullah bin Abbas ra. mengatakan, "Taatlah kalian kepada Allah dengan sebenar benarnya ketaatan."

Sementara Mujahid berkata, "Allah Ta'ala itu harus ditaati dan tidak di-durhakai, diingat serta tidak dilupakan, disyukuri dan tidak dikufuri."<sup>135</sup>

### 3. Membersihkan hati dari dosa-dosa.

Kata takwa juga mengandung makna usaha untuk melindungi hati dari buruknya dosa. Inilah sebenarnya makna hakiki dari kata takwa tersebut, sedang dua makna sebelumnya lebih bersifat metaforis. Allah Ta'ala telah berfirman,

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشِ اللَّهَ وَيَتَّقْهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Artinya: "*Dan barangsiapa yang taat kepada Allah serta Rasul Nya dan takut kepada Allah serta bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.*" (an-Nûr: 52)

Dalam ayat di atas Allah Ta'ala menyebutkan tiga hal, yaitu taat, takut kepada Allah, dan takwa itu sendiri. Ini sekaligus menunjukkan bahwa 'takwa' itu berbeda maknanya dari kata 'taat' atau 'takut' tersebut. Yaitu, melindungi hati dari perbuatan dosa.

Imam Ghazali juga mendefinisikan takwa dari sisi tasawuf: "Membersihkan hati dari keburukan yang belum pernah engkau lakukan, yang disertai kekuatan tekad untuk meninggalkannya. Sehingga hal itu menjadi alat untuk melindungi hati dari dosa dan keburukan."

Keburukan itu sendiri ada dua macam:<sup>136</sup>

- a. Keburukan murni, yang sudah dilarang secara jelas oleh syariah.

---

<sup>135</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâb at-Tafsîr Min Ibni Katsîr*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, t.th), h. 102.

<sup>136</sup> Abu Hamid al-Ghazali. *Minhâhul 'Abidîn*, h. 131.

- b. Keburukan yang tidak murni, yaitu sesuatu yang dilarang oleh Allah sebagai pendidikan (*ta'dib*) bagi hamba-Nya. Yakni perkara yang halal tapi berlebihan. Ini untuk menutup pintu terhadap masuknya keinginan nafsu syahwati.

Yang pertama, yaitu keburukan murni atau dosa, hukumnya *fardhu* untuk ditinggalkan. Meninggalkan perbuatan seperti ini disebut takwa *fardhu*.

Untuk keburukan jenis kedua, asalnya tidak apa-apa (boleh), tapi manusia disarankan untuk tidak mengerjakannya secara berlebihan. Ini untuk menutup pintu dari nafsu syahwati. Jika seorang hamba suka tenggelam dalam kesenangan duniawi yang dibolehkan (mubah) seperti itu, ia akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak dan akan menanggung malu di sana. Meninggalkan perbuatan buruk seperti ini disebut takwa *adab*.

Seorang hamba yang hanya mampu meninggalkan jenis keburukan pertama, hanya masuk dalam kategori *Muttaqi* kelas dua. Sedangkan mereka yang mampu meninggalkan pula perkara-perkara mubah yang kurang bermanfaat, maka ia tergolong *Muttaqi* utama, berada pada derajat takwa yang paling tinggi.

Bagi hamba yang mampu meninggalkan dua jenis keburukan tersebut sekaligus, maka berarti ia telah mencapai takwa yang sempurna. Inilah yang disebut dengan sikap *wara' kamil* (*wara'* yang sempurna). Itulah inti dari agama.

Takwa dengan makna menjauhi syirik dan menjauhi dosa adalah takwanya orang awam yang menjadikan dirinya Islam dan iman, takwa dengan makna menjauhi semua maksiat adalah takwanya orang khusus yang menjadikan mereka tambah yakin dan ihsan serta menjalankan semua ketaatan dan takwa dengan makna hati yang bersih adalah takwanya *akhossul khowâs* yang menjadikan mereka *musyihadatul a'yan* dan *fanâ'* terhadap tuhan.<sup>137</sup>

Nabi Muhammad saw. suatu ketika didatangi oleh malaikat jibril yang kemudian bertanya tentang tiga hal; iman, Islam dan ihsan.

---

<sup>137</sup> Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, *Faiḍ ar-Rahmân*, h. 32.

وَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ, فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ, وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ, وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ, وَتَصُومَ رَمَضَانَ, وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ : صَدَقْتَ فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْئَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ, قَالَ : أَنْ بِاللَّهِ, وَمَلَائِكَتِهِ, وَكُتُبِهِ, وَرُسُلِهِ, وَالْيَوْمِ الْآخِرِ, وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ, قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. (رواه مسلم)<sup>138</sup>

*Dan Malaikat Jibril berkata : “Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam.” Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya,” lelaki itu berkata, “Engkau benar,” maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang Iman”. Nabi menjawab, “Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk,” ia berkata, “Engkau benar.” Dia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang ihsan”. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu.” (HR Muslim).*

Tentang Islam kita dapat temukan dalam ilmu fiqih, yaitu ilmu-ilmu yang membahas syariat lahir seperti shalat, puasa, zakat, naik haji, perdagangan, perkawinan, peradilan, peperangan, perdamaian dan lainnya. Rukun Islam adalah landasan hidup orang islam dalam berperilaku lahiriah yang (*makrumah*), budi pekerti yang mulia.<sup>139</sup>

<sup>138</sup> Imam an-Nawawi, *Al-Arba' in an-Nawawi*, (Kairo: Dar as-Salam, 2007), h. 4.

<sup>139</sup> Achmad Chodjim, *Makrifat Dan Makna Kehidupan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), h. 203.

Keimanan merupakan akar keyakinan. Dalam Alquran orang yang keimanannya amat dalam diumpamakan pohon yang baik (*thayyibah*) dan akarnya menghujam ke dalam tanah; *ashluhâ tsâbit*, akarnya kokoh. Di samping itu, cabangnya pun menjulang ke langit. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 24,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا  
فِي السَّمَاءِ

Artinya: “*Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit.*” (Q.S. Ibrahim: 24)

Tentang iman kita dapat temukan dalam ilmu tauhid (*ushûluddin*), yaitu ilmu-ilmu yang membahas tentang *i'tiqâd* (akidah/kepercayaan). Umpamanya bagaimana kita (keyakinan dalam hati) terhadap Tuhan, malaikat-malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab suci, hari akhir, hari kebangkitan, surga, neraka, qadha dan qadhar (takdir).<sup>140</sup>

Ihsan tidak memiliki rukun. Ihsan adalah wujud dari dua rukun yaitu rukun islam dan rukun iman. Ihsan merupakan buah dari pengamalan dan penghayatan rukun Islam dan rukun iman. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan bahwa "Ihsan adalah mengabdikan kepada Allah sepenuh hati seolah-olah kau melihat-Nya, dan meskipun engkau tidak melihat-Nya, Dia melihat engkau." Sebagai buah, ihsan tentunya merupakan hasil dari sebuah proses. Artinya, bila tak ada proses pelaksanaan syariat dan iman yang benar, maka jangan berharap ada buah yang bermanfaat bagi manusia.<sup>141</sup>

Tentang ihsan kita dapat temukan dalam ilmu tasawuf. Yaitu ilmu yang membahas tentang akhlak, budi pekerti, batin yang bersih, bagaimana menghadapi Tuhan, bagaimana *muraqabah* dengan Tuhan, bagaimana membuang kotoran yang melengket dalam hati

---

<sup>140</sup> Achmad Chodjim, *Makrifat Dan Makna Kehidupan*, h. 204.

<sup>141</sup> Achmad Chodjim, *Makrifat Dan Makna Kehidupan*, h. 204.

yang menghalangi (hijab) kita dengan Tuhan, bagaimana *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.<sup>142</sup>

Pada tahapan tertinggi yaitu tingkatan *akhossul khowâs*, seseorang dapat mencapai *maqom musyahadah*, yaitu perasaan hadirnya atau beradanya Allah dalam hatinya dan juga *maqom fanâ*, yaitu peluruhan kemanusiaan dalam (kebersatuan dengan) Allah. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis bahwa *bila mana seorang hamba dicintai oleh Allah, maka perilaku si hamba sama dengan perilaku Allah*. Allah telah menjadi ucapan, penglihatan, pendengaran, dan perbuatan si hamba. Dengan kata lain, si hamba telah dipergunakannya untuk pangejawantahan Diri-Nya. Si hamba telah menjadi wadah bagi Sang Khalik.<sup>143</sup>

Dari beberapa paparan diatas, dapat disimpulkan; setiap orang Islam dianjurkan supaya beri'*tiqad* sebagaimana yang diatur dalam ilmu tauhid (*ushûluddin*), supaya beribadah sebagaimana yang diatur dalam ilmu fiqih dan supaya berakhlak sesuai dengan ilmu tasawuf.

Dengan ketiga ilmu tersebut, diharapkan kita mempunyai derajat takwa yang berkualitas.

### C. Shalat

Amalan yang pertama kali dihisab oleh Allah SWT adalah shalat, shalat juga salah satu bagian rukun islam, oleh sebab itu shalat menjadi hal yang sangat penting untuk dilaksanakan, dalam kondisi dan situasi apapun, selagi nyawa masih ada dibadan, seorang muslim tetap diwajibkan untuk melaksanakan shalat.

Dalam kitab *Fathul Qarîb*, shalat secara bahasa bermakna do'a,<sup>144</sup> Secara istilah, shalat mempunyai makna: *التَّعَبُّدُ لِلَّهِ تَعَالَى بِأَقْوَالٍ وَأَفْعَالٍ* معلومة، مفتوحة بالتكبير، مختمة بالتسليم yang berarti "shalat adalah bentuk penyembahan atau peribadatan kepada Allah melalui beberapa

---

<sup>142</sup> Takhalli yakni penyucian diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir maupun batin. Tahalli yakni menghiasi dan membiasakan diri dengan sikap perbuatan terpuji. Adapun Tajalli ialah tersingkapnya nur ghaib untuk hati. Lihat M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, 2012. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 2.

<sup>143</sup> Achmad Chodjim, *Makrifat Kasunyatan*, h. 49.

<sup>144</sup> Muhammad bin Qosim, *Fathul-Qorib al-Mujib*, (Surabaya: Haramain, t.th), h. 15.



bacaan dan gerakan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.”<sup>145</sup>

Ibn ‘Arabi mengartikan shalat sebagai puncak pertemuan antara Tuhan dan hamba melalui penglihatan batin sehingga dapat melihat (*Musyadah*) Tuhan. Jadi shalat merupakan penyaksian dan penglihatan akan Allah.<sup>146</sup>

KH. Shaleh Darat menjelaskan “*shalat iku munajatul mukminin marang pangerange, قال: أقم الصلوة لذكري*,<sup>147</sup> artinya, Shalat adalah keadaan di mana seorang mukmin bermunajat dengan Allah. Shalatliah kalian semua dengan mengingatku (Allah).

KH. Shaleh Darat menjelaskan makna shalat secara detail dan mendalam, setidaknya ada tiga tema yang akan penulis bahas pada bab ini.

#### 1. Iqâmat as-Shalât (Menegakkan Shalat)

Mewujudkan Rukun Islam kedua dalam kehidupan ini adalah dengan menegakkan shalat, dan bukan hanya mengerjakan salat. Menegakkan shalat berarti membangun shalat agar tujuan shalat bisa di capai. Tujuan shalat jelas ditegaskan dalam surah Thaha [20]: 14. yaitu untuk mengingat-Nya. Tujuan shalat untuk menghasilkan zikir.<sup>148</sup>

KH. Shaleh Darat menjelaskan didalam kitab *Faiḍ ar-Rahmân* akan makna *iqâmat as-shalât*:

*Yakni artine wa yuqîmúnasshalâta iku kelawan arep anekani shalat limang waktu serto adabe shalat dzahiron au batinan kelawan arep cukup isyarah rukune kelawan arep anekani huqûqussalat, khusu’, tawadhu’, haibah, khouf, lan mesti kelawan shuduq lan ikhlas ingdalem niate.*<sup>149</sup>

Maksud ayat *wa yuqîmúnasshalâta* (Dan orang-orang yang mendirikan shalat) adalah orang mendirikan shalat lima waktu

---

<sup>145</sup> Mansur bin Yunus al Bahwati, *Ar-Raudhu al-Murabba’*, (Riyadh: Maktabah al Riyadh al Haditsah, 1390 H), h. 118.

<sup>146</sup> Haidar Baghir, *Buat Apa Shalat*, (Depok: Mizan Pustaka, 2008), h. 101.

<sup>147</sup> Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, *Faiḍ ar-Rahmân...*, h. 33.

<sup>148</sup> Achmad Chodjim, *Makrifat dan makna kehidupan*, h. 156.

<sup>149</sup> Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, *Faiḍ ar-Rahmân...*, h. 33.

dengan adabnya baik dzahir maupun batin (mengisyaratkan rukunnya), melaksanakan rukun dan syaratnya shalat yaitu *khusyu'*, *tawâdhu'*, *haibah*, *khouf* serta ikhlas dan sungguh-sungguh dalam niatnya.

a. *Khusyu'*

*Khusyu'* adalah tenangnya jiwa dan raga, tenangnya hati dan anggota badan, fikirannya fokus, menghayati makna bacaan shalat dan juga menyempurnakan semua unsur-unsur shalat, baik *fardhu-fardhunya* maupun *sunnah-sunnahnya*, dan menjaga adab-adabnya.<sup>150</sup>

*Khusyu'* juga bisa diartikan merendahkan diri dan menghadirkan hati kita sehingga ketika shalat benar-benar hati kita menuju Allah Swt.

b. *Tawadhu'*

Menurut Abu Yazid Al-Busthomi, *tawâdhu'* adalah ketika seseorang tidak memandang dirinya memiliki kedudukan dan tidak pula memandang dirinya istimewa, serta tidak memandang orang lain lebih buruk dari dirinya.<sup>151</sup>

Sifat *tawadhu'* didalam shalat ialah hati yang merendahkan diri dihadapan Allah SWT yang maha sempurna, serta tunduk dan patuh kepadaNya.

c. *Haibah*

*Haibah* adalah suatu sifat yang melebihi *ta'dzim*. Ia adalah ketakutan yang bersumber pada *ta'dzim*. Kita takut pada macan. Apakah ada pengagungan pada macan? Kita hanya takut saja, tidak ada takut di dalamnya. Kalau kita takut kepada Allah, rasa takut kita harus disertai dengan *haibah*. *Haibah* itu sesuatu yang bersifat kharisma pada orang yang kita ajak bicara. Jadi, selain merendahkan diri dihadapan Allah, kita juga merasa takut yang disertai pengagungan.<sup>152</sup>

d. *Khauf*

---

<sup>150</sup> Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, *Minhâj al-Atqiyâ'*, h. 195.

<sup>151</sup> Al-Kalabadzi, *Ajaran Kaum Sufi*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 120.

<sup>152</sup> M. Asad Al-Hafidy, *Menjelang Hidayah: Metode Praktis Menjadi Sufi Sehari-hari*, (Bandung: Mizan, 2017), h. 25.

*Khauf* adalah takut, takut akan siksa Allah, takut akan kemurkaan Allah. Karena Allah berkuasa menjadikan yang mukmin menjadi kafir, menjadikan yang taat menjadi ahli maksiat.

Sifat *khauf* harus disertai dengan sifat *raja'*, yaitu berharap akan *rahmat, fadhal, hidayah* dan ampunan Allah SWT.<sup>153</sup>

e. Ikhlas

Secara bahasa kata ikhlas mempunyai arti sesuatu yang murni, tidak tercampur suatu apapun.

Ikhlas adalah sifat *fardhu 'ain*, sah tidaknya iman dan islam seseorang bergantung pada ikhlas, semua amal akan sah apabila ikhlas. Ikhlas adalah rukun yang agung dari *a'mâlul qulûb* (perbuatan-perbuatan hati).<sup>154</sup>

Ilmu tidak akan bermanfaat jika tidak diamalkan, amal tidak akan bermanfaat jika tidak diniatkan, niat tidak akan bermanfaat jika tidak ikhlas. Sifat Ikhlas didalam shalat ialah dengan mengharap ridha Allah SWT.<sup>155</sup>

2. Idâmat as-Shalât (Shalat Dâim)

Setelah pembahasan *Iqâmat as-Shalât*, penulis beranjak ke maqom yang lebih tinggi yaitu *Idâmat as-Shalât* (shalat *dâim*). Sebagaimana penafsiran KH. Shaleh Darat,

*“utawi wiwitane sholat iku iqâmat as-shalât moko nuli idâmat as-shalât yakni shalât dâim, utawi wong ahli dzohir metu saking iqomat as-shalât sebab salam, wong ahli hakikat mlebu ingdalem sholat dâim sebab salam.”*<sup>156</sup>

Artinya: tingkatan shalat yang pertama adalah *iqâmat as-shalât* kemudian *idâmat as-shalât* yaitu shalat *dâim*, ahli dzahir (syariat) keluar dari shalat setelah salam, ahli hakikat masuk pada shalat daim setelah mengucapkan salam.

---

<sup>153</sup> Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, *Munjiyât Metik Saking Kitâb Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, (Semarang: Thoha Putra, t.th.). h 82.

<sup>154</sup> Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, *Minhâj al-Atqiyâ'*, h. 138.

<sup>155</sup> Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, *Munjiyât...*, h. 132.

<sup>156</sup> Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, *Faiḍ ar-Rahmân...*, h. 11.

Makna spesifik dari shalat dâim dapat kita temukan dipenafsiran KH. Shaleh Darat terhadap surat al-Fâtihah ayat 5,

*“Utawi maknane ibadah ing Allah iku nauhidaken ing Allah lan nyuwijeaken peningale maring Allah beloko, sekiro-kiro ora ono engkang den pandang anging Allah beloko, moko mengkono iku haqiqate shalat dâ'im, lan iyo iku nyatane pengucap lâ ilâha illallâh.”*<sup>157</sup>

Terjemahnya: “Adapun makna ibadah kepada Allah adalah dengan men-tauhidkan Allah dan meng-Esakan penglihatan hanya kepadaNya, sekiranya tidak ada yang dilihat kecuali Allah. Maka itulah hakikat shalat dâ'im dan itulah makna ucapan lâ ilâha illâ Allah.”

Istilah shalat dâim berasal dari firman Tuhan dalam kitab suci al-Quran, surah al Ma'ârij: 23,

الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ

Artinya: *Yaitu orang-orang yang tetap setia melaksanakan shalatnya.* (Q.S Al-Ma'ârij: 23)

Kata shalat mempunyai arti sembahyang, sedangkan dâim berasal dari kata *dâma* yang artinya 'tetap' selalu. Jadi artinya shalat daim adalah 'shalat yang tetap' atau shalat yang terus menerus dan tidak pernah lupa.<sup>158</sup>

Didalam kitab Suluk (kebatinan Islam) disebutkan, mengerjakan shalat dâim itu setiap hari, mulai bangun tidur pagi hari sampai malam ketika tertidur pulas. Di dalam hatinya terus-menerus mengucapkan zikir *Allahu, Allahu'* atau *Hu-Allah, Hu-Allah'* menurut irama keluar masuknya napas. Ketika mengeluarkan napas, hatinya berdzikir 'Allah', dan saat menghirup napas hatinya berdzikir 'Hu' berganti-ganti tanpa pernah berhenti, biar pun sedang melakukan pekerjaan sekalipun.<sup>159</sup>

Pada awal perkembangan agama Islam di Jawa, shalat dibagi menjadi 4 tingkatan, yaitu shalat syariat, shalat tarekat, shalat hakikat, dan shalat makrifat. Istilah-istilah ini tidak dijumpai di

---

<sup>157</sup> Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, *Faiḍ ar-Rahmân...*, h. 11.

<sup>158</sup> Wahyu H.R., *Ngelmu Kejawen*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2013), h. 41.

<sup>159</sup> Wahyu H.R., *Ngelmu Kejawen*, h. 43.

dalam Alquran. Bahkan gabungan shalat dan khusyuk, atau salat dan dâim pun tidak ada disebut secara eksplisit di dalam Alquran. Pembagian ini tidak menimbulkan istilah bid'ah pada waktu itu, karena para alim-ulama yang mengajarkan agama Islam amat paham dengan esensi ajaran Islam.<sup>160</sup>

Shalat syariat adalah salat yang dilakukan berdasarkan gerak ragawi, yang bersucinya dengan menggunakan air. Tujuannya jelas agar badan menjadi sehat. Inilah tahap paling awal untuk mengenal Allah. Yaitu, badan sehat, semua indra menjadi sehat. Jadi, gerakan jasmani secara teratur dan *ajeg* adalah pegangan kita sebelum bisa melangkah dan berlari. Tak bisa dipungkiri bahwa jika salat syariat ini dilakukan secara benar dan berjamaah, pasti akan membangun interaksi sosial yang baik dan rukun. Bila salat syariat tidak ditingkatkan pada tahap yang lebih tinggi, maka salat syariat akan menjadi rutinitas tanpa makna.

Shalat tarekat adalah sembah cipta. Cara bersucinya tidak menggunakan air akan tetapi memerangi hawa nafsu. Bersuci dengan jihad untuk mengalahkan hawa nafsu. Pada tahap inilah shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Pelaku shalat menyadari bahwa indranya telah menyaksikan segala sesuatunya secara *'ain al-yaqin*. Dalam hal pengamalan, shalat tarekat itu berupa zikir yang dilakukan secara teratur, tertib, dan dipraktikkan dengan pikiran tenang. Hasilnya adalah pikiran jernih, sehingga akhirnya dapat tercapai keadaan sadar dalam segala keadaan, dan waspada. Disebut sembah cipta atau sembah kalbu karena yang hendak di bersihkan adalah kotoran hati.

Shalat tarekat bisa dimulai dari shalat syariat. Artinya, setiap apa yang dibaca, dipahami dan dihayati maknanya. Apa yang dibaca diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya, kita menjadi lebih fokus untuk melihat kesalahan diri sendiri daripada kesalahan orang lain. Ia lebih sibuk untuk memeriksa diri sendiri daripada menghitung-hitung apa yang dilakukan oleh orang lain. Dan, dengan shalat tarekat inilah kita akan bisa meningkatkan kualitas jiwa kita pada ranah kehidupan hakikat.

Shalat hakikat adalah tahap yang lebih tinggi lagi. Cara bersucinya bukan dengan memerangi hawa nafsu, tetapi dengan 4 Ha, yaitu *heneng, hening, hawas, dan héling* (diam, hening, awas, dan

---

<sup>160</sup> Achmad Chodjim, *Makrifat Kasunyatan*, h. 303.

waspada). Oleh karena itu salat hakikat disebut juga sebagai sembah jiwa atau *sembah sukma*. Inilah tahap *haqq al-yaqin*. Bila keempat Ha tersebut bisa dicapai, maka secara perlahan mata, telinga, dan hidung batin, mulai dapat menyaksikan hal-hal yang tidak tersentuh oleh indra ragawi.

Shalat hakikat dilakukan, yaitu dengan memilih salah satu cara (1) metode memusatkan pikiran, dan (2) mengosongkan pikiran.

- a. Memusatkan pikiran berarti usaha untuk membebaskan hati dan pikiran dari aktivitasnya, dengan cara berkonsentrasi. Inilah metode pemusatan pikiran dengan *pegangan* atau dengan objek di pikiran. Dalam bahasa Arab cara demikian disebut *tafakur*, atau melakukan perenungan. Objek dalam pikiran dapat berupa perenungan terhadap alam semesta dan isinya
- b. Mengosongkan pikiran berarti usaha untuk membebaskan hati dan pikiran dari aktivitasnya dengan cara mengingat-ingat sesuatu. Cara ini biasanya disebut *zikir*. Dalam berzikir kita tidak merenungkan kejadian sesuatu. Kita hanya mengingat nama yang biasa disebut sebagai *al-asma' al-husnâ* yaitu menyebut Allah atau nama-nama baik-Nya, atau berupa pujian kepada Tuhan semesta alam.

Zikir dalam arti mengingat Dia secara khusus dengan metode tertentu, seperti berkonsentrasi atau mengosongkan pikiran, adalah salat hakikat.<sup>161</sup>

Shalat makrifat adalah sembah rasa. Cara bersucinya dengan zuhud, yaitu melepaskan diri dari berbagai keinginan raga dan jiwa. Inilah tahap *itsbatul yaqin*. Ini pula tahap *manunggaling kawula Gusti* yang sebenarnya. Si *kawula* berbuat bukan karena keinginan maupun kehendak dirinya, tetapi oleh Gustinya. Salat makrifat itulah yang bisa disebut sebagai shalat khusyuk alias salat dâim.

Khusyuk (خشع) arti sebenarnya adalah gersang atau tandus. Jadi, orang yang khusyuk adalah orang yang steril dari berbagai macam keinginan atau aktivitas pikiran. Orang Jawa menyebutnya hati dan pikirannya *lerem*. Sedangkan dâim artinya tak pernah berhenti,

---

<sup>161</sup> Achmad Chodjim, *Makrifat Kasunyatan*, h. 306.

maka orang yang shalat makrifat berarti orang yang tak pernah putus kesadarannya terhadap Tuhannya.<sup>162</sup>

### 3. Hikmah-Hikmah Shalat

Selain membahas *iqâmat as-Shalât* dan *idâmat as-Shalât* KH. Shaleh Darat juga menjelaskan hikmah dari setiap gerakan dan aspek-aspek yang ada dalam salat, sebagai berikut:

- a. Menjadi makhluk yang paling mulia dan terbebas dari sifat-sifat tercela (*madzmûmah*)

*Moko den wajibaken sholat kelawan qiyâm lan sujud lan rukû' keronu aweh isyaroh marang asale ingdalem alam arwah, keronu asale insân iku nabatiyyah moko nuli hayawâniyyah, moko nuli insaniyyah, moko utawi qiyâm iku khususiyyahe insan, lan utawi rukû' iku khususiyyahe hayawan, lan sujud iku khususiyyahe nabât tegese cokolan, moko utawi manusia ingdalem iki maqom telu iku ono kalane bati lan ono kalane tuno, وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ*

*إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا* moko sebab nurul imân lan nur'e amal sholih moko dadi selamat manusia ora hasil tuno, moko nalikane qiyâmussholat manusia kelawan tadzallul dan tawâdhu' bil'ubûdiyyah moko dadi selaet sangking tunane kabir kang bongso insâni lan dadi hasil bati kelawan luhure ciptone musholli adoh sangking nyipto kang fana keronu amrih baqi buang keronu amrih mengkono, buang batil amrih haq, moko nalikane wus ilang kibrine insaniyyah moko nuli rukû' moko sebab rukû' moko ilang lan selamat sangking inane hayawaniyyah kelawan aweh bati tawâdhu' lan lemes atine lan hasil ilmu ladunni, moko tatkalane wus ilang hayawaniyyah moko nuli sujud moko sebab sujud dadi selamat sangking inane nabatiyyah lan hasil bati kelawan khusyu' lan iyo khusyu' iku begjo kang selawas-lawase.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ, الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

Ada 4 derajat dalam salat, yaitu berdiri (qiyam), rukuk, sujud, dan tasyahud. *Pertama*, berdiri (qiyam). Derajat ini isyarat dari ibadahnya manusia. Ketika seseorang melakukan qiyam untuk

---

<sup>162</sup> Achmad Chodjim, *Makrifat Kasunyatan*, h. 307.

salat secara lahir dan batin, serta adanya rasa tawadu' maka dia akan terbebas dari sifat merasa besar dan riya. *Kedua*, rukuk. Derajat ini isyarat terhadap hewan. Maka dia akan terhindar dari sifat-sifat hewan, seperti hati yang dikuasai oleh hawa dan syahwat. *Ketiga*, sujud. Kiai Shaleh Darat mengibaratkan dengan *nabâtiyyah*, yaitu bersifat tumbuhan, yang tumbuh dan berkembang. Ketika seseorang sudah melakukan sujud secara lahir dan batin, maka dia akan selamat dari cobaan dari bangsa tanaman. Bentuk dari cobaan ini adalah tertarik terhadap sesuatu selain yang berhubungan dengan Allah, dan suka dengan kenaikan, seperti kenaikan pangkat, semakin dihormati dan lain sebagainya. *Keempat*, tasyahud. Derajat ini diibaratkan dengan *jamâdiyyah*, yaitu segala sesuatu yang keras, tidak dapat tumbuh dan berkembang serta merupakan benda mati. Ketika seseorang sudah melakukan duduk tasyahud, maka ia selamat dari sifat jumud, yaitu sikap batin yang menjadikan pandangan terpaku pada sesuatu disertai upaya keras untuk mempertahankannya tanpa menerima suatu perubahan sekalipun itu dibutuhkan.<sup>163</sup>

Ketika manusia diwajibkan untuk beribadah dengan empat derajat yaitu berdiri (*qiyâm*), ruku', sujud dan tasyahud maka manusia sudah melaksanakan ibadahnya semua makhluk, berdiri adalah ibadahnya manusia, ruku' adalah ibadahnya hewan, sujud adalah ibadahnya tumbuh-tumbuhan dan tasyahud adalah ibadahnya benda-benda mati. Ketika manusia melaksanakan ibadah shalat, maka ia menjadi makhluk yang paling mulia.<sup>164</sup>

b. Setara dengan malaikat

Shalat yang wajib dilaksanakan sehari semalam adalah 5 kali. Dari setiap shalat tersebut, ada yang terdiri dari 2 rakaat, 3 rakaat dan 4 rakaat. Jumlah rakaat ini diibaratkan dengan sayap daripada malaikat Allah yang jumlahnya ada yang 2, 3, dan 4. Seperti yang tertulis dalam Alquran:

أُولِي أجنحةٍ مثنى وثلاث ورباع

---

<sup>163</sup> Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, *Laṭāif Aṭ-Ṭahārah Wa Asrār Aṣ-Ṣalāt Fī Kaiḥiyah Ṣalāh Al-'abidīn Wa Al-'Ārifīn*, (Semarang: Thoḥa Putra, t.th), hlm. 36

<sup>164</sup> Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, *Laṭāif aṭ-Ṭahārah*,... hlm. 38



Artinya: yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. (Q.S. Fâtir: 1)

Sesungguhnya malaikat terbang dengan sayap-sayapnya, sedangkan manusia akan terbang dengan shalatnya, maksudnya dengan rakaat-rakaat shalatnya. Sehingga jika seseorang melakukan salat 5 waktu akan sederajat dengan ibadahnya para malaikat. Jika manusia sudah melakukan salat dengan tata cara yang benar serta menghadirkan hatinya dalam melaksanakan salat, maka dia sudah menepati janji dan amanah yang diberikan oleh Allah.

Manusia bisa disebut sebagai *ruhâniyan malakâniyan nûraniyan jismâniyan* (روحانيا ملكانيا نورانيا جسمانيا), ketika menaati perintah-perintah agama, dan terkadang manusia bisa disebut sebagai *syaitâniyan nafsâniyan dzulmâniyan jismaniyan* (شيطانيا نفسانيا ظلمانيا جسمانيا) ketika mengikuti setan dan hawa nafsunya. Manusia bisa menjadi seperti setan, hewan dan malaikat bergantung kepada apa yang diajarkan kepadanya, karena pada dasarnya, semua manusia terlahir dalam keadaan *fiṭrah* (suci).<sup>165</sup>

c. Menyelesaikan masalah dan mencegah perbuatan tercela

*“Lan maleh den perintahaken mukmin kabih kapurih amrih pitulung kelawan sholat. keronu solat dadi bisa nyegah ingatase fahsya lan ngedohi mungkar. Lan kasebut ingdalem hadits setuhune kanjeng Nabi Muhammad SAW tatkalane nyusahaken ing nabi suwiji-suwiji perkoro moko enggal nabi ngelakoni shalat.”*<sup>166</sup>

Artinya: Dan sudah diperintahkan bagi semua orang mukmin untuk meminta pertolongan Allah melalui shalat. Karena dengan shalat dapat mencegah sesuatu yang jelek dan menjauhkan dari yang munkar. Disebutkan didalam hadits ketika nabi Muhammad SAW sedang mengalami kesusahan karena suatu hal, beliau bergegas melaksanakan shalat.

Sebab mengapa shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar adalah karena seorang hamba yang mendirikannya; yang

---

<sup>165</sup> Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, *Laṭāif at-Tahārah*,... hlm. 40

<sup>166</sup> Muhammad Shaleh bin Umar as-Samarani, *Faiḍ ar-Rahmân*,... hlm. 141

menyempurnakan syarat dan rukunnya disertai sikap *khusyu'* (hadirnya hati) sambil memikirkan apa yang ia baca, maka hatinya akan bersinar dan menjadi bersih, imannya bertambah, kecintaannya kepada kebaikan menjadi kuat, keinginannya kepada keburukan menjadi kecil atau bahkan hilang, sehingga jika terus menerus dilakukan, maka akan membuat pelakunya tercegah dari perbuatan keji dan mungkar.

Dari Imam Baihaqi Radhiyallahu anhu, ia berkata:<sup>167</sup>

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ صَلَّى

Apabila ditimpa suatu masalah, Nabi Shallallahu alaihi wa sallam mengerjakan shalat. Shalat bisa berperan sebagai piranti bagi seorang muslim dalam meminta perlindungan dan mengadu kepada Allah Ta'ala dari berbagai macam kesulitan kesedihan dan permasalahan. Dia akan mendapatkan dukungan dari Allah, Sang pemilik langit dan bumi.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa seseorang akan mendapat derajat mulia di sisi Tuhannya dengan melaksanakan ibadah shalat. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bagaimana tata cara shalat sampai hikmah shalat. Yang mana dalam melakukan ibadah ini harus sepenuh hati atau dengan kata lain shalat tidaklah cukup dianggap hanya untuk memenuhi syarat dan rukun lahir saja, melainkan juga harus menyempurnakan syarat dan rukun batin juga, Dengan begitu, maka seseorang tersebut akan menjadi makhluk yang paling mulia.

---

<sup>167</sup> Muhammad bin 'Allan ash-Shiddiqi, *Dalil al-Falîhîna Li Thurûqi Riyâd ash-Shâlihîna*, (Beirut: Dârul Fikri, t.th), h. 51.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Tafsir *Faid ar-Rahman* karya KH. Shaleh Darat menggunakan tulisan Arab pegon supaya bisa dipahami oleh masyarakat sekitar. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an KH. Shaleh Darat menggunakan metode tahlili. Corak yang digunakan oleh KH. Shaleh Darat dalam menafsirkan al-Qur'an adalah corak fiqih dan corak tasawuf.
2. Penafsiran KH. Shaleh Darat dalam tafsir *Faid ar-Rahman* pada surat al-Baqarah ayat 1-3 merupakan bentuk penafsiran sufi *isyârî* bersumber dari praktek tasawuf yang disebut dengan tasawuf '*amali*. Hal itu terlihat ketika KH. Shaleh Darat menafsirkan topik-topik tasawuf yang terdapat pada surat al-Baqarah ayat 1-3 yaitu tentang: syari'at, thariqah dan hakikat. Takwa: iman, islam dan ihsan. Shalat: *iqâmat as-Shalât, idâmat as-Shalat* hingga hikmah-hikmah shalat.

Kebahagiaan yang hakiki dapat diraih dengan menjalankan syari'at, thariqah dan hakikat secara bersamaan, seseorang yang mengamalkan tasawuf tanpa fikih maka dia zindiq, dan barang siapa yang mempelajari fikih tanpa tasawuf maka dia telah tersesat. Untuk menggapai tingkatan takwa yang paling tinggi, seseorang harus beriman dengan akidah yang benar, berislam sesuai dengan hukum fiqih serta berihsan dengan menjalankan ajaran-ajaran tasawuf. Dan yang terakhir, Shalat yang sempurna ialah shalat yang memperhatikan syarat rukunnya, baik yang bersifat lahiriah maupun yang bersifat batiniah.

Penelitian diatas menguatkan bahwa KH. Shaleh Darat sebelum menafsirkan ayat dengan makna batin, beliau terlebih dahulu menafsirkan dengan makna zhahir, dan itu menjadi syarat diterimanya tafsir sufi.

#### B. Saran

Saran dari penulis yang dapat dijadikan pertimbangan dalam penelitian baru yang bersangkutan dengan penafsiran KH. Shaleh Darat dalam karyanya Kitab *Faid ar-Rahman* ialah terkait masalah kualitas-kualitas dan derajat hadits yang dicantumkan oleh KH. Shaleh Darat dalam penafsirannya, sehingga bisa kita ketahui mana hadist yang shahih dan mana hadist yang dâif.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangatlah diharapkan. Semoga apa yang sudah

dipersembahkan akan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad. t.th. *Lubâb at-Tafsîr Min Ibni Katsîr*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i
- Abdullah Salim. t.th. *Majmu'at al-Syariat al-Kafiyat li al-Awwâm*.
- al Bahwati, Mansur bin Yunus. 1390 H. *al Raudhu al Murabba'*. Riyadh: Maktabah al Riyadh al Haditsah.
- al- Subki, Tajuddin. 1964. *Thabaqat al-Syafilyyah al Kubra*, Juz 5. Mesir: al-Babil Halabi
- Al-Bukhari. t.th. *Shahih al-Bukhari* Juz IV. Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Ghazali. 1989. *Minhâhul 'Abidîn*. Beirut: Muassasah ar-Risâlah
- Al-Hafidy, M. Asad. 2017. *Menjelang Hidayah: Metode Praktis Menjadi Sufi Sehari-hari*. Bandung: Mizan
- Al-Hushairi, Syaikh Ahmad Muhammad. 2014. *Tafsir Ayat-Ayat Ahkâm*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Al-Kalabadzi. 1993. *Ajaran Kaum Sufi*. Bandung: Mizan
- al-Qattaan, Manna'. 2000. *Mabahis Fii 'Ulum Al-quran*. Kairo: Maktabah Wahbah
- Al-Qusyairi. t.th. *Risalah Al-Qusyairiyah Fî 'Ilmi Al-Tashawuf, Tahqiq Ma'ruf Zuraiq Dan Ali Abd Al-Hamid Balthaja*. Mishr: Dar al-Khair
- An-Nawawi, Imam. 2007. *Al-Arba'în an-Nawawi*. Kairo: Dar as-Salam
- 'Arabi, Ibn. t.th. *Al-Futuhat al-Makkiyah*. Beirut: Dar Shadîr
- Aziz, Akhmad Luthfi. 2018. "Internalisasi Pemikiran KH. Shaleh Darat Di Komunitas Pecintanya: Perspektif Sosiologi Pengetahuan" dalam jurnal Living Islam Volume 1, Nomor 2 November
- Badriyah, Luthfatul. 2017. *Tafsir Faidh ar-Rahmin Karya Kiai Shaleh Darat Semarang (1820-1903 M) Kajian Filolologi QS Al-Fâtihah [1] 1-7*. Jakarta: Institut Qur'an Jakarta
- Baghir, Haidar. 2008. *Buat Apa Shalat*. Depok: Mizan Pustaka

- Bagir, Haidar. 2005. *Buku Saku Tasawuf*. Penerbit Arasy: Bandung
- Baidan, Nashrudin. 2015. *Konsepsi Takwa Perspektif al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baidan, Nasruddin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baqi, M. Fuad Abdul. 2003. *Mu'jam Muhahras Li Alfâz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah
- Irawan, Bagus dan Agustin Mufarohah. 2016. *Syarkh al-Hikam*. 2016. Depok: Shahifa.
- Bruinessen dan Martin Van. 2012. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing
- Burhanuddin, Jajat. 2014/1435. "The Dutch Colonial Policy on Islam: Reading the Intellectual Journey of Snouck Hurgronje" dalam *Journal of Islamic Studies al-Jami'ah*, Vol, 52, No 1
- Chodjim, Achmad. 2003. *Makrifat Dan Makna Kehidupan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Chodjim, Achmad. 2014. *Makrifat Kasunyatan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Dawud, Abu. t.th. *Sunan Abu Dawud Juz IV*. Beirut: al Maktabah al-Ashriah.
- Dzahir, Abu Malikus Salih. 2012. *Sejarah dan Perjuangan Kiai Shaleh Darat Semarang*. Semarang: Panitia Khaul Kiai Shaleh Darat Semarang
- Dzahir, Salih dan Abu Malikus. 2012. *Sejarah dan Perjuangan Kiai Shaleh Darat Semarang*. Semarang: Panitia Khaul Kyai Shaleh Darat Semarang
- Faiqoh, Lilik. 2018. "Unsur-unsur Isyary Dalam Sebuah Tafsir Nusantara: Telaah Analitis Tafsir Faid al-Rahman Karya Kiai Sholeh Darat el-Umdah Volume 1, No. 1 Januari-Juni
- Gusmian, Islah. 2015. *Dinamika Tafsir Bahasa Jawa Abad 19-20*. Surakarta: Efude Press
- Gusmian, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta

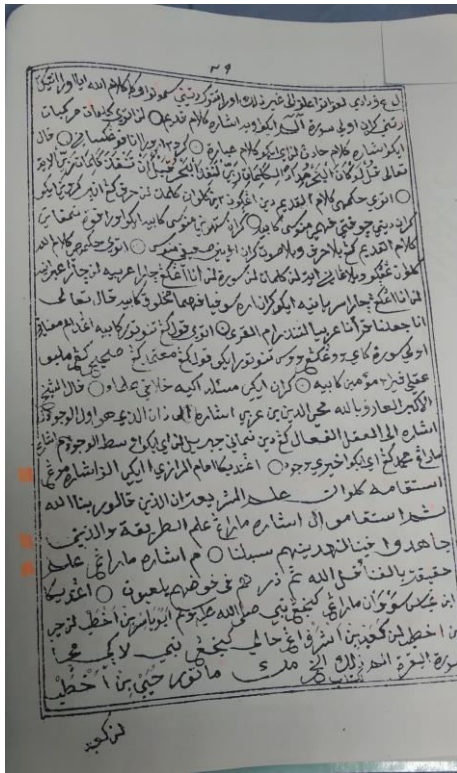
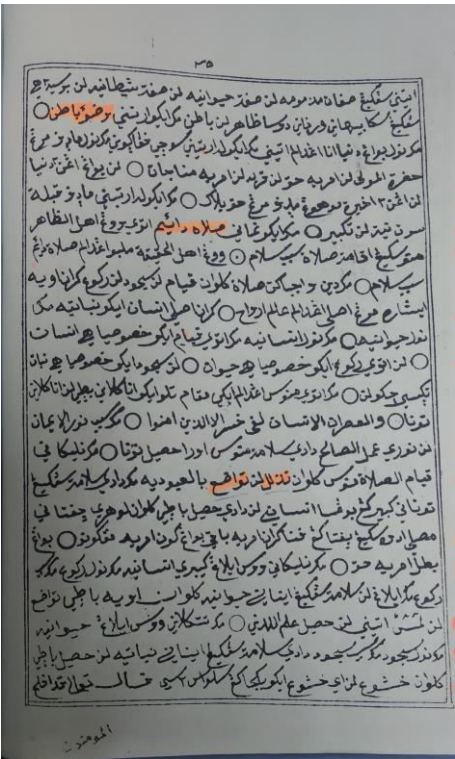
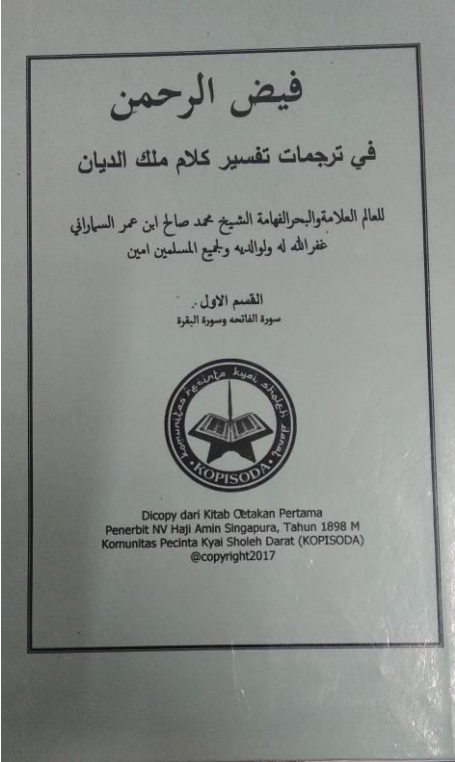
- H.R, Wahyu. 2013. *Ngelmu Kejawen*. Yogyakarta: Cakrawala
- Hakim IMZI, Ahmad Husnul. 2017. *Kaidah-kaidah penafsiran pedoman bagi para pengkaji Alquran*. Depok: Elsiq
- Hamid, Zahri. 1975. *Takwa Penyelamat Umat*. Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Ilmiah
- Hanani, Ahmad Tisngi. 2018. "*Nilai-nilai Pancasila dalam Tafsir Faid Al-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik Al-Adyyan Karya Muhammad Salih Ibn Umar Al Samarani*". Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Hosen, Nadirsyah. 2019. *Tafsir al-Qur'an di medsos*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Jamil, M. 2007. *Cakrawala Tasawuf*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Kaltsum, Lilik Umi dan Abd. Moqsith Ghazali. 2015. *Tafsir Ayat-Ayat Ahkâm*. Ciputat: UIN Press
- Mahmud, Abd Qadir. t.th. *Al-Falsafah al-Shufiyah fi al-Islam*. Kairo: Dar al Fikri al-Arabi
- Masrur, M. 2012. "Kyai Sholeh Darat, Tafsir Faid al-Rahman dan RA. Kartini" dalam jurnal At-Taquddum, Vol. 4, No. 1, Juli
- Muhammad bin 'Allan ash-Shiddiqî. t.th. *Dalil al-Falîhîna Li Thurûqi Riyâd ash-Shâlihîna*. Beirut: Dârul Fikri
- Muhammad bin Qosim. t.th. *Fathul-Qorîb al-Mujîb*. Surabaya: Haramain
- Muhammad, Ahsin Sakho. 2017. *Keberkahan al-Qur'an*. Jakarta: Qaf
- Munir, Ghazali. t.th. *Warisan Intelektual Islam Jawa dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani*. t.tp. t.th. t.p
- Musa, Muhammad Yusuf. 1963. *Falsafah al-Akhlaqi fi al-Islam*. Kairo: Muassasah al-Khani
- Mustaqim, Abdul. 2014. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta

- Mustaqim, Abdul. 2018. *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyâri Kiai Shaleh Darat, Kajian Atas Surat Al-Fatihah dalam Kitab Faidl Al-Rahmân*. Yogyakarta: Idea Press
- Salim, Muhsin. 2011. *Ilmu Rosm: Metodologi penulisan al-Qur'an dengan Rosm Ustmani*. Jakarta: Lembaga Bahasa dan Ilmu al-Qur'an
- Shabry, Muhammad Shadiq. 2011. "Perdebatan Antara Teks dan Konteks" dalam *Jurnal Al-Fikr*, Vol. 15, No. 1.
- Shaleh, Muhammad bin Umar as-Samarani. t.th. *Laṭā'if aṭ-Ṭahārah wa Asrār aṣ-Ṣalāt fī Kaiḍiyah Ṣalāh al'abidīn wa al-'arīfīn*. Semarang: Thoha Putra
- Shaleh, Muhammad bin Umar as-Samarani. t.th. *Majmū'at asy-Syarī'at al-Kāfiyat li al- Awām*. Semarang: Thoha Putra.
- Shaleh, Muhammad bin Umar as-Samarani. t.th. *Munjiyāt Metik Saking Kitāb Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*. Semarang: Thoha Putra
- Shihab, M. Quraish. t.th. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Shihab, M. Quraish. 2017. *Tafsir Al-Misbah*. Ciputat: Lentera Hati
- Shokheh, Muhammad. 2011. "Tradisi Intelektual Ulama Jawa: Sejarah Sosial Pemikiran Keislaman Kiai Shaleh Darat, " dalam *Jurnal Paramita Universitas Negeri Semar Vol 21, No 2 Juli*
- Surur, Misbahus. 2014. "Metode dan Corak Tafsir Faidh ar-Rahman Karya Muhammad Saleh Bin Umar AS-Samarani (1820-1903 M)". Semarang: IAIN Walisongo
- Taufikurrahman. 2012. "Kajian Tafsir Di Indonesia" dalam *jurnal Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Volume 2, Nomor 1, Juni*
- Ulum, Amirul. 2016. *Kartini Nyantri*. Yogyakarta: Global Press
- Ulum, Amirul. 2016. *KH Muhammad Shaleh Darat al-Samarani: Maha Guru Ulama Nusantara*. Yogyakarta: Global Prees
- Winarco, Andi. 2016. "Konsep pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Shaleh Darat al-Samarani". Salatiga: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga



Zuhdi, M. Nurdin. 2014. *Pasaraya Tafsir Indonesia Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*, Yogyakarta: Kaukaba

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



استغفرهم بغير علم وكن اعشق وفضلته من غيره وتهيؤوا كما يريدون دونه ان كانوا  
صديقه صلوة ○ دعوا الرشيقي عيناكم بالحب ان يكونوا اروا شيتو كوكو  
بارك الله صلواته على من جردوا وجوده وبتا قهارة من كاي عينا وجودي عالم برزخ  
خبره لئن سئل حضور من خبوه محشر لئن عكسوه جمل الاستغفار لمن احسان ○ انك  
عنتانك اعكسوا من الدين بزمته من جبهه اغلام فلكا به غايب غايبه هوسا كبد  
المجيء عمتانك ○ تبسم اوله بي غلاكوي فزنته من قدره هي جبهه تلو كيانا  
مستوحى اتوا وانا هوسا غلاكوي ○ اذنا كاي مالون هان منا فوا اوله  
غلاكوي خزنته من قدره هي جبهه كوانه جوده كوني ○ كونك كاي كاي غلاكوي  
معصية لئن تعكبا صاهرة كاي غاليه وروح هوم هبار هي جوده خالوه كوانه ورتا كبد  
فوا غايه غلاكوي فن تعكبا من كبره كمن فرسنته كاي غلاكوي معصية لئن اي  
كلمه تعكبا فرح ○ كما عكبا من كبره او اران مستحق لئن اوله اران ايمان بالغيب يلكون  
ضاي من اتقوا ○ انك اوله في صومين بالغيب بكره وعلك عمتانك من عنتو كاي  
دارو هي لئن جيكا هي صلا الله عليه ورحم اغرابه وعلك غايب كعكبا نبي ابراه  
تعالج بين لئن داره مستحق كونه كونه نوا كونه به واهتمه لئن ايمان بوقة مؤمنين ○ بعق  
اريتي ويعتمون الصلاة بلوكولون اروا كعكبا صلاة لئنه وقرصه ابره صلاته  
ظاهرا ويا ط الكون ارفو كونه اشارة ركعتي كعكبا الصلاة خضعه وبق  
عيبه خور لئن مستحق كونه صلوة من الصلاص اغلام سياتي ○ كرايه كونه صلاته  
المؤمنين ملان فغيبه قال اغتم الصلاة لا ترك ○ فبدا صلاته كاسم كايه  
كرا ناله ايرلش **حضر** انا عظمها تنسب اجا كاي صلاته روح مدم  
يدبر غدا كعكبا ام مسجده اتيني موعده اعطاهم كعكبا لسا بي  
جسنا خا عكبا لسا بيتا جمان نزلان ديو عانا ناه كعكبا ○ كونه كونه اوله  
يقومون الصلاة ○ بلوكولون عكبا صلاته اذرا عكبا كعكبا صلاة امرا

يعني

هدى المتقين

التوحيد المذكور في كتاب ايكو دوكيسب لئن انه وهانك فرغ ووعظ بالكله ديك  
متقين في علم الله ○ انك عمتان في متقين المكارنا ناه ورتا كسج متقين معصا  
غده هي شتر كونه قدره هي وسع كرايه سبي لئنه اعطاهم منرك قالها له  
والذره هم كامة التقوى ○ لئن كفايه من عمتان متقين ايكو قدره هي معصية  
كايه لئن غلاكوي طاعة كايه ظاهرها باطنها حال تعالي وان من اهل القرى  
انوار الاستد الاية ○ لئن كعكبا ملون معصية متقين ايكو كبره هي انتم  
لئن ستوي كعكبا باركك داي نوه كوكولون اغ الله لئنه لئن ايمان ايكو قدره هي كع  
حقيق ○ انك ايمانك مغفونك مع تلو كرايه كايه ○ كعكبا كسج متقين ايكو كرايه  
داره كسج نوه وهانك فرغ هوسا كايه ساعده هي شتر كونه قدره هي معصية لئن  
غلاكوي خزنته لئن بسيا كعكبا صلا الله عليه جوه فرغ الله بينه ايكو كونه في الازل  
كعكبا يلكو كرايه صاهرة قال تعالي فذكرها لئن ان من كعكبا فوعده ○ فان الله كعكبا  
المؤمنين ○ كعكبا اوله قدره العلم لئن كعكبا قدره لئن عمتان اخضر لئن كعكبا  
تدبره لئن اخضر لئن كعكبا علم داره ايديه لسا ايمان ○  
تدبره لئن اخضر داره ايديه بقوت لئن احسان ○ تدبره لئن اخضر داره ايديه  
**مشاهدة العيان عمتان تنسبه بريه** ○  
الذين لا آمنون بالغيب ولئن يؤمنون بالله ورسوله هم المشركون ○  
انوار فرغ في انتم في متقين ايكو داره وعلك فوا لئن كعكبا كعكبا كعكبا كعكبا  
اغ كعكبا كعكبا كعكبا لئن هان ○ لئن الله صلاته متقين متقين لئن عمتان كعكبا لئن هان وقت  
كعكبا كعكبا كعكبا لئن ستره ○ لئن والله عمتان متقين ايكو قدره لئن عمتان كعكبا كعكبا كعكبا